

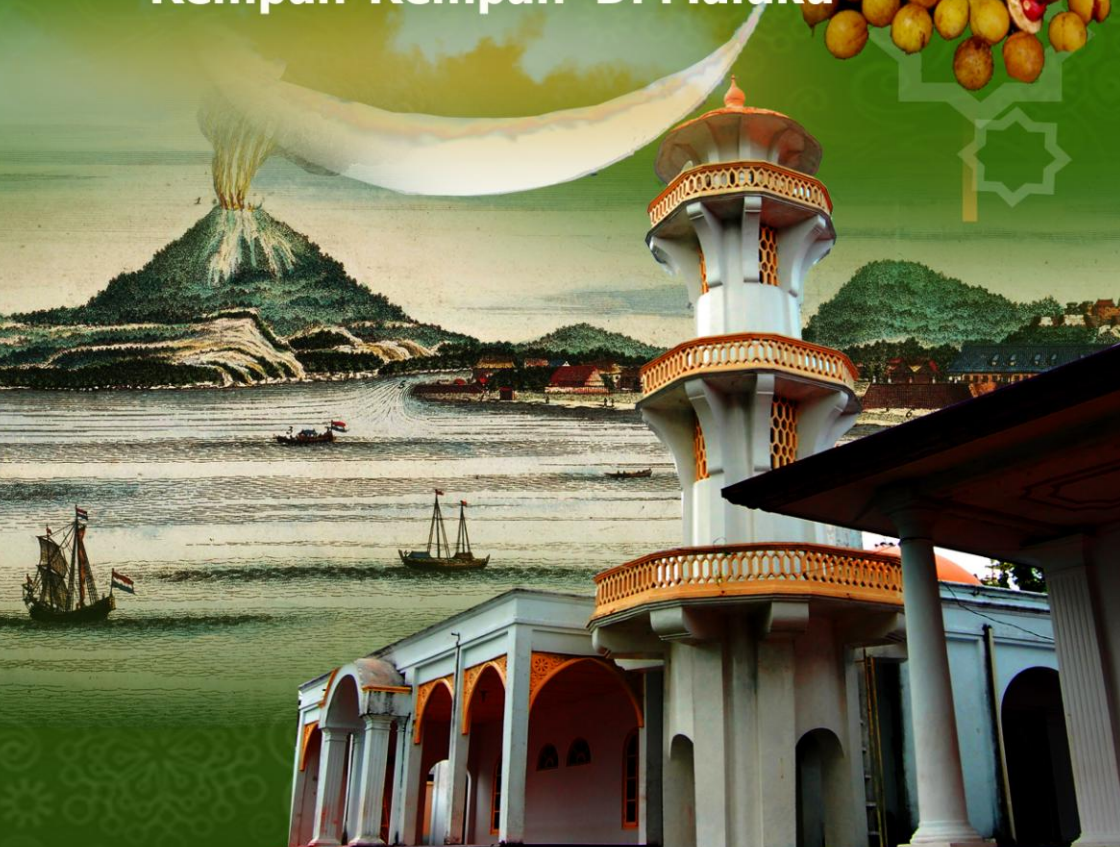
Usman Thalib



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

ملاک Di Banda Naira

Centra Perdagangan
Rempah-Rempah Di Maluku



Usman Thalib

ISLAM DI BANDA NAIRA

CENTRA PERDAGANGAN
REMPAH-REMPAH DI MALUKU



Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt amq@yahoo.com

**Islam Di Banda Naira
Centra Perdagangan Rempah-Rempah Di Maluku**

copyringht© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Ambon

Penulis
Usman Thalib

Tata Letak dan Sampul
Mezak Wakim

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Percetakan Sentra Ambon
Jln. Sultan Babulah No 09
i-iv + 148 halaman
Cetakan I :2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA AMBON

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul *Islam Banda Naira : Centra Perdagangan Rempah-Rempah Di Maluku*” buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku dalam melihat Islam menjadi bagian penting dari peradaban sejarah di Maluku. Harus di pahami juga bahwa walaupun Buku ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun pernyataan ilmiah yang menyatakan, bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan, mengindikasikan bahwa data lapangan adalah fakta sebagaimana adanya, namun ketika data mendapat interpretasi teoritis, maka data berubah wujud menurut perspektif peneliti/penulis. Dengan demikian setiap realitas sosial dan budaya dapat dipelajari oleh dua atau lebih ilmuan dengan perspektif yang berbeda-beda. Itulah sebabnya kebenaran ilmu pengetahuan menjadi relatif sifatnya.

Keberadaan Islam dan peranan Banda sebagai produsen tugal pala juga menjadi kontribusi penting yang perlu mendapat perhatian. Karena itu saya berharap buku ini juga akan menjawab keberadaan ilmu pengetahuan yang mengungkap tuntas sejarah tersebut. Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang mensponsori kegiatan penelitian dan penulisan buku ini, patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan kapasitas dan kapabilitas serta komitmen moral yang tinggi sebagai ilmuan, yang walaupun dengan segala kesibukannya sebagai akademisi, namun dapat merampungkan hasil penelitian dalam bentuk buku ilmiah populer ini sesuai dengan jadwal yang kami tentukan. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dibaca dan

dimengerti oleh para pembaca dari kalangan awam sampai pada kalangan ilmuwan. Oleh karena itu saya mengajak kita semua untuk membaca buku ini sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan kita, sekaligus mengihatiarkan masyarakat bangsa ini menjadi masyarakat suka membaca.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran para ilmuwan kita, karena hanya dengan ilmu dan wawasan yang luas kita dapat membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, Medio Desember 2015
Kepala Balai

S. Tiwery SH, S.Pd

KATA PENGANTAR

Kami menyadari sungguh bahwa karya ilmiah hasil penelitian dengan judul “Islam di Banda Neira Dalam Jaringan Perdagangan Dunia” ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Pernyataan ilmiah yang menyatakan, bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan, mengindikasikan bahwa data lapangan adalah fakta sebagaimana adanya, namun ketika data mendapat interpretasi teoritis, maka data berubah wujud menurut perspektif peneliti/penulis. Dengan demikian setiap realitas sosial dan budaya dapat dipelajari oleh dua atau lebih ilmuwan dengan perspektif yang berbeda-beda. Itulah sebabnya kebenaran ilmu pengetahuan menjadi relatif sifatnya.

Menyadari akan relativitas kebenaran ilmiah itulah, maka karya ilmiah hasil penelitian ini disajikan kepada para pembaca dengan harapan mendapat masukan dan falsifikasi. Melalui proses falsifikasi itulah ilmu pengetahuan berubah dan berkembang. Setiap pembaca terutama dari kalangan ilmuwan sejarah tentunya memiliki pandangan yang tidak sama atas sebuah karya ilmiah, sebagai akibat dari perspektif yang berbeda. Perbedaan pandangan itulah yang mendorong terbukanya ruang dan peluang untuk memajukan garis depan daerah ke-tahuan jauh ke dalam daerah ketidak-tahuan.

Karya ilmiah hasil penelitian dengan judul “Islam di Banda Neira Dalam Jaringan Perdagangan Dunia” ini disajikan kepada pembaca dengan harapan mendapat falsifikasi secara terus menerus, agar pengetahuan kita juga terus mengalami perkembangan kearah kemajuan. Karya ilmiah hasil penelitian ini kami sajikan dalam beberapa bab yang mungkin saja antara satu bab dengan bab lainnya tidak memiliki kaitan struktural

fungsional yang rasional. Demikian pula, mungkin saja materi yang disajikan saling berbenturan antara satu dengan lainnya, yang kesemuanya itu membutuhkan daya nalar dan daya kritis dalam menguji dan mencari kesalahan (falsifikasi) dibalik kebenaran relatif yang disajikan. Terlepas dari segala persoalan ilmiah yang disajikan dalam karya ilmiah penelitian ini, kami menyadari sungguh, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin saja karya ini tidak sampai ketangan para pembaca. Oleh karena itu izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terbatas kepada Bapak Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon atas kepercayaan penuh yang diberikan kepada saya untuk menangani proyek riset ini. Ucapan terima kasih yang sama pula saya sampaikan kepada teman-teman sejawat yang ikut dalam diskusi bersama saya dalam mengkaji sejarah Islam di Banda Neira sekaligus jaringan perdagangan rempah-rempah di Maluku.

Penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan tanpa bantuan fasilitas dan dukungan data dari pihak Perpustakaan Nasional Daerah Maluku serta pemerintah Kecamatan Banda tempat dimana proyek riset ini dilaksanakan. Oleh karena itu patutlah kami menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Perpustakaan Daerah Maluku bersama stafnya serta Camat Banda beserta stafnya atas segala kemudahan yang kami dapatkan selama kurang lebih dua minggu berada di Banda Neira.

Kepada para informan kunci baik dari kalangan penutur sejarah lokal maupun dari kalangan masyarakat adat di Banda Neira, seperti Bapak Abdullah Karmen, Mochtar Thalib, Bakri Kiat, Karama Buang, Hamdi Baadillah, serta Kepala Desa Lonthor, Kampung Baru dan Selamon dan lain-lainnya yang tidak sempat kami abadikan namanya dalam karya ini, patutlah

disampaikan terima kasih, sembari mendoakan semoga Bapak-Bapak selalu berada dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan yang Maha Kuasa.

Ambon, 10 Desember 2015
Penulis,

Dr. Usman Thalib, M.Hum

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai`i

Kata Pengantar`ii

Daftar Isi`iii

BAB I PROLEMATIKA SEJARAH ISLAM MALUKU`1

- A. Islam Maluku Kerancuan Konsep`1
- B. Islam Maluku Perspektif Teori`12

BAB II. KEPULAUAN BANDA DAN PENDUDUKNYA

- A. Nama dan Identitas Pulau`27
- B. Lingkungan Geografis`31
- C. Lingkungan Alam`35
- D. Demografis dan Etnis`46
 - 1. Orang Banda Komunitas Awal`46
 - 2. Orang Banda Komunitas Kolonis`54
 - 3. Orang Banda Identitas Baru`56

BAB III. BANDA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN DUNIA`59

- A. Buah Pala Magnitnya Banda Neira`59
- B. Pelayaran Niaga Orang-Orang Banda`74
- C. Banda dan Jaringan Perdagangan Dunia`85
- D. Percaturan Niaga di Kepulauan Banda`94
- E.

BAB IV. ISLAM DI KEPULAUAN BANDA`103

- A. Islam Sampai di Kepulauan Banda`103
- B. Daya Tarik Islam di Kepulauan Banda`123
- C. Islamisasi : Menempel dan Mengubah`134

BAB V. AKHIR PENELUSURAN`144

- A. Kesimpulan`144
- B. Rekomendasi`148

BAB I

PROBLEMATIKA

SEJARAH ISLAM DI MALUKU

A. ISLAM MALUKU KERANCUAN KONSEP

D.G.E. Hall dalam bukunya “ *A History of Southeast Asia*” menyatakan bahwa jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad, orang-orang Arab telah bermukim di sepanjang *route* dagang antara Laut Merah dan Cina. Islam menurutnya menjadi tenaga penggerak baru bagi sistem perkapalan mereka. Dalam abad ke-8 orang-orang Arab cukup banyak di Cina Selatan untuk merebut Canton pada 758M. Dalam abad ke-9 mereka dikatakan telah ada di Champa. Mereka kawin dengan wanita-wanita pribumi, tetapi secara sosial mereka tetap terpisah dari masyarakat non Muslim¹. Hal senada dikatakan oleh M.C. Rickleft untuk konteks Indonesia, bahwa para pedagang yang beragama Islam sudah ada di beberapa bagian Nusantara selama beberapa abad sebelum agama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat-masyarakat lokal².

Kapan, mengapa dan bagaimana penduduk Maluku khususnya Banda Neira mulai menganut agama Islam, masih merupakan perdebatan akademis yang terus berlangsung hingga saat ini. Perdebatan itu bukan saja karena landasan teoritis, proposisi dan asumsi-asumsi yang berbeda dari para pakar sejarah, tetapi juga karena adanya perbedaan persepsi tentang apa

¹). D.G.E. Hall ; *A History of Southeast Asia* (edisi Indonesia), (Usaha Nasional, Surabaya, Cetakan I, 1988), hlm. 187.

²). M.C. Rickleft, *A History of Modern Indonesia* (Edisi Indonesia), (Gadjamada University Press, Yogyakarta), 1999, hlm. 3.

yang dimaksudkan dengan Islam itu sendiri. Tampaknya perdebatan itu masih akan terus berlangsung karena sedikitnya data (dokumen tertulis) yang dapat memberi ruang bagi kita untuk bisa merekonstruksi suatu peristiwa sejarah secara lebih tepat dan dapat dipercaya ((*reliable*). Untuk kasus Maluku sumber lokal yang tersedia hanya Hikayat Tanah Hitu dan Hikayat, Hikayat Nunusaku dan Hikayat Tanah Lonthor yang masih diragukan keasliannya. Sedangkan untuk Maluku Utara sumber lokal yang tersedia hanya kronik Bacan dan Hikayat Ternate. Selain itu dikedua daerah itu masih dapat ditemukan sejumlah Kapata (legu) dalam bahasa lokal serta beberapa buah Alqur'an tulisan tangan dan buku-buku tarekat.

Kerancuan lain yang masih mengemuka adalah belum ada kesepakatan diantara para sarjana dan peneliti mengenai konsep "Islam" yang sesungguhnya, sehingga berimplikasi pada tidak ada kesepakatan tentang penetrasi Islam di Maluku dan juga Nusantara pada umumnya. Terdapat sarjana dan peneliti tertentu mendefinisikan "Islam" dengan menggunakan kriteria formal yang sederhana seperti penyebutan syahadat atau pemakaian nama Islam, sedangkan yang lain lagi mendefinisikan Islam dengan cara yang lebih sosiologis, dimana suatu masyarakat akan dianggap Islami jika agama itu telah memberikan prinsip-prinsip yang berfungsi secara aktual bagi segenap lembaga sosial, budaya dan politik ³⁾. Pandangan ini semata-mata menganggap bahwa mengucapkan syahadat tidak dapat dijadikan sebagai indikasi penerimaan Islam oleh seseorang di suatu daerah. Dalam kaitan ini, Abdul Karim memberi batasan bahwa Islam sebagai agama tidak hanya sekedar rangkaian teologi, tetapi merupakan suatu

³⁾ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, ((Mizan, Jakarta, 2002), hlm.17.

aturan yang lengkap mencakup nilai budaya. Aspek-aspek keagamaan yang bersifat spiritual bukanlah budaya, sedangkan aspek-aspek agama yang bersifat material termasuk budaya⁴.

Tampaknya permasalahan awal kedatangan Islam, perkembangan dan pengaruhnya dalam sejarah masyarakat Indonesia akan menjadi semakin rumit, ketika para peneliti Barat berupaya mereduksi peran Islam dalam mendorong kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Indonesia dalam proses sejarah menuju kemandirian dan kemerdekaannya. Snouck Hurgronje misalnya dalam studinya tentang Aceh mereduksi Islam dengan membuat perbedaan yang sangat ketat antara Islam dan Adat, meskipun pada realitasnya banyak bagian dari adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam⁵). Bahkan contoh yang paling mutakhir tentang penyusutan konsep Islam itu digambarkan secara sempurna oleh Clifford Geertz yang menggagas istilah “agama Jawa” sebagai pengganti Islam untuk menganalisis fenomena Islam di kalangan masyarakat Jawa. Konsep agama Jawa itu sendiri mencerminkan penolakan terhadap Islam dalam berbagai bentuk aktualisasi dirinya. Geertz dengan sangat tegas melakukan pemilahan masyarakat Jawa Islam dalam tiga kelompok sosiologis yakni santri, abangan dan priyayi⁶). Padahal pemilahan itu secara konseptual tidak selalu sah untuk menjelaskan kehidupan beragama dalam tradisi masyarakat Jawa.

⁴). M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007), hlm 17.

⁵) Azyumardi Azra, *Ibid*

⁶). Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (The Free Press, New York, 1960).

Hal yang hampir sama terjadi pula di Maluku, ketika para ilmuwan membahas hubungan-hubungan persaudaraan antara penganut agama Islam dan penganut agama Kristen di Maluku. Aholiab Watloly misalnya menginterpretasikan konsep “Salam-Sarane” bukan sebagai agama tetapi cara hidup orang beragama yang bersaudara dengan ke-Islam-an (salam-pen) dan ke-Kristen-an (sarane-pen) mereka yang sejati ⁷⁾. Mestinya konsep “salam-sarane” difahami sebagai aktualisasi kedua agama dalam membangun relasi sosial diantara kedua penganut agama yang sistem peribadatannya berbeda, namun hidup dalam tatanan budaya yang sama. Pernyataan “salam-sarane” bukan agama dapat dianggap sebagai cara berpikir yang tanpa disadari telah mereduksi fungsi kedua agama dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku. Seakan-akan agama (Islam – Kristen) atau dalam sebutan lokal Salam Sarane hanya ada dan berlaku di wilayah-wilayah sakral (Masjid – Gereja) dan tidak berada di wilayah-wilayah profan. Padahal praktik-praktik kultural orang-orang Maluku sebagain besar memiliki akar yang kuat dalam sistem kepercayaan dari kedua agama tersebut.

Kerancuan lainnya juga muncul terkait dengan perbedaan persepsi tentang arti kedatangan Islam itu sendiri. Pendapat *Pertama* menyatakan bahwa Islam dapat dianggap telah masuk ke suatu daerah apabila telah terdapat seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di daerah tersebut. Pendapat *Kedua* menyatakan, bahwa Agama Islam baru dapat dikatakan telah sampai ke suatu daerah, apabila telah ada beberapa orang lokal yang menganut agama tersebut. Pendapat *ketiga* menyatakan

⁷⁾). Aholiab Watloly, *Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara*, Artikel dalam Karel A. Ralahalu, *Berlayar dalam Ombak Berkarya bagi Negeri : Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*, (Ralahalu Institut, Ambon, 2012); hlm 266.

apabila agama Islam telah melembaga dalam suatu masyarakat disuatu daerah tertentu, barulah dapat dikatakan Islam telah masuk ke daerah tersebut ⁸⁾.

Perbedaan pendapat itu sudah tentu berimplikasi pada perbedaan kesimpulan tentang waktu awal kedatangan Islam di Maluku dan Banda Neira pada khususnya. Contoh yang paling konkrit adalah pernyataan sebagian besar ilmuwan Barat bahwa Islam baru sampai di Maluku tahun 1460 atau 1465. Pernyataan itu merujuk pada catatan harian pelaut-pelaut Portugis yang berkunjung ke Maluku pada awal tahun 1512. Menurut sumber-sumber itu bahwa Islam telah ada di Ternate sejak tahun 1460. Hal yang sama dikatakan juga oleh Tome Pires bahwa Banda, Hitu, Makian dan Bacan sudah terdapat masyarakat Islam sejak kira-kira 50 tahun sebelum Portugis tiba yang diperkirakan pada tahun 1460 atau 1465. Lain hal lagi dengan Rumphius yang menyatakan Islam telah ada di Ambon pada tahun 1510. Sementara pelaut Portugis lainnya Francisco Serrau dalam kunjungan ke Banda Neira pada 1512 menyatakan bahwa Islam telah ada di daerah itu 100 tahun sebelum Portugis tiba yang diperkirakan pada tahun 1412.

Informasi dari sumber-sumber Portugis yang berbeda-beda tentang Islam di Maluku itu, oleh sebagian besar sejarawan asing maupun nasional dan lokal sering difahami sebagai waktu masuknya Islam di Maluku. Sementara peneliti dan ilmuwan lainnya memahami informasi dari sumber-sumber itu sebagai proses pelebagaan Islam dalam kehidupan masyarakat lokal di beberapa tempat tersebut diatas, dan bukan bermakna kehadiran

⁸⁾ M. Saleh Putuhena, *Sejarah Agama Islam Di Ternate*, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, vol VIII No.3, 1980, hlm. 263-276.

Islam untuk pertama kalinya di tempat-tempat itu. Semua perbedaan itu dapat terjadi bukan saja pada persoalan interpretasi yang berbeda-beda, tetapi juga ada kerancuan konsep tentang Islam itu sendiri.

Sementara itu sumber-sumber lokal, seperti hikayat Ternate dan Kronik Bacan maupun tradisi-tradisi lisan kurang mendapat perhatian mereka dalam kajiannya tentang Islam di Maluku. Misalnya Naidah dengan karyanya Hikayat Ternate menyatakan bahwa pengislaman disana sudah terjadi pada tahun 643 Hijriah (1250M). Menurutny tokoh Jafar Shadik yang disebut juga Jafar Nuh tiba di Ternate dari Jawa pada hari senin tanggal 6 Muharam 643 Hijriah atau 1250 Masehi ⁹⁾. Selain itu tradisi lisan setempat menyatakan bahwa pada akhir abad ke-2 Hijriah (abad ke-8M) telah tiba di Maluku Utara empat orang syeh dari Irak (Persia). Keempat orang syeh itu adalah Syeh Mansur, Syeh Yakub syeh Amin dan syeh Umar.

Sama halnya dengan Islam di Banda Neira, tradisi lisan disana menyatakan bahwa Islam masuk ke Banda Neira melalui orang asing yang bernama syeh Abubakar Al Pasya yang berasal dari Persia. Kehadirannya dikaitkan juga dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak yakni peristiwa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Abasiyah yang terjadi pada tahun 132H atau 750M. Ia kemudian menikah dengan seorang putri bangsawan lokal¹⁰⁾. Sementara sumber lokal (Kapata Sejarah Ulapoko) di Jazirah Leihitu Pulau Ambon menyebutkan bahwa Jazirah Leihitu mulai berkembang sejak munculnya para

⁹⁾). R.Z. Leirissa, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999), hlm 15-16

¹⁰⁾). Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara, Ambon 2012.

pendatang muslim dari Arab dan Persia sejak abad ke-10. Mereka itu datang dengan tujuan berdagang sambil berdakwah. Dengan demikian diduga proses Islamisasi di Hitu telah dimulai sejak abad ke-10 dan pada abad ke-14 telah terbentuk suatu kekuasaan tradisional bercorak Islam yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Hitu yang dipimpin oleh empat Perdana ¹¹⁾.

Walaupun sumber-sumber lokal itu masih perlu diuji lebih lanjut, namun sumber-sumber itu dapat dijadikan data pembanding dalam menganalisis sejarah kedatangan dan perkembangan Islam di Maluku. Dalam kaitan ini M.C. Rickleft mengakui bahwa walaupun cerita-cerita rakyat itu bukanlah catatan-catatan sejarah yang dapat dipercaya, akan tetapi karena adanya titik berat yang merata pada peran-peran yang dimainkan oleh pengetahuan gaib dan kekuatan-kekuatan magis, pada asal usul non Indonesia dan koneksi-koneksi dagang para ulama yang pertama, dan pada suatu proses pengislaman yang bermula di kalangan kaum elite dan berlanjut ke golongan-golongan dibawahnya, maka cerita-cerita itu dapat mengungkapkan sesuatu tentang kejadian-kejadian yang sebenarnya ¹²⁾.

Bukti mengenai kedatangan Islam di Maluku dan Banda Neira yang telah dibicarakan itu tidak dengan mudah membuka jalan bagi tercapainya kesimpulan-kesimpulan yang tegas dan karena alasan itulah, para ilmuwan mempunyai pandangan yang berlainan mengenai Islamisasi di Maluku. Perdebatan itu bukan saja terkait dengan waktu kedatangan Islam di Maluku, tetapi juga

¹¹⁾). Untuk ini lihat *Lani Nusa Lani Nisa*, (Moluks Historisch Museum, Lendelijk Steunpunt Educatie Molukkers, 1997). Lihat juga *Hikayat Tanah Hitu* karya Imam Rijali.

¹²⁾). M.C. Rickleft, *A History of Modern Indonesia* (Edisi Indonesia), (Gadjamada University Press, Yogyakarta), 1999, hlm. 3.

menyangkut sumber dari mana Islam itu dibawah. Pada umumnya ilmuan-ilmuan Barat menyatakan bahwa Islam di Maluku berasal dari pulau Jawa yang mendasarkan argumentasinya pada sumber yang menyatakan bahwa Raja Ternate Zainal Abidin dan kapitan Hitu belajar Islam di Giri Jawa Timur. Sementara ilmuan lain menyatakan Islam yang datang di Maluku berasal dari Tanah Arab. Pendapat ini umumnya berpegang pada sumber-sumber lokal yang umumnya menyatakan bahwa pembawa Islam di Maluku adalah orang Asing terutama Arab dan Persia.

Perlu dipertegas disini bahwa Islamisasi merupakan suatu proses perubahan agama (konversi) yang memerlukan waktu beberapa abad lamanya. Daerah-daerah yang menjadi tempat asal kedatangan Islam di Maluku mestinya dilihat juga punya kaitan dengan jaringan perdagangan rempah-rempah ketika itu. Koneksi-koneksi dagang antara Ternate, Tidore, Banda dan Hitu dengan berbagai wilayah, seperti Jawa, Malaka, aceh, India, Cina dan Timur Tengah dalam waktu yang panjang sudah tentu mempunyai andil dalam proses pengislaman penduduk di Maluku terutama di Bandar-bandar niaga seperti Ternate dan Banda Neira.

Tampaknya sangat mustahil bahwa pengislaman penduduk Maluku dapat diterangkan hanya dengan mendasarkan analisisnya pada satu tempat asal saja. Demikian pula tidak tepat apabila orang hanya mempertimbangkan sumber-sumber kedatangan agama Islam berasal dari luar Maluku saja. Sebab bisa saja orang-orang Maluku di suatu daerah yang sudah menerima Islam dalam waktu yang cukup lama, kemudian menyiarkan agama itu ke daerah-daerah lain di Maluku. Bukti-bukti untuk itu cukup banyak, misalnya Ternate berperan besar dalam menyiarkan Islam ke pulau Halmahera, atau orang Banda punya jasa besar dalam

mengislamkan penduduk di Maluku Tenggara dan Seram Bagian Timur.

Maluku boleh dikatakan sebagai salah satu wilayah yang paling jauh dari pusat-pusat peradaban Islam seperti‘ Aden dan Mekkah di laut Merah, Muskat, Bandar Abbas dan Hormuz di teluk Persia, serta Cambai dan Kalikut di laut Arab. Selain itu Satgaon di teluk Benggala, Malaka di selat Malaka, serta Kanton, Zaiton dan Nanking di laut Cina. Sepintas fakta geografis ini membuat orang yang mau belajar memahami dan menjelaskan konversi agama di kawasan Maluku ini menjadi sangat ragu-ragu. Masalahnya apakah wilayah kepulauan di ujung timur Nusantara itu mengalami proses islamisasi seperti yang terjadi di Sumatera dan Malaka. Apalagi kesan umum di kalangan masyarakat Indonesia, bahwa sebagai akibat dari penetrasi Portugis dan Belanda yang begitu mendalam di Maluku, maka tidak mungkin Islam dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini. Apalagi ada anggapan umum bahwa penduduk asli Maluku pada umumnya beragama Kristen, sementara Islam hanya dianut oleh kaum pendatang.

Adanya asumsi-asumsi terhadap wilayah Maluku dan penduduknya seperti itu, maka tidak mengherankan jika dalam kajian-kajian tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, wilayah Maluku tidak mendapat perhatian yang seimbang jika dibandingkan dengan wilayah Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Padahal posisi Maluku dalam jaringan perdagangan Internasional pada era sebelum dan selama kedatangan Islam sangatlah penting, jika dibandingkan dengan Sulawesi dan kepulauan Sunda Kecil, sebab Maluku merupakan produsen tunggal buah pala dan cengkih yang sangat digemari dalam

jaringan perdagangan Internasional ketika itu. Dalam kaitan itu, Vlekke menyatakan bahwa bukti paling tua kehadiran orang-orang Islam di Nusantara harus dicari sepanjang jalur perdagangan mulai dari Malaka di Barat sampai ke Maluku di Timur. Bahkan Ia menyatakan bahwa Islam mencapai Maluku jauh sebelum Sulawesi dan Sunda Kecil¹³.

Walaupun posisi geografis Maluku dalam kaitannya dengan penyebaran Islam berada paling ujung dari wilayah Timur Indonesia, namun keberadaannya sangat penting dalam jaringan perdagangan internasional. Para pedagang dan pelaut dari Cina, India, Arab serta Jawa dan Melayu ikut terlibat dalam percaturan niaga yang berpentaskan wilayah Maluku itu. Beberapa tempat di Maluku seperti Ternate, Tidore, Banda dan Hitu menjadi tempat-tempat pertemuan dari berbagai pedagang asing itu. Interaksi melalui percaturan niaga di Maluku itu ternyata ikut mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah-wilayah disekitarnya menjadi kerajaan-kerajaan penting dalam perjalanan sejarah Maluku di kemudian hari. Di Maluku bagian Utara tumbuh beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan, sementara di Maluku bagian Selatan tumbuh pula beberapa kerajaan kecil (republik aristokrasi) seperti Hitu di pulau Ambon, Banda, Iha di pulau Saparua dan Huamual di pulau Seram.

Eksistensi Maluku dengan buah pala dan cengkihnya tidak berarti orang Maluku menjadi objek dari para pedagang asing itu. Sebab beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Ternate dan Banda ikut terlibat dalam jasa pengangkutan dan perdagangan kedua komoditas tersebut. Tome Pires misalnya menyatakan

¹³). Bernard H.M. Vlekke; *Nusantara ; A History of Indonesia* (edisi Indonesia), (Gramedia, Jakarta, 2008), hlm 93.

bahwa pada umumnya kapal-kapal Banda sendiri ikut dalam pengangkutan rempah-rempah ke Gresik, dan seterusnya diangkut dengan kapal-kapal lain ke Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani sampai ke Siam. Dijelaskan juga bahwa diantara empat orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku (Ternate), Banda, Palembang dan lain sebagainya ¹⁴⁾. Dengan demikian bisa saja orang-orang Maluku menerima Islam di luar Maluku, tetapi bisa juga di bawah oleh para pedagang dan ulama ke Maluku.

Tingkat penerimaan Islam pada masa awal kedatangannya di berbagai daerah di Maluku sudah tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Diduga daerah-daerah yang menjadi pusat-pusat perdagangan cengkih dan pala merupakan daerah-daerah pertama di Maluku yang menerima Islam. Melalui daerah-daerah itulah Islam mulai tersebar ke pulau-pulau lainnya. Asumsi ini didasarkan pada jaringan perdagangan internasional yang memperdagangkan rempah-rempah ketika itu. Tidak mungkin pedagang-pedagang muslim dan para mubaligh yang ikut dalam jalur perdagangan itu mengunjungi suatu daerah yang tidak termasuk dalam jaringan perdagangan internasional.

Selain itu tingkat penerimaan Islam di suatu wilayah juga sangat tergantung pada watak budaya lokal yang dihadapi Islam. Pada daerah-daerah pesisir terutama di wilayah-wilayah yang menjadi bandar niaga yang masyarakatnya bersifat terbuka dan lebih kosmopolitan pasti Islam masuk dengan jalan yang lebih mudah, jika dibandingkan dengan daerah-daerah pedalaman yang berbudaya agraris dan masyarakatnya cenderung bersifat tertutup.

¹⁴). Untuk ini lihat, H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* ((disadur oleh Prajudi) (Pradnja Paramita, Jakarta, 1962), hlm. 52.

Oleh karena itu asumsi-asumsi yang dibangun dalam upaya mengungkapkan sejarah kehadiran Islam di suatu daerah, sebaiknya mempertimbangkan faktor sosiologis dan kultural masyarakat pesisir dan pedalaman yang sesungguhnya berbeda.

Akhirnya satu hal yang perlu diingat bahwa kerancuan-kerancuan kosep mengenai waktu kedatangan Islam, asal daerah dari mana Islam itu datang, serta peran yang dimainkan oleh para pedagang dan mubaliq telah menambah kekaburan dalam proses pengislaman di Maluku. Ada proses lain yang jauh lebih penting yang perlu mendapat perhatian dalam proses Islamisasi itu, yakni proses itu berlangsung secara alamiah, penuh kedamaian dan tanpa kekerasan dan paksaan, sebab tidak ditemukan satu pun bukti mengenai ekspedisi-ekspedisi militer yang memaksakan agama Islam melalui penaklukan di Maluku.

B. ISLAMISASI MALUKU PERSPEKTIF TEORI

Sekurang-kurangnya terdapat tiga teori yang terkait dengan islamisasi atau konversi agama di wilayah Nusantara. Teori pertama digagas oleh J.C. van Leur¹⁵ yang terkenal dengan teori “motif ekonomi politik”. Teori kedua dicetuskan oleh A.H. Johns¹⁶ yang menggagas teori “mistik atau Sufi”, dan teori ketiga digagas oleh B.J.O. Schrieke¹⁷ yang terkenal dengan dengan teori “Balapan” atau “*the race between Islam and Christianity theory*”. Masing-masing teori memiliki argumen-argumen yang cukup kuat, serta didukung dengan sejumlah bukti historis yang dapat pertanggung-jawabkan secara ilmiah.

¹⁵). J.C. van Leur ; *Indonesian Trade and Society*, (Den Haag, van Hoeve, 1955).

¹⁶). A.H. Johns; *Cultural Options and the Role of Tradition : A Collection of Essays on Modern Indonesian and Malaysian Literature*, (Camberra, ANU Press, 1979)

¹⁷). B.J.O. Schrieke ; *Indonesian Sociological Studies*, Khususnya bagian 1, (Den Haag dan Bandung, W. van Hoeve, 1955).

Pertanyaannya apakah teori-teori tersebut relevan untuk dijadikan panduan dalam mengkaji islamisasi atau konversi agama di Maluku?. Kalau memang relevan pada abad ke berapa teori itu bisa dipandang relevan. Sebab dalam riset-riset kualitatif seperti ini yang paling penting bukan teorinya, tetapi apakah data yang tersedia cukup untuk mendukung keberadaan teori tersebut, ataukah data yang tersedia justru menolak teori itu. Bahkan dalam riset-riset kualitatif yang paling diutamakan dan diharapkan adalah dapat menghasilkan teori baru yang lebih relevan dengan tema penelitian. Untuk melihat relevan atau tidak relevannya teori-teori tersebut, maka berikut ini akan dibahas ketiga teori dalam kaitannya dengan data-data historis yang terkait dengan sejarah Islam Maluku.

J.C. van Leur dalam bukunya “*Indonesian Trade and Society*” meyakini sungguh, bahwa motif ekonomi dan politik berperan penting dalam Islamisasi atau konversi penduduk di Nusantara ke dalam Islam. Itulah sebabnya, van Leur terkenal sebagai pencetus teori “ motif ekonomi dan politik”. Dalam pandangannya, para penguasa pribumi yang menginginkan perkembangan kegiatan perdagangan secara lebih menguntungkan bagi kerajaan-kerajaan mereka, maka kerjasama dengan pedagang-pedagang Muslim mutlak diperlukan, dan penerimaan Islam oleh pihak keluarga kerajaan menjadi perekat utama yang mengikat pedagang dengan pihak kerajaan. Dengan cara ini pihak kerajaan memperoleh dukungan dari para pedagang Muslim beserta segenap sumber daya yang mereka miliki. Sebaliknya para penguasa memberikan proteksi dan kelonggaran perdagangan kepada para pedagang. Dengan menjadi Muslim, para penguasa kerajaan di Nusantara

bisa berpartisipasi lebih luas dan menguntungkan di dalam kancah perdagangan internasional yang meliputi wilayah dari Laut Merah sampai ke Laut Cina. Dengan menjadi Muslim dan meraih dukungan dari para pedagang, maka legitimasi kekuasaan para penguasa itu menjadi lebih kuat. Selain itu pada saat yang bersamaan mereka dapat menahan pengaruh kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu/budha terutama Majapahit di Jawa Timur.

Teori motif ekonomi dan politik dalam proses pengislaman ini mendapat sedikit dukungan dari sejarawan Anthony Reid, tetapi untuk periode sejarah yang berbeda. Anthony Reid¹⁸ berpendapat, bahwa Islamisasi sangat meningkat ketika Nusantara berada dalam “masa perdagangan” (*the age of commerce*) pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Pada masa “*economic boom*” ini, ketika kerajaan-kerajaan Islam terlibat dalam perdagangan bebas internasional, Islam saat itu diasosiasikan oleh penduduk Nusantara sama dengan kebangsaan, sehingga menarik mereka untuk masuk Islam. Atas dasar itu terjadilah apa yang disebut islamisasi massal. Pada saat yang sama, ketika mulai datangnya kolonialis Portugis dan Spanyol pada abad ke-15 yang diikuti oleh Belanda dan Inggris pada abad ke-16, semakin mendorong konsolidasi di kalangan penguasa Muslim. Dan sejak saat itu batas-batas keagamaan, khususnya antara pribumi Muslim dengan Eropa non Muslim semakin jelas dan dipertegas. Peperangan antara kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan Sumatera dengan bangsa-bangsa Eropa pada saat itu pada substansinya tidak saja berkaitan dengan persoalan ekonomi dan politik semata, tetapi sudah jalin menjalin dengan persoalan agama. Atau

¹⁸). Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999).

setidak-tidaknya Islam menjadi simbol perlawanan terhadap orang-orang Eropa yang dianggap kafir itu.

Pertanyaan teoritisnya, apakah Islamisasi di Maluku dapat terjadi berkat adanya motif ekonomi dan politik dari kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku. Perlu dijelaskan bahwa keterlibatan Maluku dalam jaringan perdagangan internasional semata-mata karena daerah ini menghasilkan cengkih dan pala yang merupakan dua komoditi perdagangan yang sangat digemari di pasar Eropa, Timur Tengah, India dan Cina. Orang-orang Maluku sejak awal menganut sistem perdagangan bebas (*free trade compitation*) siapa yang mau membayar dengan harga yang lebih tinggi itulah yang dilayani. Bahkan di Banda Neira terdapat semacam pajak labuh yakni setiap kapal yang berlabuh (membuang jangkar) dengan tujuan berdagang wajib membayar biaya labuh selama mereka berdagang di Banda Neira, demikian pula di Ternate dan Hitu. Pada Bandar-bandar niaga ini terdapat penguasa-penguasa pelabuhan yang disebut Syahbandar (Penguasa Bandar).

Posisi Maluku dalam jaringan perdagangan internasional tidak dapat disamakan dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dan Sumatera, sebab Maluku merupakan produsen tunggal rempah-rempah khususnya cengkih dan pala. Sementara Jawa dan Sumatera tidak memiliki kedua komoditi yang sangat laku di pasar-pasar niaga internasional. Jika penguasa kerajaan-kerajaan di Jawa menerima Islam dengan pertimbangan faktor ekonomi dan politik agar mereka semakin kuat secara internal dan semakin besar keterlibatannya dalam jaringan perdagangan internasional, maka sesungguhnya hal itu tidak terjadi bagi kerajaan-kerajaan di Maluku. Kerajaan-kerajaan di Maluku terlibat dalam jaringan

perdagangan internasional itu, bahkan mereka memiliki armada-armada dagang yang dapat mengantar-pulaukan cengkih dan pala sampai ke Gersik, Banten dan Malaka, tetapi tidak ditemukan bukti-bukti historis bahwa penerimaan Islam oleh pihak kerajaan di Maluku karena ada motif ekonomi dan politik.

Jika ada motif ekonomi dan politik dalam kasus sejarah kerajaan-kerajaan di Maluku, namun hal itu tidak terkait dengan proses penerimaan Islam oleh pihak kerajaan. Ketika Kesultanan Tidore dan Ternate berkonflik dalam rangka memperluas wilayah pengaruhnya, maka Ternate justru memilih Portugis yang Katolik untuk meperkuat basis ekonomi dan politik kerajaannya, sedangkan Tidore memilih Spanyol yang Katolik sebagai kawannya dalam menghadapi Ternate yang berkoalisi dengan Portugis. Disini tampak jelas, bahwa kerjasama Ternate – Portugis serta Tidore – Spanyol murni motif ekonomi dan politik, tanpa ada kaitan sama sekali dengan persoalan Islamisasi maupun Kristenisasi.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa para pedagang dengan armada dagangnya berperan penting dalam mempercepat konversi agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Anthony Reid, bahwa pihak kerajaan dan banyak penduduk yang meniru gaya hidup para pedagang Muslim yang bermukim di bandar-bandar niaga, baik dalam hal cara berpakaian, cara makan maupun asisoris pada rumah-rumah mereka menjadi daya tarik tersendiri yang ikut menempatkan kaum pedagang Muslim pada status sosial yang tinggi. Status sosial ini memudahkan para pedagang menikah dengan putri-putri dari kalangan bangsawan kerajaan. Demikian pula para penguasa memiliki alat yang kuat untuk mendomestikasi agama Islam yang sebelumnya dianggap asing melalui pembentukan jabatan-jabatan baru dalam strukutur

pemerintahan lama, atau mengangkat ulama menjadi penasihat di kerajaan¹⁹. Akan tetapi itu sama sekali tidak didasarkan pada motif ekonomi dan politik.

Sumber-sumber lokal seperti hikayat Ternate dan Kronik Bacan, hikayat Tanah Hitu dan tradisi lisan di Banda Neira tidak sedikit pun menginformasikan bahwa penerimaan Islam di kerajaan-kerajaan itu karena ada kebutuhan untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik masing-masing kerajaan dengan cara merangkul pedagang-pedagang Muslim. Sebaliknya sumber-sumber lokal itu menjelaskan, bahwa penerimaan Islam terjadi secara alamiah dan penuh kedamaian. Orang-orang Ternate, Tidore, Banda dan Hitu menerima Islam karena mereka tertarik dengan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh para mubaliq yang menyiarkan Islam.

Di Ternate misalnya, seorang mubaliq dari Jawa bernama Husein menyiarkan Islam kepada penduduk dengan cara membaca kitab Alquran secara keras-keras didepan umum di tengah-tengah kampung. Dengan cara ini ia berhasil menarik perhatian masyarakat pribumi yang masih bersahaja, lugu dan buta huruf. Mereka heran bahwa orang dapat berbicara hanya dengan melihat kepada garis-garis yang ada pada lembaran-lembaran kertas. Lalu dengan arang ia menulis huruf-huruf di sebuah papan, kemudian membacanya. Masyarakat setempat menganggap orang ini memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Orang-orang mulai menaruh kepercayaan kepadanya dan

¹⁹). Untuk ini lihat; Anthony Reid, *Op Cit*, 215 – 230.

menirunya. Banyak orang yang belajar darinya sehingga banyak yang mengikuti ajaran yang dibawahnya²⁰.

Sama halnya dengan di Banda Neira, menurut tradisi lisan disana penduduk Banda menerima Islam karena kemampuan yang dimiliki seorang ulama bernama Abubakar Al-Pasya. Ketika Banda mengalami kemarau panjang, raja Lautaka (berkuasa di pulau Neira) meminta kepadanya untuk menurunkan hujan. Sang ulama pun berdoa, dan hujan pun turun dengan sangat derasny. Berita akan kehebatan sang ulama ini tersebar ke seluruh penjuru pulau, lalu banyak orang yang datang kepadanya dan belajar ajaran agama yang dibawahnya.

Dari kedua kasus historis tersebut diatas, memberi kesan kuat bahwa, Islamisasi berlangsung tanpa intrik-intrik politik dan juga tanpa motivasi ekonomi, semua itu berlangsung secara alami dan penduduk menerimanya dengan penuh keihlasan tanpa paksaan. Inilah yang menurut A.H. Johns bahwa guru-guru sufi pengembara memegang peranan penting dalam proses pengislaman penduduk di Nusantara. Melalui studi mendalam terhadap sejumlah besar historiografi tradisional lokal, Johns sampai pada kesimpulannya, bahwa banyak sumber lokal yang menghubungkan pengenalan Islam di daerah mereka dengan guru-guru Sufi pengembara. Itulah sebabnya Ia dikenal sebagai pencetus teori “Sufi”.

Pertanyaannya, siapa itu guru-guru Sufi pengembara, A.H. John secara gamblang mengatakan bahwa “ mereka adalah juru dakwah keliling yang merambah berbagai tempat di Nusantara yang dengan sukarela ikut merasakan kemelaratan penduduk

²⁰). H.J. de Graff ; *De Geschiedenis van Ambon an de Zuid Molukken*,(Franeker: T.Wever B.V, 1977), hlm. 23-24.

setempat. Mereka sering dihubungkan dengan ikatan dagang atau kerajinan (*trade or craft guild*) sesuai dengan tarekat yang mereka ikuti. Mereka mengajarkan teosofi-sinkretis yang sangat akrab dengan orang-orang Indonesia, tetapi tetap berada dalam lingkup dogma-dogma Islam yang fundamental. Mereka pandai dalam hal mistik dan memiliki kekuatan-kekuatan penyembuhan serta selalu menjaga kontinuitas dengan masa lalu dari setiap komunitas lokal dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur budaya pra-Islam dalam konteks yang Islami²¹.

Berkat otoritas karismatik dan kekuatan magis, sejumlah Sufi ini dapat menikahi anak-anak gadis kaum bangsawan di kerajaan-kerajaan di Nusantara termasuk Maluku. Dari sini prestise mereka naik dan darah kerajaan mengalir kepada anak-anak mereka, selain itu juga aura kesucian yang lahir dari charisma keagamaan semakin memperkuat legalitas mereka sebagai pewaris kerajaan. Kronik Bacan maupun Hikayat Ternate menceritakan bahwa seorang dari tanah Arab Saidina Noh Ibnu Jafar Shadik datang ke Gapi dan menikah dengan seorang putri Nur Safa. Dari perkawinan itu lahir empat anak laki-laki dan satu perempuan. Keempat anak laki-laki masing-masing menjadi Sultan di Bacan, Jailolo, Tidore dan Ternate. Sedangkan anak perempuannya menikah dengan Raja Banggai²².

²¹). A.H. Johns; *Sufism as Category in Indonesian Literature and History*, JSEAH, vol 2, 1961, h. 10-23.

²²) Dalam Kronik Bacan disebutkan bahwa dari perkawinan itu lahir lima orang anak yakni empat laki-laki dan satu perempuan. Sedangkan dalam Hikayat Ternate disebutkan perkawinan itu menghasilkan delapan orang anak yakni empat laki-laki dan empat perempuan. Untuk ini lihat, W.Ph Coolhaas, *Kroniek van het Rijk Bacan*, T.B.G, 63, 1923, h.474 – 512. Dan Naidah, *Sejarah Ternate*, (1878), h. 382.

Hal yang hampir sama diceritakan juga dalam *Lani Nusa Lani Nisa* yakni semacam syair-syair (kapata) dari negeri Morela di pulau Ambon yang menjelaskan adanya musyawarah dari tiga kelompok masyarakat di Jazirah Leihitu untuk mengangkat seorang raja keturunan Arab bernama Zainal Abidin Baina Yasirullah dengan gelar Upu Latu Sitania (Raja Penguasa Tunggal)²³. Kasus yang sama diceritakan juga dalam tradisi lisan di Banda Neira yang menyatakan seorang Arab bernama Abubakar Al-Pasya yang menikah dengan seorang putri bangsawan dari Banda bernama Cilu Bintan, kemudian menjadi raja di kampung Ratu. Oleh saudara laki-laki dari putri Cilu Bintan, Ia dan Istrinya diberi kekuasaan mengatur kampung Ratu yakni kampung yang pemimpinnya mengikuti garis keturunan Ibu.

Berdasarkan sumber-sumber lokal itu dapat dikatakan bahwa ketiga tokoh yang berasal dari Arab atau Persia itu adalah orang-orang Sufi yang terlibat langsung dalam proses pengislaman penduduk Maluku, terutama di Bandar-bandar niaga, seperti Ternate, Tidore, Bacan, Banda dan Hitu. Disini tampak jelas, bahwa para Sufi itu mampu membangun suatu korelasi antara peristiwa-peristiwa politik, seperti pengangkatan raja menjadi sebuah gelombang konversi kalangan atas (bangsawan) ke dalam Islam tanpa kekerasan sedikitpun. Para Sufi juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi, kreasi dan perkembangan masyarakat Muslim dan lembaga-lembaga yang bercorak Islam. Jika dalam lingkup global muncul lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, berbagai kelompok tarekat, serikat pedagang dan ulama serta perhimpunan pemuda, maka untuk konteks Maluku dikenal adanya Pengajian Tikar (lesehan)

²³) Untuk ini lihat *Hikayat Tanah Hitu* karya Imam Rijali dan *Lani Nusa Lani Nisa*, Moluks Historisch Museum, Lendelijck Steunpunt Educatie Molukkers, 1997.

oleh guru tarekat (Tuan Guru) untuk orang dewasa dan tempat-tempat pengajian semacam TPQ untuk anak-anak (Guru Ngaji).

Menurut A.H. Johns proses pengislaman di Indonesia bersamaan waktunya dengan kurun waktu ketika paham Sufi mulai mendominasi dunia Islam, yaitu setelah jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258. Menurutnya kaum Sufi yang berasal dari berbagai kebangsaan itu mengadakan perjalanan ke Indonesia dengan menggunakan kapal-kapal dagang, dan di Indonesia mereka berhasil menyebarkan tafsir mereka yang lebih bersifat pilih-pilih dan tidak begitu keras terhadap hukum Islam²⁴. Meskipun argumen Johns ini agak masuk akal, namun terdapat beberapa ilmuwan yang membantah dengan menyatakan bahwa kaum Sufi bukan menjadi alat utama dari Islamisasi, melainkan hanya merupakan gelombang Islam kedua yang membuat ajaran ortodoks itu semakin mengakar di daerah-daerah yang sudah memeluk agama Islam²⁵.

Agaknya nada mistik yang melebur dalam teori “Sufi” itu tampaknya relevan dengan apa yang terdapat dalam historiografi tradisional Maluku maupun pada syair-syair (kapata) dan tradisi lisan yang hidup di daerah ini. Oleh karena itu, ajaran mistik jelas merupakan bagian dari Islamisasi di Maluku, tetapi peranannya yang pasti masih memerlukan riset yang lebih mendalam. Satu hal yang perlu mendapat pertimbangan adalah bawah ajaran mistik ini tersebar secara merata hampir diseluruh komunitas muslim di Nusantara. Ini mengindikasikan adanya semacam universalisasi

²⁴). A.H. Johns; *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*, Indonesia No.19, (April 1975) hlm. 33-55.

²⁵). M.C. Rickleft, *A History of Modern Indonesia* (Edisi Indonesia), (Gadjamada University Press, Yogyakarta, 1999), hlm. 18.

Islam Sufi di Nusantara, dan harus diakui bahwa unsur-unsur mistik itu memberi pengaruh yang relatif besar terhadap segi-segi tertentu dari tradisi keagamaan dalam kehidupan komunitas Muslim Nusantara dan Maluku pada khususnya.

Dilihat dari perspektif yang lebih luas, tampaknya ada banyak faktor yang pada batas tertentu berkaitan satu sama lain yang memengaruhi jalannya proses konversi maupun Islamisasi itu sendiri. Terlepas dari kompleksitas proses konversi dan islamisasi itu, kawasan Maluku ini memiliki suatu contoh yang baik tentang transformasi keagamaan dalam skala luas di kalangan mayoritas penduduk. Akan tetapi ada pandangan lain yang perlu mendapat kajian yang lebih luas yakni bahwa Islamisasi itu terjadi ketika hadirnya bangsa Eropa terutama Portugis dengan agama Katoliknya. Menurut Schrieke, ekspansi Portugis di Nusantara pertama-tama mesti dilihat sebagai kelanjutan dari Perang Salib di Eropa dan Timur Tengah. Dalam Pendangannya, keinginan berpetualang dan ambisi untuk kehormatan yang dikombinasikan dengan semangat keagamaan sebenarnya merupakan kekuatan pendorong yang menggerakkan ekspansi bangsa Portugis ke Asia²⁶.

Semangat agama yang tercermin dalam tradisi Perang Salib dan kenangan perjuangan yang pahit melawan bangsa Moors (muslim) di Semenanjung Iberia sudah pasti terus menjadi suatu motivasi yang sangat penting. Unsur agama juga tetap menjadi satu faktor yang signifikan bukan saja bagi bangsa Portugis tetapi juga bagi Spanyol ketika mereka melakukan ekspansi ke Asia dalam masa-masa berikutnya. Pokoknya bagi penduduk Semenanjung Iberia, pengikut Muhammad SAW

²⁶). B.J.O. Schrieke ; *Indonesian Sociological Studies*, Khususnya bagian 1, (Den Haag dan Bandung, W. van Hoeve, 1955) h. 37d an bagian 2, (1957), hlm 232-233.

dimanapun mereka berada selalu dianggap sebagai kaum “Moors” sebuah sasaran kebencian.

Kehadiran Portugis dan juga Spanyol di Nusantara terutama di Maluku, bukan semata-mata persoalan perdagangan rempah-rempah, tetapi lebih dari pada itu tersimpan semangat sebagai conquistador untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang dikuasai kaum Muslim sekaligus menyebarkan agama Kristen Katolik. Ini misi suci yang diemban kedua bangsa dalam penjelajahan mereka ke dunia Timur. Di Maluku misi suci itu tampaknya berhasil mengkatolikan orang-orang di Ambon bagian Selatan (Jazirah Letimor), Halmahera Utara dan beberapa pulau kecil disekitarnya. Bahkan laporan yang sampai ke Roma, mencatat bahwa jumlah umat Kristen di Ambon sudah mencapai 70.000 orang. Namun keberadaan komunitas-komunitas Kristen ini masih rawan dari sisi iman maupun politik²⁷.

Tampaknya masa depan mereka tergantung pada perilaku penguasa Portugis di benteng Ternate. Ketika kekuatan militer Portugis melemah, misi-misi itu diserang oleh Ternate, karena dianggap ancaman bagi Kesultanan. Sebaliknya bila Gubernur Portugis mampu bekerjasama dengan Sultan Ternate, maka banyak yang datang ke benteng Portugis minta untuk dibaptis. Bagi banyak penduduk di Maluku, agama sama saja dengan kekuasaan politik. Banyak desa menganut agama Katolik sebagai tanda persekutuan mereka dengan Raja Portugis yang Katolik, sama seperti ketika mereka pindah ke Islam sebagai tanda persekutuan dengan Sultan yang Islam. Fakta ini tampaknya

²⁷). Bernard H.M. Vlekke; *Op Cit*, 2008, hlm 109 - 110.

relevan dengan apa yang dikatakan oleh Schrieke tentang “Teori Balapan” (*race theory*) antara Islam dan Kristen.

Tidak diragukan lagi, bahwa faktor agama jelas terlihat dalam persaingan merebut wilayah penghasil rempah-rempah. Anthony Reid menyimpulkan bahwa kedatangan Portugis dan Spanyol meningkatkan persaingan antara kaum Muslim dan Kristen. Sebagaimana yang ditegaskan, bahwa posisi Islam dan Kristen di Nusantara Timur khususnya Maluku secara keseluruhan hampir sama-sama lemah pada pertengahan abad ke-16. *Modus Vivendi* yang tidak stabil antara Portugis dan penguasa Muslim di Maluku dalam perdagangan rempah-rempah, memungkinkan para penyebar Islam dan Kristen untuk membuat terobosan (*inroads*) ke kalangan penganut animis Maluku yang jumlahnya masih banyak²⁸. Perebutan penganut inilah yang oleh Schrieke disebut “Teori Balapan” (*race theory*) antara Islam dan Kristen. Itulah sebabnya dalam memahami Islamisasi di Maluku akan menjadi sulit kalau kita tidak memahami dengan baik sikap terjang bangsa Portugis di daerah ini. Dengan memahami uraian ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran Portugis di Maluku sesungguhnya menjadi faktor pendorong bagi percepatan Islamisasi di daerah ini.

Walaupun teori ini (*race theory*) oleh sebagian ilmuwan mengakuinya, namun tidak berarti teori ini lepas dari perdebatan akademis. Sejak Schrieke mengajukan teorinya itu, terdapat sejumlah sarjana mempertanyakan validitasnya. Salah seorang pengkritik yang paling keras terhadap teori tersebut adalah Naqiub Al Attas. Dia menolak argument yang dikemukakan oleh sarjana Belanda itu, bahwa “balapan” dikalangan kaum Muslim

²⁸). Untuk ini lihat; Anthony Reid, Op Cit, 272.

dan Kristen telah mempercepat penyebaran Islam di Nusantara terutama antara abad ke-7 dan ke-17. Al Attas mendukung pendapat yang mengatakan tidak ada kelanjutan perang salib (*crusade*) antara Islam dan Kristen di Nusantara, karena Islam di Nusantara tidak menganggap Kristen sebagai saingan yang serius. Lebih jauh, menurut Al Attas telah umum diketahui bahwa hanya pada abad ke-19 dan selanjutnya Kristen mulai manampakan pengaruhnya di nusantara²⁹.

Al Attas boleh jadi benar, karena dia adalah salah seorang sarjana yang mengemukakan bahwa Islam tersebar di Nusantara – sekalipun dalam jumlah yang terbatas – sejak abad ke-1 H (7 Masehi). Bangsa Portugis belum datang di wilayah ini pada waktu itu. Namun Al Attas tampaknya salah membaca teori balapan, karena persaingan Islam dan Kristen sebagian besar terjadi pada abad ke-16, suatu periode ketika Portugis berupaya secara sangat serius untuk meraih kekuasaan di Kepulauan Malayu Indonesia, terutama daerah penghasil rempah-rempah Maluku.

Akan tetapi mempertimbangkan kembali berbagai kajian muthakir tentang penyebaran Islam dan Kristen, orang mungkin tergoda untuk menerima teori Schieke. Salah satu kajian yang paling muthakir adalah kajian yang dilakukan oleh Anthony Reid³⁰. Menurutny peristiwa historis yang terjadi sejak paruh abad ke-15 dan ke-17 adalah semakin menguatnya polarisasi dan eksklusivisme agama khususnya antara kaum muslim dan Kristiani. Peningkatan polarisasi yang lebih tajam diantara para

²⁹). Al-Attas ; *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm 18, 21-22.

³⁰). Anthony Reid, Op Cit, 143.

penganut kedua agama ini pada dasarnya disebabkan oleh “balapan diantara mereka” untuk mendapatkan para pemeluk baru. Reid juga mengemukakan bahwa pada abad ke -16 sejumlah besar orang, baik di perkotaan maupun di perdesaan dengan jelas berpindah agama, masuk Islam dan selanjutnya mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian integral dari komunitas Islam internasional. Masih menurutnya, bahwa identifikasi diri menguat disebabkan oleh dua faktor, yaitu hubungan laut yang bersifat langsung dan intensif antara kawasan Asia Tenggara dan Laut Merah, dan polarisasi yang lebih tajam antara kawasan Dunia Islam (*dar Al-Islam*) dan kawasan non Islam (*dar Ar-Harb*).

Memahami uraian diatas, dapat dipertegas disini, bahwa “teori balapan” antara Islam dan Kristen banyak mengandung kebenaran, meskipun demikian untuk konteks Maluku sebaiknya motif perang salib (*crusading*) diletakan setara dengan motif perang sabil (jihad), karena hal ini ditemukan juga dalam beberapa historigrafi tradisional daerah Maluku. Jika kedua motif yang mengatas-namakan agama dan Tuhan itu dikombinasikan dengan dengan teori-teori lainnya, maka kemungkinan besar kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, tidak hanya untuk sejarah Islam tetapi juga untuk sejarah Kristen di Maluku.

BAB II

KEPULAUAN BANDA DAN PENDUDUKNYA

Dalam berbagai literatur sejarah Nusantara yang membahas tentang rempah-rempah (*spices*) nama Banda Naira selalu disinggung, bahkan menjadi pembahasan yang essensial. Di masa lampau popularitas Banda Naira baik dalam konteks nama pulau maupun gugusan kepulauan merupakan salah satu tempat di Timur Nusantara yang penuh misteri, imajinasi, dan kekayaan bagi siapa saja yang mampu berlayar sampai ke kepulauan tersebut. Apakah ini karena rempah aromatik yang dihasilkannya sehingga mengundang legenda dan fantasi, serta menjanjikan kekayaan bagi yang menemukannya, yang jelas imajinasi itu selalu mendasari cara pandang orang-orang Cina, India, Arab, Persia, Melayu dan Jawa terhadap Kepulauan Banda.

Bagaimanakah sesungguhnya kepulauan Banda atau yang populer dengan nama Banda Neira mampu menghadirkan daya imajinasi dan fantasi bagi orang-orang Cina, India, Arab, Persia, Melayu dan Jawa di masa lalu. Seperti apakah lukisan geografis, ekologi, maupun demografisnya dan bagaimana pula dengan rempah aromatika yang dihasilkannya yang kemudian menjadi cetak biru bagi kehadiran Islam, secara keseluruhan akan dijawab secara mendetail lewat ulasan pada sub bab berikut ini;

A. NAMA DAN IDENTITAS PULAU

Banda, demikian nama yang diberikan pada gugusan kepulauan di Maluku yang terbentang di Laut Banda, di tenggara Pulau Ambon dan di Selatan Pulau Seram. Secara konseptual

nama Banda selalu di ikuti dengan nama Neira dan ini tidak ditujukan untuk satu pulau tetapi merupakan nama dari dua pulau yang berbeda di antara gugusan pulau-pulau yang masuk dalam Kepulauan Banda. Akan tetapi karena Pulau Banda merupakan pulau terbesar (disebut Banda Besar) di antara gugusan Kepulauan Banda, dan Neira merupakan pusat pemerintahan Karesidenan Banda menyebabkan nama Banda Neira selalu disatukan dalam penyebutan dan menjadi identik dengan nama Kepulauan Banda.

Namun demikian perlu dicermati bersama bahwa berdasarkan konteks reorientasi terhadap nama Banda Neira, masalah yang mengemuka adalah apakah nama Banda Neira merupakan nama populer sepanjang masa yakni nama yang kerap digunakan sejak orang mengenal gugusan kepulauan Banda sebagai pulau penghasil pala dan fuli. Hal ini menjadi cukup sulit untuk dijelaskan karena sesungguhnya nama Banda Neira lebih populer di era kekinian.

Pada era kerajaan Majapahit, Banda Neira lebih populer disebut sebagai Wandan dan ini tercatat jelas dalam pupuh 14 bait ke 5 pada kitab Nagarakertagama karya Rakawi Prapanca. Saduran nama Banda sebagai Wandan dalam Kitab Nagarakertagama dapat disampaikan berikut ini; Tersebut pula pulau- pulau Mangkassar, Buton, Banggawi Kunir, Galian, serta Selayar, Sumba, Solor, Muar, lagipula, *Wanda(n)*, Ambwan, Maloko, Wanin Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau lain.³¹ Saduran dari kitab Nagarakertagama ini cukup jelas menyebut banda dengan Wandan dalam deretan pulau-pulau di kawasan

³¹). Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Kitab Nagara Kertagama*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 346.

Timur Nusantara yang masuk dalam wilayah pengaruh kerajaan Majapahit.

Penyebutan kepulauan Banda dengan sebutan Wandan oleh orang-orang Majapahit masih cukup sulit untuk diketahui asal usul sadurannya. Satu-satunya unsur kedekatan nama hanya dengan penyebutan *Andan* yang terdapat dalam hikayat Tanah Lontor.³² Walaupun hikayat Tanah Lontor diragukan otentitasnya, namun hikayat ini merupakan satu-satunya sumber lokal yang dapat digunakan sebagai bahan interpretasi. Hikayat yang terlanjur dianggap mengandung unsur mitos itu pada substansinya masih mengandung nilai-nilai kebenaran. Sebab orang-orang Seram Bagian Timur yang dekat hubungannya dengan penduduk Banda dalam bahasa lokalnya menyebut Banda dengan kata “*Andan*”. Sementara orang-orang Banda Eli dan Banda Elat di pulau Kei Besar Maluku Tenggara menyebut dalam bahasa lokalnya dengan kata “*Wandan*”.

Dengan demikian dapat dikemukakan pada kesempatan ini bahwasanya penggunaan nama Wandan untuk menyebut gugusan kepulauan Banda pada masa Majapahit tidak berdasarkan pada inisiatif orang-orang Majapahit yang mengunjungi Banda dan kemudian memberikan identitas nama terhadap kepulauan yang dianggap sebagai wilayah kekuasaannya itu. Sebaliknya nama ini diambil oleh orang-orang Majapahit berdasarkan sebutan yang diberikan orang-orang Banda kepada negerinya sendiri. Kendati

³²). Mengenai Hikayat Lontor, lihat penjelasan Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. 12-17. Baca juga karya Usman Thalib; *Islam Di Banda Neira Dalam Jaringan Perdagangan Dunia*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2013), hlm. 68 – 70.

demikian, baik Kitab Nagarakertagama maupun Hikayat Tanah Lontor tidak menyertakan nama tersebut dengan penjelasan mengenai makna dari nama Wandan maupun Andan dalam hikayat Tanah Lontor, sehingga cukup sulit untuk mengetahui makna ini dengan sesungguhnya.

Pada saat Portugis melakukan pencarian terhadap daerah produksi rempah hingga merintis kolonisasi di Maluku, mereka menyebut Banda tanpa tambahan Neira. Diantara laporan-laporan Portugis yang mencantumkan nama Banda sebagai pulau penghasil Pala yang dapat disampaikan pada kesempatan ini diantaranya; laporan Tom Pires "*Suma Oriental*". Dalam halaman 212 Pires menyampaikan bahwa;...delapan buah jung digunakan dalam satu waktu untuk pergi dari Malaka menuju Banda dan Maluku.³³ Laporan Portugis lainnya yang didalamnya juga menyebut Banda yakni laporan Antonio Galvao yang pernah menjabat sebagai Gubernur Portugis di Ternate. Pada bab ke XIV dari laporannya diberi judul "Bagaimana kapal kedua singgah di pulau ini lewat cara lain; saat ketika Banda ditemukan dan menjadi Muslim pertama kali". Baik Pires maupun Galvao serta penulis-penulis Portugis lainnya tetap menyebut Banda sebagai pulau sentra produksi Pala. Penyebutan Banda sebagai salah satu gugusan kepulauan di Maluku juga berlanjut pada era kekuasaan VOC hingga pemerintah kolonial Belanda. Bahkan pada masa pemerintah kolonial lebih dipertegas lagi dengan menggunakan nama Banda untuk sebuah daerah residency.

³³⁾ Tome Pires, *Suma Oriental; An Account of the East, From Red Sea to Japan Written in Mallaca & India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical rules. Almanac & Maps, written & drawn in the east before 1515*, (London: Printed for the Hakluyt Society, 1944), hlm. 212.

Merujuk pada beberapa catatan tentang nama dan identitas Banda pada tiga periode kekuasaan yang berbeda menunjukkan bahwa popularitas nama Banda untuk menyebutkan gugusan kepulauan di Maluku disadur dari nama pulau Banda yang merupakan nama salah satu pulau terbesar yang ada dalam gugusan Kepulauan Banda. Dengan demikian popularitas Banda sebagai nama gugusan kepulauan cukup jelas yakni bermakna tunggal dan juga jamak. Tunggal yakni Banda secara realistik mengacu pada nama sebuah pulau (Banda Besar) sedangkan jamak adalah merupakan nama untuk gugus kepulauan di Maluku. Baik nama Banda dalam konteks tunggal maupun jamak adalah nama ideal yang populer pada era Portugis dan juga pada masa pemerintah kolonial Belanda.

B. LINGKUNGAN GEOGRAFIS.

Kepulauan Banda merupakan gugusan kepulauan di Propinsi Maluku yang dahulu menjadi pusat perdagangan global pala dan fuli. Kepulauan ini secara geografis terbentang di Laut Banda dan posisinya pada 4°11' – 4°39' Lintang Selatan, dan 129°17' – 130°31' Bujur Timur.³⁴ Sebagai daerah endemik untuk tanaman pala, kepulauan Banda terdiri dari tujuh pulau berpenghuni dan tiga pulau tidak berpenghuni serta beberapa pulau karang. Kepulauan Banda hampir semuanya vulkanis dan mewakili tiga komposisi yang berbeda:

- a. Vulkano Banda Tengah yang terdiri atas dinding kaldera tua yang terkikis dan digenangi oleh laut, diwakili oleh

³⁴) H.G. Avelling, *Seventeenth Century Bandanese Society in Fact and Fiction: Tambera Assesed*, (BKI, jilid 3 tahun 1967), hlm. 348.

Banda Lonthor (518 meter), Pulau Kapal, dan Pulau Pisang;

- b. Kelompok vulkanis lebih muda, diwakili oleh Banda Neira dan pulau Gunung Api (ganapus).
- c. Beberapa pulau kecil, sebenarnya merupakan batuan karang yang diangkat, seperti pulau Rosengain (pulau Hatta) yang terangkat mencapai 170 meter di atas permukaan laut.

Cuaca kepulauan ini pada umumnya beriklim tropis, rata-rata mencapai 80°F. rata-rata curah hujan 104", menyebar selama kira-kira 201 hari yang disebabkan oleh angin barat laut dan tenggara. Musim kemarau berlangsung dari Juli sampai Oktober. Kepulauan Banda berada 60 mil di sebelah selatan Seram dan 125 mil di sebelah tenggara Ambon. Pulau Neira, Pulau Banda Besar, Pulau Rosengain (sekarang Pulau Hatta), Pulau Ai atau Ay, Pulau Run, Pulau Gunung Api atau Ganapus, dan Pulau Pisang (sekarang Pulau Syahrir), adalah pulau yang berpenghuni ³⁵. Sedangkan pulau naezeelaka (sekarang disebut pulau Naelaka), pulau Karaka dan pulau suanggi (sekarang disebut pulau Manukang) termasuk pulau-pulau yang tidak dihuni oleh manusia.

Ahli zoology A.R. Wallace menulis:"Banda merupakan sebuah tempat yang menyenangkan, tiga pulaunya menutup sebuah pelabuhan (Banda Lonthor, Banda Neira dan Gunung Api) sehingga tidak ada jalan keluar yang tampak dan air begitu transparan, sehingga mahluk hidup dan benda-benda halus

³⁵). *Ibid.* hlm 349.

terlihat begitu jelas, walaupun berada pada kedalaman kedalaman tujuh sampai delapan *vadem*. Gunung berapi atau Ganapus yang selalu berasap menjulang tinggi di samping sementara dua pulau lain (Banda Neira dan Banda Lonthor tertutup dengan tumbuhan sampai ke puncak bukit. Di pantai terdapat bongkahan lava tinggi dan massa batuan kapur koralin yang tersebar.³⁶

Pulau Neira sebagai salah satu pulau berpenghuni merupakan yang terpenting dalam konteks administratif. Sejak dahulu pulau ini telah memainkan peran penting sebagai pusat kendali pemerintahan atau menjadi ibu kota administratif dari residensi Banda baik pada periode VOC maupun pemerintah kolonial Belanda.³⁷ Di era kekinian Neira tetap difungsikan sebagai kota administratif yaitu menjadi kota kecamatan dari pemerintah Kabupaten Maluku Tengah. Sementara itu Pulau Banda Besar merupakan pulau induk yang memainkan perannya sebagai daerah penyangga utama bagi pulau-pulau lain terutama dalam konteks penyediaan air tawar (air bersih). Pulau ini memiliki ukuran panjang sekitar 12 km (7 mil) dan luas 3 km (2 mil). Banda besar memiliki tiga pemukiman utama yakni; Lonthoir, Selamon, dan waer sebagai desa-desa adat. sedangkan

³⁶). Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, (Singapore: Periplus, 2003)

hlm. 216. Untuk edisi terjemahan Indonesia, Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara; Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 212.

³⁷). Peran Neira sebagai kota administratif dan pusat kendali kekuasaan pada periode VOC, lihat penjelasan F. Valentijn, *Beschryving van Banda*, (Amsterdam: Joanes van Bram, 1721).

beberapa pemukiman lainnya, tidak tergolong sebagai desa-desa adat, tetapi merupakan anak adat dari ketiga desa tersebut diatas.

Pulau berpenghuni lainnya yang juga berukuran besar dan tidak bisa diabaikan yakni pulau gunung Api atau Ganapus yang kira-kira setengah mil diameternya, 658 meter tingginya, dan tertutup dengan tanaman sampai hampir mencapai puncak.³⁸ Sekalipun pulau ini sepanjang sejarah selalu menjadi ancaman bagi penduduk kepulauan Banda, tetapi selalu dimanfaatkan baik sebagai tempat pemukiman dan juga untuk perkebunan pala maupun kelapa.

Untuk pulau-pulau lainnya yang juga berpenghuni dan ikut memainkan peran dalam perdagangan pala global di era klasik seperti telah sebutkan yakni Pulau Ai (Ay) yang terletak di sebelah barat dari pulau Gunung Api dan lebih ke baratnya lagi pulau Run. Pulau Pisang yang telah memperoleh nama baru dengan sebutan Pulau Syahrir letaknya di arah timur dari pulau Gunung Api dan pulau Neira. Sedangkan Pulau Rosengain yang telah memperoleh klausul baru dari penduduk banda dengan nama Pulau Hatta letaknya lebih ke tenggara dari Neira.

Pulau berpenghuni yang terkenal dengan kesuburannya merupakan pulau-pulau ekoregion hutan kepulauan dimana antara satu pulau dan pulau lainnya memiliki kesamaan dalam struktur tanah dan ini sudah tentu menjadi representatif bagi tingkat kesuburan untuk budidaya tanaman pala maupun tanaman lainnya. Sementara itu pulau-pulau yang melengkapi gugusan kepulauan Banda tetapi tidak di huni masing-masing adalah Pulau Nailaka, yang terletak di arah timur laut Pulau Run, Pulau

³⁸⁾ H.G. Avelling, *loc.cit.*

Manukang (Pulau Suanggi), Pulau Keraka atau Pulau Karaka (Pulau Kepiting), Batu Kapal, dan Hatta Reef.

Sebagai wilayah kepulauan, Banda merupakan daerah yang memiliki iklim panas tetapi juga memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Daratan ditumbuhi dengan pohon-pohon yang membentuk hutan tropis. Karena memiliki cuaca panas dan diselingi dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan tanaman rempah terutama pala dan cengkih tumbuh secara baik dengan buah yang berkualitas dan kadar air rendah. Banda juga memiliki wilayah perairan yang luas dan ini penting karena menjadi penghubung dalam jaringan perdagangan. Perairan sebagai zona strategis telah mengantarkan Banda meraih masa-masa kejayaan dalam bidang perniagaan baik lokal maupun global. Posisi Banda menjadi daerah lintas pelayaran, setidaknya sangat dipengaruhi oleh daerah perairan yang merupakan wilayah maritim penting pada abad ke XIX untuk lintas pelayaran dari Sulawesi hingga ke Maluku.³⁹ Wilayah perairan yang di miliki dan didukung oleh pulau-pulau yang subur menjadikan Banda meraih posisi penting dalam jaringan perdagangan rempah terutama pala dan fuli.

C. LINGKUNGAN ALAM

Sebagaimana telah di singgung sebelumnya bahwa pulau-pulau yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Banda masing-masing adalah Pulau Banda Besar, Pulau Neira, Pulau Rosengin (sekarang Pulau Hatta), Pulau Ai, Pulau Run, Pulau

³⁹). Untuk rute pelayaran maritim Sulawesi ke Maluku pada abad ke XIX, lihat penjelasan A.B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

Gunung Api, Pulau Pisang (Sekarang Pulau Sjahrir), Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka. Tiga pulau terakhir yang disebut merupakan pulau karang yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau ini berada di wilayah perairan yang terkenal sebagai lumbung ikan.

Ekologi kepulauan Banda tertata menurut struktur pertumbuhan dan pengolahan rempah.⁴⁰ Pala sebagai rempah sangat mendominasi pulau Banda dan menghadirkan sejumlah kekayaan. Karena kekayaan alam rempah inilah, penduduk Banda dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain perkebunan yang menjadi tumpuan harapan, penduduk Banda juga menggantungkan hidup dalam bidang perikanan dan perdagangan. Akan tetapi pola hidup ini merupakan situasi yang terjadi di masa kini dan ini tidaklah representatif dengan pola kehidupan penduduk Banda di masa silam. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah laporan penduduk kepulauan Banda baik yang dibuat pada era Portugis, VOC maupun pemerintah kolonial Belanda.

Berdasarkan pada laporan dari era Portugis, VOC, dan pemerintah kolonial Belanda, baik itu laporan hasil penelitian atau catatan pribadi dari para naturalis dan juga pejabat-pejabat Portugis, VOC, dan pemerintah kolonial, mengindikasikan adanya situasi fluktuatif dalam pola-pola hidup penduduk Banda terutama dalam kaitannya dengan kondisi ekologi wilayah kepulauan yang terkenal sebagai sentra produksi pala dan wilayah perairan yang kaya akan ikan.

Laporan mengenai Banda di era kekuasaan Portugis merupakan berita-berita klasik dari kunjungan orang-orang

⁴⁰. H.G. Avelling, (1967), *op.cit.* hlm. 353.

Portugis ke Banda hingga peran Banda dalam perdagangan klasik. Diantara laporan mengenai Banda yang pernah di buat oleh orang-orang Portugis adalah yang dilakukan oleh Tome Pires yang pernah berkunjung ke Asia. Dalam karya besarnya, "*Suma Oriental*" Pires menjelaskan route pelayaran ke Banda hingga perdagangan dan Pala sebagai komoditas penting di Banda.⁴¹ Demikian pula dengan laporan yang di buat gubernur Portugis yang pernah bertugas di Ternate seperti Antonio Galvao. Sekalipun tidak selengkap pemberitaan Banda yang dibuat oleh Tome Pires tetapi Galvao telah memberi andil dalam memberitakan Banda. Dalam laporannya yang lebih bersifat memori dari pengalamannya selama bertugas di Ternate ia menulis sebagai berikut:

.....Segera setelah ini, kapal berlayar lagi; dan tentang mereka, orang-orang Melayu dan Jawa dikatakan tiba, yang berbeda dari jalur sebelumnya karena mereka tertarik ke Buton dan Banggai, pulau-pulau yang terletak 5° Lintang Selatan. Dari sana Banda ditemukan. Banda terletak di garis lintang yang sama seratus delapan puluh di sebelah timurnya. Jadi Banda ditemukan sebelum Maluku; dan sejak saat itu karena pala, mereka berlayar melalui jalur itu dan mengunjungi pulau-pulau ini, dan berdagang dengan mereka dan bahkan orang-orang Persia dan Arab berlayar ke sana. Mereka berkata hal itu menjadikan mereka Muslim delapan puluh sampai sembilan puluh tahun lalu; dan ini

⁴¹). Tome Pires, *op.cit.*

dipertegas dengan huruf dan surat-surat mereka, karena mereka adalah Moor.⁴²

Merujuk pada laporan orang-orang Portugis, memperlihatkan bahwa Banda dalam perdagangan klasik memainkan peran penting sebagai daerah pemasok pala. Hal ini karena Banda merupakan daerah endemik bagi tanaman pala dan ini sudah tentu kualitas produksi dari tanaman ini berbeda dengan daerah lainnya di wilayah Maluku. Sebagai daerah endemik bagi tanaman pala, wilayah daratan dengan sendirinya telah memainkan peran bagi penentuan orientasi hidup penduduk yakni ke arah pengembangan perkebunan pala secara tradisional dengan bergantung pada tingkat kesuburan tanaman. Dari hasil budidaya tanaman pala yang diupayakan secara tradisional, membawa penduduk Banda untuk terlibat secara aktif pada kegiatan perdagangan dengan memasok komoditas pala dalam perdagangan lokal dan global.

Keterlibatan Banda dan penduduknya dalam jaringan perdagangan klasik makin meramaikan aktivitas perdagangan rempah. Jika Ternate menjadi populer sebagai daerah pemasok Cengkih, maka Banda memberi andil sebagai pemasok komoditas rempah pala dalam kegiatan perdagangan lokal dan global.

Suatu riset sejarah ilmiah tentang perdagangan klasik di Asia yang bertumpu pada kajian tentang perdagangan rempah dan memasukkan pala sebagai salah satu yang terpenting, memberi ketegasan tentang adanya partisipasi aktif Banda dan penduduknya dalam kegiatan perdagangan pala dan fuli. Dalam tulisannya tentang sejarah pala sebagai komoditas perdagangan,

⁴². H.M. Jacobs, *A Treatise on The Moluccas*, (Roma: Jesuit Historical Institute, 1970), hlm. 85.

Giles Milton telah membuat argumentasi yang sangat realistis tentang peran Banda dan penduduknya dalam perdagangan rempah. Pala merupakan komoditas hasil hutan yang begitu sensasional dan memberi pengaruh bagi popularitas Banda.⁴³

Pada konteks yang selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Giles Milton tetapi jangkauan penjelasan yang lebih luas, dikemukakan oleh R.A. Donkin tentang perdagangan rempah di Maluku hingga kehadiran orang-orang Eropa. Dikemukakannya bahwa Banda menjadi pemasok pala satu-satunya bagi pedagang Tionghoa, Arab, Persia, dan India.⁴⁴

Secara argumentatif, penjelasan Giles Milton dan R.A. Donkin memberi penguatan pada asumsi bahwa di era perdagangan klasik, pala merupakan komoditas hutan yang sangat populer yang dihasilkan oleh Banda dan menempatkan Banda sebagai wilayah satu-satunya penghasil pala sekaligus pemasok dalam perdagangan rempah baik ditingkat lokal maupun global.

Sementara itu orang-orang Belanda yang telah menciptakan dua periode kekuasaan di Indonesia yakni yang klasik di bawah kongsi dagang VOC (1602-1799), dan dilanjutkan dengan kekuasaan kolonial, (1800-1942). VOC merupakan kongsi dagang Belanda yang menjelma menjadi sebuah negara yang meraih kekuasaan lewat perjanjian dan penaklukan,⁴⁵ sementara

⁴³). Lihat penjelasan Giles Milton, *Nathaniel's Nutmeg: How one man's courage changed the course of history*, (London: Sceptre, 2003).

⁴⁴). R.A. Donkin, (2003), *op.cit.* hlm. 7-13.

⁴⁵). Mengenai sistem kekuasaan VOC di Indonesia, lihat penjelasan Gerrit J. Knaap, *Pemahaman Belanda Tentang Sejarah Indonesia, Sejak Tahun 2001*,

kolonial merupakan sistem kekuasaan untuk mengendalikan tanah jajahan dibawah langsung pemerintah Kerajaan Belanda. Baik VOC maupun pemerintah kolonial Belanda telah meninggalkan begitu banyak catatan atau dokument tentang kepulauan Banda. Salah satu yang dianggap penting adalah laporan perjalanan Van Neck dan Wybrant van Warwijck, yang telah diterbitkan kembali dibawah editor J. Keuning. Juga laporan pendeta Valentijn dan beberapa laporan lainnya.

Tidak dapat diabaikan bahwa Van Neck dan Wybrant van Warwijck⁴⁶ begitu besar memberi andil bagi Belanda pada fase-fase awal pendirian VOC. Kunjungan mereka ke Banda membuka babak baru bagi kemajuan pelayaran dan perniagaan Belanda di Nusantara. Dalam kunjungan ini, mereka banyak memberikan laporan mengenai kondisi Banda dan penduduknya. Akan tetapi yang terpenting dari laporan itu yakni disampaikannya rute pelayaran menuju kepulauan rempah-rempah. Pala merupakan asset penting dalam kegiatan perdagangan yang harus diketahui wilayah produksinya.

Ulasan mengenai situasi Banda pada periode VOC juga dibuat oleh Pendeta Valentijn. Dalam kunjungannya ke Banda. Valentijn mencatat sebagai berikut;

....Wilayah ini terdiri atas enam pulau berpenghuni dan empat pulau tanpa penghuni. Nama pulau yang berpenghuni adalah Neira, tanah tinggi Banda (tetapi sering

dalam VOC di Kepulauan Indonesia: *Berdagang dan Menjajah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 61-76.

⁴⁶). Lihat laporan perjalanan Van Neck dan Wybrant van Warwijck yang telah diterbitkan oleh J. Keuning, *De Tweede Schipvaart der Nederlanders naar oost-Indie onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wybrant van Warwijck*, ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1944).

hanya disebut sebagai Banda), Gunung Api, Pulau Ay, Pulau Run dan Rosengain.

Pulau yang tidak berpenghuni adalah Pulau Mamuok atau Pulau Pisang, Pulau Kapal, Pulau Perempuan, dan Pulau Setan. Dua pulau terakhir ini juga disebut Nalakan dan Sakano sejak dahulu. Kepulauan ini terletak 4 derajat Lintang Selatan dan berjarak antara 25 dan 30 mil dari Ambon. Pulau pertama yang dipertimbangkan meskipun bukan yang terbesar adalah Neira, karena laksamana dan sebagian besar pejabat tinggi VOC tinggal di sini di samping banyak *burger* atau orang bebas lainnya.

....Kota Neira dibatasi di sebelah barat dengan Gunung Api, di utara dengan dataran tinggi Banda, di sebelah timur dan selatan dengan ujung dari tanah tinggi, di mana terletak celah Seram yang berada di depan celah timur atau ujung timur Neira, dan di sebelah timur laut kita jumpai Pulau Pisang sementara agak ke utara ditemukan Pulau Kapal. Pulau Neira sendiri sangat kecil, hanya terdiri atas lima setengah mil lebar dan satu mil panjangnya sehingga saya mengungkapkan dengan mudah bisa berkapal keliling dalam jarak dua setengah mil.

.....Setelah pulau Neira, tanah tinggi Banda sebagai pulau terbesar pantas dipertimbangkan. Orang pribumi menyebutnya dengan nama Banda dan kita menyebutnya Lonthoir, karena sejak dahulu di sini ada kota Lonthoir dan oleh karena sebuah pangkalan Belanda, tempat tinggal pimpinan kita dan menerima rempah-rempah dari warga, disebut sebagai Lonthoir. Pulau ini, kira-kira setengah jam berlayar di selatan Neira, berbentuk memanjang di ujung timur dan barat, meskipun di sisi timur

berbelok dalam bentuk bulan sabit ke arah timur laut. Kira-kira 2 ½ mil panjangnya dan ½ mil lebarnya, sehingga menurut perkiraan 6 mil lingkarannya. Lokasi ini terletak di sebelah kanan tepat di depan Neira, di selatan dan sangat tinggi serta bergunung, meskipun di sisi kanannya lebih rendah.

Terutama kita melihat bagaimana kondisi di sini sejak dahulu dan bagaimana kondisinya sekarang. Pada masa lalu orang membangun sebuah kota di sisi barat laut pulau ini yang bernama Lonthoir, di mana rangkaian kota bernama Madiange dan Luksoi muncul. Di samping itu ada sebuah kota bernama Gemmer yang terdiri atas empat kampong atau dusun, dan yang paling utama adalah Wuna. Saat itu di sisi utara juga ditemukan kota yang bernama Ortatan atau Orontate, yang sebenarnya disebut Orang datang, karena letaknya lebih tinggi, sehingga perahu-perahu asing yang datang dari jauh bisa terlihat dari sini.⁴⁷

Teks laporan Valentijn mengenai Banda merupakan penjelasan yang lahir dari pengalaman Valentijn pada saat melakukan kunjungan di kepulauan Banda. Dalam teks laporannya tentang situasi Banda dikemukakan secara jelas terutama berkaitan gambaran Banda Neira dan Banda Lonthor. Akan tetapi yang perlu di garisbawahi dari penjelasannya adalah bahwa pada saat Valentijn mengunjungi Banda, pala sebagai tanaman ekspor telah diintrodusir oleh para *perkeniers* di bawah lisensi VOC. Valentijn juga menjelaskan tentang perkebunan pala di Kepulauan Banda termasuk para pemilik kebun.

Selain penjelasan kepulauan Banda pada periode VOC yang lebih bersifat dokumen primer, penjelasan lainnya mengenai

⁴⁷). F. Valentijn, (1721), *op.cit.* hlm. 2, 5

situasi kepulauan Banda pada periode VOC dan merupakan hasil penelitian adalah yang dikemukakan oleh P.A. Leupe. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa;

.....Kepulauan Banda terdiri atas lima pulau, yang ditumbuhi dengan pala dan fuli:

1. Banda Besar, yang sekarang ini didominasi oleh benteng *Hollandia*, di Lonthoir dengan satu rumah dan dua ujung, satu Weijer dan tiga kubu batu di Selamme, Denier dan Oulijen.
2. Neira yang didominasi oleh dua kubu batu yang disebut *Nassau* dan *Belgica*, dua benteng ini dengan empat sudut batu dan yang paling atas dilengkapi dengan kubu batu, yang menghubungkan dua benteng ini.
3. Pulau Aiy, didominasi oleh sebuah benteng yang disebut *Revengi* dengan lima sudut
4. Rosengain, didominasi oleh dua kubu tetapi tidak diduduki.
5. Pulau Run, milik Inggris dan tidak diduduki olehnya, selain itu oleh Belanda dipertahankan bersama suatu kesatuan serdadu dan akhirnya dibiarkan liar.

Gunung Api atau *Vierbergh* di depannya memiliki tanah sangat subur dan berpenduduk. Tetapi sejak letusan gunung ini ditinggalkan penghuninya. Kini hanya di tempat-tempat tertentu kebun dibuka.

Pulau Pisang atau Perampuan ditanami oleh penduduk pribumi dan tidak dihuni. Pulau Swangi merupakan pulau karang liar dan di sana orang-orang Banda mencari ikan.

Pulau Copal atau Camphuis, sebuah pulau karang datar di depan celah Salama, di sebelah utara Gunung Api, yang membuat sebuah kanal melalui letusannya. Di antara ujung-ujungnya kita bisa lewat dan memisahkannya dari benteng *Nassau*. Di depannya terdapat pelabuhan Neira, yang disebut pelabuhan Kampung Lama.

Pulau ketiga, yang disebut Pulau Aij, terdiri atas dua kota, yaitu Timor dan Ourat. Pulau Aij ini menjadi bagian dari Ulilima, tidak mempunyai air segar, harus selalu mengambil air dari Comber atau Neira yang berjarak dua mil dari sana. Jika tidak maka pada saat hujan mereka harus menampung air dan menggunakan buah kelapa muda, karena pada masa kemarau akan terjadi kekurangan air. Pulau keempat, Rosengain, memiliki tiga kota yaitu Wutera, Rasa dan Taramasta. Ini merupakan pulau terkecil dari lima yang lain dan ditumbuhi dengan fuli dan pala, dilengkapi dengan air tawar dan ikan, berpenduduk sedikit, diperhitungkan sebagai orang Banda.

Pulau kelima, Run, memiliki dua kota yaitu Varat dan Toubedin. Pulau ini memiliki banyak air segar dan penduduknya juga tertolong, termasuk dalam Ulilima. Penduduk Pulau Aiy dan Pulau Run memiliki tingkat keberanian tinggi sehingga mereka tidak mau melewati Neira, berkata leluhur mereka telah datang ke Neira dan menanaminya, membawa budak-budaknya untuk tinggal di sana.

Masih ada sebuah pulau yaitu Gunung Api yang kebanyakan dihuni oleh para budak dari Neira dan Lonthoir, yang di sana merawat kebun sayur mereka

sendiri. Di enam pulau ini, menurut penafsiran terdapat 14 ribu jiwa termasuk 6 ribu jiwa pria dewasa yang tinggal bersama mereka.⁴⁸

Penjelasan mengenai kepulauan Banda pada periode VOC, baik dari laporan kunjungan atau penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas selalu menggambarkan kondisi rasional tentang Banda sebagai daerah kepulauan. Pulau-pulau yang subur bagi tanaman pala serta terdapat adanya benteng-benteng di beberapa tempat di Banda selalu dimaknai sebagai lambang supremasi kekuasaan VOC terhadap kepulauan Banda. Akan tetapi gambaran mengenai Banda sebagai pulau endemik tanaman pala yang menjanjikan keuntungan bagi penduduk yang mendiaminya dan pesona alamnya yang mampu memberi daya pikat bagi pengunjung memiliki sisi kelemahan yang terus bertahan hingga sekarang. Sisi kelemahan dimaksud yakni kesulitan penduduk di beberapa pulau dalam mendapatkan air tawar. Hal ini tentu karena beberapa pulau yang juga terkenal dengan tanaman pala merupakan pulau karang yang tidak memiliki air tawar, sehingga pada musim kemarau penduduk dengan terpaksa harus membeli air tawar dari pulau Banda Besar. Sinyalemen lainnya bagi penduduk yang mendiami pulau-pulau yang ada di wilayah Kepulauan Banda adalah letusan gunung berapi yang kerap terjadi dan mengancam eksistensi penduduk kepulauan Banda.

⁴⁸). P.A. Leupe, *Beschrijving der Eilanden Banda*, (BKI, tahun 1855), hlm. 74-77

D.DEMOGRAFIS; *ETNIS, STRUKTUR SOSIAL, DAN PEMUKIMAN.*

Berdasarkan perspektif kesejarahan, dari manakah sesungguhnya penduduk pribumi yang mendiami pulau-pulau di wilayah kepulauan Banda ? pertanyaan ini tentu sulit untuk dijawab terutama jika dihubungkan dengan realitas penduduk kepulauan Banda di masa kini yang telah menjadi heterogen. Akan tetapi karena adanya sejumlah catatan sejarah yang menjelaskan tentang penduduk kepulauan Banda terutama yang dibuat oleh orang-orang Belanda, maka jawaban mengenai penduduk pribumi yang mendiami kepulauan Banda sedikit dimudahkan terutama dalam rekonstruksi historisnya.

Merujuk pada beberapa penjelasan yang berhasil dihimpun, penduduk Kepulauan Banda sesungguhnya terbagi kedalam tiga komunitas. Komunitas yang pertama adalah penduduk heterogen yang mendiami kepulauan Banda jauh sebelum orang-orang Eropa menjejalkan kaki di kepulauan ini. Komunitas yang kedua merupakan penduduk kolonis yang heterogen yang terdiri dari orang-orang Eropa, mardijker, mestizo, orang buangan, dan budak. Dan komunitas yang ketiga merupakan penduduk Banda yang terintegrasi dari berbagai ras, etnis, dan kuli kontrak yang telah mengalami transisi cukup lama untuk kemudian membentuk satu komunitas baru yakni komunitas Banda dewasa ini.

1. Orang Banda Komunitas Awal.

Penduduk Banda yang termasuk dalam komunitas pertama merupakan masyarakat yang terbentuk menurut struktur adat dengan ikatan persekutuan ulisiwa dan

ulisima.⁴⁹ Laporan *orientalis* mengenai penduduk Banda yang termasuk struktur pertama ditafsirkan sebanyak 15 ribu jiwa, termasuk 4 ribu jiwa “pria yang berperawakan tegap, bersenjatakan perisai dan pedang”. Menurut Tome Pires, etnis Banda awal memiliki rambut panjang lurus, yang menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan orang Indonesia asli⁵⁰.

Penduduk Banda pertama memiliki struktur sosial yang diatur berdasarkan garis oligarki, bertumpu pada pembagian penduduk dalam dua kelompok yang saling berperang. Pada awal abad XVI pulau-pulau ini dikuasai oleh empat orang raja, yakni Labetaka, Serangon (Selamon), Wayer dan Rosengain. Menurut Tom Pires

⁴⁹). Umumnya masyarakat di wilayah kepulauan Maluku (konteks kesejarahan) terbagi dalam dua kelompok persekutuan, yakni Ulisiwa dan Ulilima (Maluku Utara), Patasiwa dan Patalima (Maluku Tengah), Ursiuw dan lorlim (Maluku Tenggara), dan Ulisiwa dan Ulilima (Banda). Seluruh ikatan masyarakat mengacu pada satuan lima dan satuan sembilan. Pembagian kelompok masyarakat ke dalam satuan lima dan sembilan merupakan persekutuan yang telah terbentuk sejak lama. Persekutuan ini terbentuk sebagai dampak dari pengaruh kekuasaan Ternate dan Tidore atau kondisi sosial dan tradisi tertentu yang mengharuskan setiap kelompok masyarakat harus membentuk identitas sendiri. Untuk lebih jelas mengenai persekutuan masyarakat di Maluku, lihat penjelasan, Frank L. Cooley, Mimbar dan Tahta: *Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Sinar Harapan. 1987. Lihat Ch. F. Van Fraassen, dalam karyanya; *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel; van soa-organisatie en vierdeling: een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesia*, Disertasi Leiden, 1987. Lihat pula A. H. Keane dalam *Sutrisno Kutoyo dan Soenjata Kartadatmadja (ed.), Sejarah Daerah Maluku*, (Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, Depdikbud, 1977), hlm. 8.

⁵⁰). H.G. Avelling, (1967), *op.cit.*

penduduknya hanya dua sampai tiga ribu dan tidak memiliki pertahanan yang kuat.⁵¹ Ketika raja-raja ini tidak memiliki pijakan yang kuat terhadap kota-kota utama seperti Selamon, Ortatan, Wayer dan Lonthor, mereka pada akhirnya disingkirkan dan kekuasaan beralih pada sekelompok orangkaya (bangsawan) yang berkumpul dalam dewan di Ortatan (Urtatang). Namun keturunan para raja yang telah disingkirkan pengaruhnya tetap memakai nama raja dan mengambil alih peran syahbandar (atau kepala pelabuhan) tetapi mereka tidak berkuasa melebihi orangkaya⁵².

Dalam struktur social dan kekuasaan, orang-orang Lonthoir merupakan penduduk yang tidak diistimewakan, tetapi di laut mereka merupakan pelaut-pelaut tangguh, dengan junk, perahu, dan kora-koranya. Mereka mampu berlayar sampai Malaka, Patani, Jawa dan Makasar, untuk melakukan perdagangan.⁵³

Stratifikasi penduduk tergambar dengan jelas pada dewan *orangkaya* di Ortatan yang bersidang di bawah sebuah pohon yang memiliki fondasi empat persegi. Pada pertemuan ini, orangkaya menduduki posisi tertinggi dengan dasar empat persegi menurut status keluarga dan usianya. Keturunan raja-raja masih menduduki tempat tertinggi. Raja Labetaka duduk paling tinggi, kemudian raja Selamon, Wayer dan Rosengain. Orang pribumi yang

⁵¹⁾ *Ibid.*

⁵²⁾ P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 78. H.G. Avelling, *loc.cit.*

⁵³⁾ P.A. Leupe, *loc.cit.*

disebut bujang duduk di tanah di bawah pohon. Mereka yang termasuk dalam kelompok yang disebut Ulisiwa duduk di sisi selatan dan barat, mereka yang termasuk kelompok Ulisima duduk di sebelah timur dan utara. Orang asing duduk menurut keputusan orangkaya. Di bawah rakyat biasa terdapat kasta budak. Mereka berasal dari Jawa, Makasar, Ambon, Seram, Kei dan Timor. Meskipun demikian orang-orang dari Bali dikatakan sebagai budak terbaik.⁵⁴

Akan tetapi sidang dewan *orangkaya* yang menggambarkan stratifikasi sosial penduduk Banda, berubah menjadi situasi politik yang gawat dan rawan ketika persekutuan Ulisiwa dan Ulilima saling berhadapan.⁵⁵ Konflik biasanya dimulai ketika seseorang diputuskan bersalah dan dikenai denda sehingga harus membayar ke kota atau negori tempat dirinya tinggal. Apabila belum membayar denda maka Orangkaya akan mengirimkan beberapa orang bujang untuk membongkar rumahnya, menebangi pohon buahnya dan mengusirnya dari negori.

Perselisihan antara orangkaya dan raja atau para bangsawan menjadi tidak terhindarkan. Mereka saling menuduh dan kemudian saling berperang, sehingga Orangkaya dari bagian kota Ulisiwa atau Ulilima

⁵⁴). *Ibid.*

⁵⁵) Lihat penjelasan F. Valentijn, (1721), *op.cit.* hlm. 2.

mengalami perpecahan.⁵⁶ Labetaka dari kelompok Ulisiwa berhasil menguasai empat negori yang tergabung dalam persekutuan Ulilima bersama Neira antara tahun 1590 dan 1592; Akibatnya pada tahun 1600 pulau-pulau ini dibagi rata di antara kelompok-kelompok itu. Yang termasuk kelompok Ulilima adalah bagian Barat kepulauan Banda seperti Lonthor dan Samar, Neira, Pulau Run, dan Pulau Ai. Yang termasuk kelompok Ulisiwa adalah Kombir, Selamon, Wayer dan Dender di pulau Banda Besar, Labetaka di pulau Neira dan pulau Rosengain; semuanya terletak di bagian timur kepulauan Banda. Ortatan sebagai salah satu kota yang memiliki peran penting dalam konflik ini lebih bersikap netral.⁵⁷ Dewasa ini yang termasuk kelompok Ulisiwa hanyalah Lonthor yang sebelumnya termasuk kelompok Ulilima bersama pulau Ai, pulau Run, Samar dan Neira.

Alasan utama atau yang menjadi sebab khusus terjadinya perang terbuka antara kelompok Ulisiwa dan Ulilima yakni; adanya beberapa orang dari Labetaka menebangi sejumlah pohon pala yang dimiliki oleh penduduk Neira. Selama pertempuran ini tidak ada yang mau memberikan atau menerima penampungan utama terhadap pihak lain tetapi mereka saling membunuh. Salah satu taktik yang paling disukai adalah dengan menggunakan tipuan. Sering juga pertempuran berlangsung dengan menggunakan kapal dan kapal-kapal ini membawa empat kanon. Ketika mereka berdayung,

⁵⁶). P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 79.

⁵⁷) H.G. Avelling, (1967), *op.cit.*

mereka memukul air dengan dayungnya, bernyanyi dan memainkan canang.⁵⁸ Pada saat pertempuran mereka menggunakan topi baja yang berhiaskan bulu burung cendrawasih di atasnya. Beberapa bangsawan memakai baju zirah atau pelana kuda dalam pertempuran. Dalam peperangan mereka sangat berani, dan kepala yang dipancung dalam medan tempur dibawa kembali ke kampung, digantungkan dengan tali bahkan dibawa dan diletakan di perahu sebagai ornament⁵⁹. Pertempuran untuk membela kehormatan dan harga diri antara kelompok Ulisiwa dan Ulilima telah melemahkan struktur kekuasaan raja di Banda dan selanjutnya mengantarkan penguasa *aristokrat* meraih pengaruh yang luas di kepulauan Banda.

Terlepas dari konteks pertempuran, penegasan perlu dikemukakan mengenai penduduk Banda untuk komunitas pertama. Mereka merupakan penduduk yang telah membentuk stratifikasi sosial secara tradisional dengan menempatkan budak pada kelompok terendah dalam masyarakat. Sebagian besar penduduk dari stratifikasi yang berbeda dan telah mengakui sebagai orang Banda merupakan para musafir dari Mozambique, Arab, Persia, Kamboja, Coromandel, Benggala, Pegu, Aceh, Mamorauer, selain Melayu, Cina, Jawa, Makasar, Maluku, Ambon dan berbagai bangsa lainnya. Selanjutnya

⁵⁸). Mengenai proses terjadinya perang saudara pada masyarakat Banda lama, lihat penjelasan J. Keuning, (1944), *op.cit.*

⁵⁹). H.G. Avelling, (1967), *op.cit.* hlm. 336.

dari pulau-pulau sekitarnya seperti Seram, Papua, Kei, Tanimbar, Aru, Timor dan Solor kebanyakan merupakan budak yang telah di beli. Para wanita yang setiap hari masih menjual dirinya adalah etnis Melayu, Jawa, Makasar, Buton, Banggai, juga Maluku, Ambon, Seram, Kei, Timor, tetapi yang lebih dominan berasal dari Bali⁶⁰.

Dalam “tweede Boeck” (1601) diceritakan bahwa pada musim pala, para pedagang dari Jawa yang berdagang di Banda, umumnya menikah dengan gadis lokal. Pada saat itu dikenal dua jenis perkawinan yakni kawin sementara dan kawin kekal. Kawin sementara (nikah Mut’ah-pen) merupakan jenis perkawinan yang didasarkan pada perjanjian antara dua belah pihak yang menyangkut dengan lama perkawinan dan harta yang harus dibayarkan kepada istri. Jenis perkawinan yang terjadi di Banda dan mungkin juga di tempat-tempat lainnya di Nusantara, mekanismenya sama dengan apa yang terjadi di Patani yang menurut van Neck (1602) diterangkan sebagai berikut;

Jika orang lain dari negeri lain tiba di sana untuk berniaga...orang pun datang kepadanya dan bertanya apakah mereka menginginkan seorang wanita; Wanita-wanita dan gadis-gadis muda itu sendiri menampakan dirinya, dan pedagang asing dapat memilih mana yang paling berkenaan dihatinya, asalkan mereka setuju dengan harga

⁶⁰). P.A. Leupe, (1855), *op.cit.* hlm. 79. Lihat juga tulisan P.A. Leupe, *De Verovering der Banda Eilanden*, (BKI, jilid II, tahun 1854), hlm. 386. Lihat pula tulisan V.I. van de Wall, *Bijdrage tot de geschiedenis der Perkeniers 1621 —1671*, (TBG, Deel LXXIV, tahun 1934), hlm. 532.

yang harus dibayarnya hingga jumlah bulan tertentu. Begitu mereka setuju dengan bayaran tersebut, si wanita pun datang ke rumahnya dan melayaninya siang hari sebagai pelayan dan malam hari sebagai istri. Sejak itu si pedagang tidak boleh main dengan wanita lain, demikian pula wanita yang diperistrikan sementara itu tidak boleh juga bermain dengan lelaki lain. Risiko terhadap pelanggaran ini sangat besar karena dianggap “jina”. Perkawinan itu berlangsung selama si pedagang tinggal disana, secara damai dan rukun. Jika si pedagang akan pergi, dia akan memberikan apa saja yang telah dijanjikan. Dan begitulah mereka saling berpisah sebagai dua orang sahabat, dan si wanita lalu dapat mencari pria manapun yang ia sukai, dengan tetap terhormat tanpa skandal⁶¹.

Untuk hubungan suami-istri yang sifatnya sementara ini (nikah mut’ah-pen) dilakukan dengan tata cara perkawinan resmi, dimana kedua belah pihak terikat secara hukum. Sesungguhnya batas antara perkawinan sementara dan perkawinan lestari, seringkali tidak jelas batasannya. Perkawinan jenis sementara ini pernah dikenal dalam Islam, namun yang terjadi di bandar-bandar niaga kepulauan Banda dan Nusantara pada umumnya

⁶¹). Van Neck (1602 ; 225) dalam Anthony Reid; *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* ; Jilid I, Tanah Dibawah Angin, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) hlm. 178.

hanya berlaku untuk wanita-wanita budak dan bukan dari kalangan wanita merdeka. Inilah yang oleh P.A. Lupe disebut sebagai wanita-wanita yang masih menjual diri kepada para pedagang. Lupe tampaknya salah memahami konsep nikah Muth'ah (nikah kontrak), sehingga beliau menyebutnya sebagai “wanita yang masih menjual diri”. Padahal yang terjadi adalah perkawinan kontrak (nikah Muth'ah) antara dengan wanita-wanita lokal yang umumnya berasal dari kalangan budak.

2. Orang Banda Komunitas Kolonis

Penduduk kolonis merupakan masyarakat yang sengaja diciptakan oleh VOC. Penduduk ini terbentuk paskah pembantaian berdarah terhadap penduduk Banda yang masuk dalam komunitas penduduk pertama. Seperti diketahui bahwa rencana Gubernur Jenderal Coen untuk mengosongkan pulau Banda berujung pada tragedi berdarah terhadap orang-orang Banda. Pulau ini berhasil dikosongkan sehingga pemukiman baru segera dilakukan. Upaya untuk pemukiman kembali inilah yang menyebabkan terciptanya penduduk kolonis. Dengan demikian pembentukan penduduk koloni dapat dianggap sebagai bagian dari rencana Gubernur Jenderal Coen dan Dewan ke XVII. Pada mulanya penduduk kolonis seperti yang direncanakan oleh Gubernur Jenderal Coen, terdiri dari orang-orang Belanda yang didatangkan secara khusus. Akan tetapi karena terkendala banyak faktor termasuk

penolakan dari Dewan XVII, pada akhirnya berbagai etnis dikirim ke Banda dalam status penduduk koloni.⁶²

Berdasarkan instruksi Coen mobilisasi penduduk segera dilakukan untuk tinggal dan menetap di Banda, baik dalam status penguasa, orang buangan, dan budak. Pengiriman orang-orang Belanda dari sebuah panti asuhan mulai terjadi pada tahun 1645. Pada tanggal 26 Maret 1622, sebanyak 307 wanita dan anak-anak Banda dikembalikan dari Batavia ke Banda. Menyusul kemudian dikembalikan juga 355 orang yang terdiri dari 38 pria, 186 wanita, 32 pemuda dan 99 anak-anak dikirim ke Banda.⁶³ Demikian pula dari segala penjuru budak dikirim ke Banda, seperti dari India Depan, Pantai Coromandel, Kei dan Aru.

Gelombang pengiriman penduduk ke Banda masih terus dilakukan oleh VOC. Selaku kongsi dagang yang lebih mengedepankan aspek keuntungan dari perniagaan, kompeni tidak begitu peduli dalam memilih penduduk baru; mereka lebih memperhatikan jumlah dari pada kualitas. Beragam etnis dan perilaku yang berbeda telah dikirim ke Banda sebagai penduduk koloni. Orang buangan dan bandit; budak pria dan wanita dari kualitas terendah; orang-orang Cina, Jepang, Arab dan orang Timur Asing lainnya menjadi bagian dari penduduk koloni.

Pengiriman penduduk baru ke Banda yang berasal dari berbagai ras dan etnis, akhirnya telah membentuk

⁶² V.I. van de Wall, (1934), *op.cit.* hlm. 532.

⁶³ *Ibid.* hlm. 348.

struktur baru. Sebagian besar dari penduduk koloni masih mengenal dengan baik asal usul mereka termasuk dalam status sosial. Setelah menetap di Banda, pemilahan penduduk mulai dilakukan oleh VOC. Stratifikasi penduduk koloni segera terbentuk sesuai rencana VOC. Dalam stratifikasi, orang-orang Eropa menduduki struktur teratas sebagai penduduk koloni. Selanjutnya, kelompok menengah yang terdiri dari kaum *Mardijker*, *Mestizo*, dan *Inlandse Christenen* (Kristen pribumi). Untuk kelompok masyarakat paling bawah, ditempati oleh orang buangan dan budak.

3. Orang Banda Identitas Baru

Orang Banda dewasa ini merupakan kelompok masyarakat baru yang tercipta melalui proses integrasi ragam etnis, ras, dan bangsa yang berlangsung sangat lama. Kelompok masyarakat ini tercipta melalui proses sejarah yang panjang selama periode perbudakan di era VOC hingga pemerintah kolonial. Bahkan jauh sebelum kehadiran VOC dengan armada dagangnya, orang Banda sudah kawin-mawin dengan orang Melayu, Jawa, India, Cina, Arab dan Persia. Dengan demikian proses integrasi itu sudah berlangsung jauh sebelum kedatangan orang Portugis, Belanda dan Inggris. Proses integrasi tingkat tinggi dari berbagai etnis, ras dan bangsa dan berlangsung ratusan tahun itu telah membentuk satu komunitas baru yakni komunitas Banda dewasa ini. Kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan alam Banda serta lingkungan sosial dengan proses integrasi yang begitu rumit menjadikan orang Banda dewasa ini berbeda dengan orang Maluku pada umumnya. Dari sisi fisik

maupun sosial, Komunitas Banda dewasa ini mengalami banyak perubahan fisik, sikap dan perilaku dengan sedikit mempertahankan bentuk dan gaya aslinya. Demikian pula di bidang kebudayaan terutama adat istiadatnya, yang walaupun mengalami pengayaan dari berbagai unsur luar, namun itu semua tetap berada dalam tatanan nilai aslinya.

Masyarakat Banda dewasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat metropolis dan terbuka yang benar-benar memiliki pijakan kuat dalam status masyarakat baru setelah terjadinya perubahan politik dan kekuasaan di Nusantara. Sebagian besar dari mereka hanya mengenal lingkungan tempat tinggalnya di Banda, sedangkan asal usul mereka telah menjadi bayang-bayang masa lalu yang kabur. Identitas berubah dengan menempatkan dirinya sebagai orang pulau dan atau orang kampung. Seperti orang pulau Ai, orang pulau Run, orang pulau Hatta, orang Gunung Api, orang Naira, orang Lonthor, orang Selamon, orang pantesero, orang Tanah Rata, orang Rajawali, orang Waer, orang Lautang, orang kampung Baru, dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan itu disebut orang Banda. Penduduk Banda yang termasuk dalam kategori masyarakat transisi meraih supremasi dalam pemukiman dan status sosial setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia.

Proses-proses asimilasi dan akulturasi terjadi sehingga etnik Banda dewasa ini dengan adat istiadatnya memiliki ciri tersendiri bila dibandingkan dengan etnik Maluku lainnya. Orang Banda dewasa ini adalah

keturunan campuran dari berbagai etnik yang pernah lama bermukim di Banda Neira, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Cina, Malayu, Arab Jawa, Bali, Melayu, Makassar, Bugis, Buton, Ambon, Seram, Kei dan lain sebagainya. Proses inilah yang menjadikan etnik Banda Naira sebagai “etnik unik” dengan penampilan-penampilan yang enak dipandang, serta memiliki perangai sebagai “etnik periang”, ramah, penuh persahabatan dengan prioritas proses assosiatif dalam kontak-kontak sosialnya. Sebagai etnik baru yang lahir dari percampuran unik dari berbagai etnik, menjadikan orang Banda sebagai manusia-manusia baru yang tahan uji dalam penderitaan, suka bekerja keras dan memiliki sikap toleran dan kepasrahan yang luar biasa. Itulah sebabnya Bung Hatta (Wakil Presiden Pertama RI) yang pernah bermukim selama lima tahun di Banda Neira (1937 -1942) menyatakan Orang Banda bagaikan miniaturnya bangsa Indonesia. Jika Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sedang berproses menjadi sebuah bangsa baru, maka sesungguhnya orang Banda telah final menjadi sebuah suku bangsa baru dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia Baru yang dicitakan itu.

BAB III

BANDA NEIRA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN DUNIA

A. PALA DAN FULI MAGNITNYA BANDA NEIRA

Pala dan fulinya (bunga pala) memiliki sejarah panjang dan fantastis. Daya tarik dari komoditas itu bukan saja karena sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai kepentingan, tetapi juga mampu membawahkan perubahan besar dalam sejarah dunia. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kerajaan-kerajaan imperialis Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda di Asia dibangun atas dasar pencarian rempah-rempah. Demikian pula munculnya berbagai kerajaan bercorak Islam di Nusantara tidak terlepas dari adanya jaringan perdagangan rempah-rempah yang membentang dari Eropa sampai ke Maluku. Fenomena yang sama juga terjadi dalam proses penemuan dan kolonisasi benua Amerika dan juga Australia.

Kalau bukan karena nafsu menemukan daerah penghasil pala dan juga cengkih, Cristopher Colombus tidak mungkin menemukan benua Amerika. Dalam kaitan itu Jack Turner menyatakan nafsu akan rempah-rempah nyatanya dapat memunculkan energi yang tercurah secara luar biasa dan tak ada bandingannya, baik pada saat kelahiran dunia modern maupun dalam beberapa abad atau bahkan ribuan tahun sebelumnya. Demi rempah-rempah, kekayaan datang dan pergi, kekuasaan dibangun untuk kemudian dihancurkan. Selama ribuan tahun,

selera akan rempah-rempah terbentang di sekujur planet bumi dalam proses mengubah dunia⁽⁶⁴⁾.

Pertanyaannya adalah mengapa orang begitu tergila-gila dan mau mengambil risiko yang begitu besar cuma untuk menemukan rempah-rempah terutama pala, bunga pala dan cengkih? Jawaban termudah namun juga yang terdangkal adalah bahwa rempah-rempah merupakan komoditas yang sangat berharga, karena faktor kelangkaan dan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memperolehnya. Dari tempat asalnya yang jauh di pulau-pulau kecil tropis dan vulkanis Banda Neira, pala dan bunga pala mengalir ke pasar Venesia, Belgia dan London dengan meliwati jalur yang berliku-liku, hampir mengelilingi setengah bumi, lewat jasa manusia dari berbagai suku dan bangsa yang berbeda bahasa dan karakter. Hanya di pulau-pulau kecil vulkanis itulah tanaman pala tumbuh, sedangkan di tempat lain tidak ditemukan tanaman tersebut. Tome Pires dalam *Suma Oriental* menyatakan, bahwa “pedagang-pedagang melayu mengatakan kepada saya Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana, Banda untuk buah pala dan Maluku untuk cengkih, dan barang perdagangan ini tidak dikenal di lain tempat di dunia, kecuali di tempat-tempat yang disebut tadi. Dan saya telah tanyakan dan selidiki dengan teliti apakah barang ini terdapat di tempat lain, semua orang mengatakan tidak”⁽⁶⁵⁾.

Deinum dalam karangannya tentang pala, bunga pala dan cengkih memberi riwayat singkat tentang komoditas itu yang asalnya dirahasiakan berabad-abad lamanya oleh orang-orang

⁶⁴). Jack Turner; *Spice : the History of a Temptation*, New York, VVintage Books, 2005, h. xvi.

⁶⁵). Armando Cortesao (ed), *The Suma Oriental of Tome Pires*, London Printed for the Hakluyt Society, 1944.

Cina dan Arab. Mungkin bagi komunitas Kristen Eropa tempat-tempat penghasil pala, bunga pala dan cengkih itu merupakan tempat-tempat yang sulit dibayangkan lokasinya, penuh risiko, penuh dengan legenda, namun tentunya sangat menggoda, karena keuntungannya berlipat ganda, menjadi gengsi keluarga dan dibutuhkan untuk berbagai kepentingan.

Sebelum orang-orang Eropa mengenal rempah-rempah dari dunia Timur, orang-orang India, Arab dan Cina sudah memanfaatkan rempah-rempah terutama cengkih dan pala untuk berbagai keperluan. R.A. Donkin dalam tulisannya "*Between East and West; the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*" menjelaskan secara rinci dan terpisah pemanfaatan cengkih dan pala di India, Cina dan Arab.

Menyangkut dengan pemanfaatan pala dan cengkih di India, Donkin dengan mengutip kitab *Caraka Samhita* yakni sebuah karya mengenai medis tertua yang di susun pada abad ke-1SM menjelaskan bahwa pala (*jatipala*) dan cengkih (*lavanga*), serta sirih yang di campur dengan kapur barus, hendaknya dikunyah dalam mulut untuk mengharumkan nafas. Cengkih, pala dan kayu cendana juga digunakan dalam beberapa persiapan upacara suci.

Karya kedua yang memberitakan cengkih yakni *Susutra Samhita*. Dalam risalah ini dijelaskan bahwa cengkih, pala dan kapur barus (tanpa sirih) merupakan campuran bahan obat untuk menghilangkan bau mulut. Tanaman beraroma ini digunakan dalam jumlah besar dan beragam di India kuno dan pertengahan. Rata-rata bahan ini digunakan sebagai parfum, kosmetik dan

obat-obatan. dalam bentuk tepung, larutan, sirup, pasta, serbuk, minyak dan pastiles.⁶⁶⁾

Menyangkut pemanfaatan pala dan cengkih di Cina, Donkin menjelaskan, bahwa Cina di zaman kuno punya kebutuhan yang tinggi terhadap rempah dan tingkat kebutuhan Cina ini sama dengan India. Cina rata-rata mengambil rempah dari Indonesia dalam berbagai jenis, yang cukup dominan dari rempah yang di beli Cina di Indonesia termasuk pala dan cengkih. Cina memanfaatkan pala dan cengkih sebagai bahan obat-obatan pada abad ke-3 dimasa pemerintahan dinasti Han. *Chan Ju-kua* (1178-1225 ca.) melaporkan bahwa cengkih pertama kali dibawa ke Cina oleh *Yueh*. Cengkih ketika itu menjadi bahan farmasi di Cina. Seperti halnya India yang memanfaatkan cengkih untuk obat-obatan, Cina juga memasok pala dan cengkih untuk kebutuhan farmasi⁶⁷⁾.

Sementara itu berita pemanfaatan pala dan cengkih di kawasan Timur Tengah termasuk Persia, dijelaskan oleh R.A. Donkin sebagai berikut; Penyebutan cengkih dalam bahasa Arab adalah *caranful*, dan ini digunakan oleh Al-Kindi pada abad XIX dalam karyanya *The Chemistry of Perfumes and Medical Formulary (Agrabadhin)*. Orang Persia memiliki kata yang sangat mirip, yaitu *Methaka* (kuku kecil). Dunia Arab dan Persia di masa lalu mengenal pala dan cengkih setelah mereka bersentuhan langsung dengan pusat rempah di Banda Neira dan Maluku Utara. Proses ini berlangsung pada masa-masa penyebaran Islam ke Nusantara pada abad VII. Laporan mengenai pala dan cengkih Maluku di

⁶⁶⁾. Untuk ini lihat R.A. Donkin ; *Between East and West; the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*" Philadelphia: American Philosophical Society, 2003. h. 53

⁶⁷⁾. R.A. Donkin, *Ibid*. h. 156-157.

dunia Arab dan Persia muncul dalam laporan Al-Idrisi tentang Geography tahun 1154. Kemudian laporan sejak abad X mendukung pernyataan bahwa aroma rempah Maluku banyak digunakan di pulau-pulau Maharaja, apa yang disebut *ṣabay* oleh orang Arab, yakni Sumatera (Sriwijaya) dan bagian selatan Semenanjung Malaya. Selain itu laporan dari Al-Mas'udi tahun 956M menyatakan bahwa kerajaan itu mengekspor cengkih, pala dan kayu cendana. Laporan selanjutnya dari Wasaf tahun 1300 dan Ibn Battuta (1350) menyebut pala dan cengkih di ambil dari *Mul Java* (pulau Jawa).

Produk-produk Maluku yang dikapalkan oleh para pedagang Arab ke Timur Dekat biasanya melewati pelabuhan-pelabuhan di India atau Srilangka dan sebagian dijual di sana. Karena itu mudah diduga oleh para importir di Asia Barat dan Eropa selatan bahwa rempah-rempah berasal dari India, meskipun India sering mewakili seluruh Timur. Ibn Masawaih tahun 850 menempatkan cengkih, pala dan kayu cendana di antara aromatik sekunder (*afawih*). Rempah Maluku juga muncul dalam Kitab Zat Kimia tahun 870 karya Al-Kindi. Dengan demikian pasokan pala dan cengkih oleh pedagang Arab maupun Persia dimanfaatkan untuk kebutuhan farmasi dan juga sebagai bumbu masak⁶⁸⁾.

Merujuk pada penjelasan R.A. Donkin, terlihat jelas bahwa pala dan cengkih sebelum dipopulerkan oleh orang-orang Eropa, telah menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Asia dalam jaringan perdagangan Asia

⁶⁸⁾ R.A. Donkin, Ibid. 89-91.

klasik⁶⁹). Penemuan biji lada hitam pada lubang hidung Ramses II sang Fir'aun dari Mesir dan berbagai jenis rempah dalam perutnya, tak lama setelah kematiannya pada 12 Juli 1224SM, mengindikasikan bahwa rempah-rempah bukan sekedar berkaitan dengan persoalan mumifikasi mayat, tetapi juga terkait dengan sistem kepercayaan orang-orang Mesir ketika itu. Dalam sistem kepercayaan orang-orang Mesir kematian bukan akhir dari kehidupan, oleh karena itu tubuh simayat harus diawetkan, agar tidak terjangkiti apa yang disebut "*keringat set*". Jika simayat terkena keringat set, kematiannya menjadi abadi, artinya tidak ada kehidupan lagi sesudah kematian di dunia ini. Dalam hal ini wewangian rempah memberi symbol berjayanya kehidupan atas kematian, serta adanya keabadian, seperti dewa-dewa yang tak dapat meninggal bersifat ilahi – dan berbau seperti wangi rempah⁷⁰). Kemungkinan besar, pentingnya faktor metafisika inilah yang mendorong orang-orang Mesir untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari India.

Kaum Romawi, baik umat Kristen maupun Pagan, pada dasarnya mewarisi tradisi ini dari Mesir. Di kawasan yang dulu dikenal sebagai provinsi Galia, Dinasti Merovingia Franka (476 – 750) rupanya biasa menggunakan rempah-rempah untuk pembalsaman. Gregory dari Tours (538 – 594) menulis tentang Ratu Radegunda suci yang dibalsam dengan rempah-rempah, yang mana tradisi tersebut bertahan dan menjadi ciri khas pemakaman anggota keluarga kerajaan. Dalam memperlakukan jasad setelah kematian, fokus sesungguhnya bukanlah pada

⁶⁹). Mengenai jaringan perdagangan Asia klasik, lihat penjelasan J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*, Bandung: N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960, h. 144-160.

⁷⁰). Untuk ini lihat; Jack Turner, *Ibid* h.153.

pengawetan jasad agar tetap terlihat hidup, tetapi lebih di dasari pada alasan agar aroma kesucian, dimana wewangian rempah-rempah tampil sebagai bukti pertolongan Tuhan, atau sebuah bukti simbolis akan status yang dimuliakan. Terbaring diantara rempah-rempah sama artinya dengan terbaring diantara aroma kesucian para malaikat ⁷¹⁾.

Rempah-rempah tidak saja bermanfaat bagi kepentingan ritual kuburan dan orang mati, tetapi juga digunakan untuk melindungi raga/jasad manusia yang masih hidup. Dalam pola pikir abad pertengahan, rempah-rempah bermakna sama dengan obat-obatan. Tidak semua obat-obatan berasal dari rempah-rempah, namun semua rempah-rempah adalah obat. Identitas tersebut tercermin dalam perbendaharaan kata. Istilah dalam bahasa latin untuk rempah-rempah adalah "*pigmenta*" yang sama artinya dengan obat-obatan dan bertahan hingga abad pertengahan. Apoteker dan peracik rempah pada dasarnya adalah profesi yang sama. Hingga kini kosa kata dalam bahasa Italia untuk apoteker adalah "*speziale*". Kata ini merupakan turunan langsung dari kata "*speciare*" yang artinya peracik rempah untuk abad pertengahan.

Tanpa adanya apresiasi akan relevansi medis dari rempah-rempah, maka sulit bagi kita untuk mengerti mengapa bangsa Eropa begitu bergairah untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari dunia Timur. Rempah-rempah sampai ke Timur Tengah dan Eropa karena ada rekomendasi dari para ahli medis

⁷¹⁾). Jack Turner, Ibid h. 159 - 160.

tentang pentingnya rempah-rempah sebagai obat mujarab dalam mengobati berbagai penyakit.

Rempah-rempah bagi komunitas Kristen Eropa abad pertengahan sudah menjadi legenda yang memiliki kemampuan tidak hanya untuk melindungi orang mati dan hiasan kuburan, tetapi juga untuk menjadi penangkal penyakit, bahan dasar obat-obatan, bumbu masak sampai pada wanginya yang dapat merangsang sensualitas dan kejantanan seseorang. Dengan kata lain rempah-rempah sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Eropa sejak zaman kuno sampai dengan abad pertengahan. Namun untuk mendapatkannya harus mengeluarkan biaya dan energi yang besar disamping risiko yang tidak kecil.

Dalam pandangan Eropa Kristen, risiko yang besar pasti memiliki keuntungan yang besar pula, dan memang itu yang mereka temukan. Pada realitasnya disepanjang jalur laut yang mereka arungi dan disepanjang jalur perdagangan rempah-rempah itu terdapat wilayah komunitas Islam yang besar yang terbentang dari Timur Tengah sampai ke Maluku produsen pala dan cengkih. Dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang sedang melancarkan perang terhadap Islam. Jack Turner menyatakan bila rempah-rempah itu menjadi obsesi seorang Kristiani, maka rempah-rempah itu juga menjadi sapi perahnya seorang Muslim⁷²). Pernyataan Turner sebagian ada benarnya, namun perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya bukan saja pedagang-pedagang Islam yang menguasai jaringan perdagangan rempah-rempah, tetapi juga terlibat di dalamnya pedagang Cina, India, Melayu dan Yahudi. Memang harus diakui, bahwa selama

⁷²). Jack Turner, Ibid h.5.

perjalanan rempah-rempah dari Timur ke Barat, para pedagang perantara yang berbeda budaya dan agama itu akan terus meningkatkan harga, sehingga setelah tiba di Eropa, harganya sudah mencapai 1000% bahkan lebih besar lagi. Dengan biaya semacam itu, timbul aura kemewahan, bahaya, jarak dan profit yang berlipat ganda.

Walaupun citra yang ada terkesan menggoda, namun terdapat hambatan besar bagi orang-orang Eropa Kristen – hingga munculnya Cristopher Colombus. Solusi yang ditawarkan Colombus sungguh elegan tetapi juga sangat radikal. Menurut Colombus, rempah-rempah yang sampai ke Eropa tidak harus mengalir dari Timur ke Barat, dan juga tidak mesti membayar dengan harga yang terlalu mahal dan memberi keuntungan yang terlalu besar kepada orang-orang Islam yang menguasai dan merahasiakan jalur-jalur perdagangan itu.

Dengan keyakinan kuat, bahwa bumi itu bulat, sehingga untuk menemukan daerah penghasil rempah-rempah itu tidak harus melalui satu jalur, tetapi bisa juga melalui jalur yang berbeda dan jika itu berhasil, maka Spanyol menjadi kerajaan yang terkaya di dunia, demikian kata Colombus. Keberanian menyampaikan keyakinan itu membuat kalangan pemodal dan pihak kerajaan Spanyol bersedia membiayai perjalanan Colombus dan armadanya yang dianggap oleh sebagian orang Spanyol sebagai suatu petualangan yang gila dan penuh risiko kematian. Colombus tidak

menemukan India yang menjadi tujuan pelayarannya⁷³⁾, namun Ia dan armadanya menemukan benua Amerika.

Tanpa Colombus sadari dan tanpa pula Ia ketahui sampai akhir hayatnya, bahwa dirinya telah menginjakan kakinya diatas timbunan kekayaan yang luar biasa disuatu belahan bumi baru yang belum dikenal sama sekali. Itulah benua Amerika. Tanpa Colombus sadari pula, bahwa ucapan pertama kali ketika Ia kembali dari petualangannya itu, ternyata dikemudian hari menjadi tenaga penggerak yang mendorong orang-orang Eropa menyeberang samudra Atlantik menuju benua baru itu untuk membangun koloni dan kemudian menciptakan negara baru yang bernama Amerika Serikat.

Daya tarik pala, bunga pala dan cengkih tidak saja mengangkat orang-orang kecil menjadi tokoh penting dalam panggung sejarah dunia semisal Colombus dan teman-teman pemberani lainnya pada posisi yang setara atau bahkan melebihi rajanya sendiri, tetapi juga mengubah sejarah dunia dengan ditemukannya benua Amerika dan Australia yang sebelumnya tidak dikenal. Fasco da Gama yang adalah tokoh segenerasi Colombus dapat dipandang sebagai tokoh sejarah penting dalam pencarian lokasi rempah-rempah. Fasco da Gama yang berlayar dengan mengambil rute yang berbeda dari Colombus, ternyata berhasil sampai ke India. Nasib baik ini karena ketika ekspedisi Fasco da Gama mengitari benua Afrika dan menyinggahi

⁷³). Orang-orang Eropa ketika itu meyakini bahwa rempah-rempah berupa pala, bunga pala, cengkih, kayu manis, gaharu, lada hitam, kapur barus, dupa, semuanya berasal dari satu tempat yang disebut India. Ini karena rempah-rempah yang masuk ke Eropa di bawah oleh saudagar-saudagar Arab dan India. Sementara jalan menuju lokasi produsen rempah-rempah itu mereka rahasiakan dari bangsa Eropa.

pelabuhan Malindi (sekarang Kenya) untuk mengambil air dan bekal lainnya, mereka menemukan seorang pelaut Arab yang mengetahui benar jalur lintasan penyeberangan samudera Hindia. Atas bantuan pelaut Arab inilah Fasco da Gama berhasil sampai ke pantai Malabar⁷⁴⁾ dan dalam waktu sehari mereka telah tiba di pelabuhan Kalikut tempat dimana rempah-rempah diperdagangkan. Setelah membeli rempah-rempah dalam jumlah yang cukup, Fasco da Gama kembali ke Portugis dan melaporkan kepada rajanya berbagai hasil yang dicapai dan tantangan yang dihadapi.

Beberapa tahun kemudian, bangsa Portugis menyeberang ke teluk Benggala dan merampas pelabuhan utama Malaka, setelah melalui pertumpahan darah yang sengit. Malaka merupakan pelabuhan terkaya di Asia yang kemakmurannya disebabkan oleh letaknya yang sangat strategis. Ia bagaikan Singapura dewasa ini, dimana posisi strategis telah menempatkan negara pulau kecil itu menjadi sangat makmur. Malaka merupakan titik pertemuan semua rempah-rempah Timur yang berlayar menuju Barat. Nama Malaka itu sendiri kemungkinan besar berasal dari bahasa Arab "Malakat" yang artinya pasar⁷⁵⁾.

Malaka beralih tangan dari penguasa Muslim menjadi kota pelabuhan milik bangsa Portugis. Mereka mulai membangun

⁷⁴). Nama Malabar berasal dari kata dasar bahasa Dravida "Mala yang artinya bukit" yang mendapat imbuhan dari bahasa Arab "Bar yang artinya Benua". Pedagang-pedagang Arab pada umumnya mendominasi perdagangan rempah-rempah yang akan dibawa ke Timur Tengah dan Eropa sejak zaman dulu hingga abad pertengahan. Untuk ini lihat Jack Turner; *Spice : the History of a Temptation*, New York, VVintage Books, 2005, h. 17-18.

⁷⁵). Jack Turner; Ibid, h. 29.

benteng dan tanpa ampun kuburan orang-orang Islam dihancurkan dan batu-batunya dijadikan bahan bangunan benteng⁷⁶). Para saudagar Asia yang pada umumnya tidak puas dengan perubahan politik itu memilih untuk meninggalkan Malaka dan bergabung dengan Aceh sebuah kesultanan yang baru berkembang. Sementara Portugis mempersiapkan tiga ekspedisi yang akan diberangkatkan ke Siam, Cina dan Maluku.

Setelah menduduki Malaka lebih kurang tiga bulan, pada November 1511 Albuquerque mengirimkan dua kapal layarnya untuk menemukan kepulauan Banda yang kaya akan buah pala itu. Kedua kapal yang masing-masing dipimpin oleh de Abreu dan Francisco Serrau dalam pelayaran ke Banda Neira dipandu oleh seorang nakhoda Melayu bernama Ismail. Mereka belayar selama dua bulan lebih disaat angin Barat bertiup dengan kencangnya. Pelayaran yang mengagumkan itu ditulis oleh Francisco Serrau dalam buku harian kapalnya sebagai berikut ;

“Kami berlayar dari Malaka pada 11 November 1511 pada musim bertiupnya angin Barat. Sewaktu meninggalkan Malaka kami tidak banyak membawa bekal, karena perang dengan Sultan Melayu masih berlangsung. Ternyata dalam pelayaran dua bulan lebih itu bekal yang kami bawa habis. Untuk mempertahankan hidup terpaksa segala yang ada di kapal dijadikan makanan, termasuk kecoa, tikus kapal dan keju busuk. Setelah dua bulan berlayar, pada pertengahan Januari 1512, tibalah kami di kepulauan Banda Neira yang begitu indah. Begitu banyak petualang Barat berupaya menemukan kepulauan yang bagaikan surga di dunia ini, yang kaya dengan pala, namun kami yang

⁷⁶). B.H.M. Vlekke, *Nusantara ; A History of Indonesia* (edisi Indonesia), Gramedia, Jakarta, 1980, h. 99-100.

berjasa sukses menemukannya. Alangkah terperanjatnya kami ketika mengetahui bahwa orang Moro ⁷⁷⁾ yang begitu lama berperang dengan kami di negeri kami sendiri telah tiba di kepulauan itu 100 tahun lebih dulu dari kami ⁷⁸⁾.

Rombongan pertama orang-orang Portugis itu berada di Banda Neira sekitar satu bulan, membeli dan memuat kapal-kapal mereka dengan pala, fuli dan cengkih. Banda tidak menghasilkan cengkih, tetapi orang-orang Banda membeli cengkih dari Ternate dan menjualnya kepada para pedagang yang berkunjung ke Banda Neira. Penjelajah Portugis membeli semua hasil bumi itu dengan harga yang sangat murah, yang bila dijual langsung ke Eropa keuntungannya bisa mencapai 1000 prosen. Sebelumnya pala dibeli oleh pedagang-pedagang Cina, Arab dan Melayu untuk kemudian dikapalkan kembali ke teluk Persia. Dari teluk Persia barang-barang yang mahal ini diangkut oleh kafilah-kafilah ke kawasan laut tengah dan disebar melalui Konstantinopel (istambul), Genoa dan Venesia. Setiap kali rempah-rempah itu diperjual belikan dari satu pedagang perantara ke pedagang perantara lainnya harganya meningkat 100 prosen. Melalui karavan daratan Cina, sejarah membuktikan bahwa kapal-kapal laut Cina sudah berada di Banda Neira ± 600 tahun sebelum

⁷⁷⁾ Orang Spanyol dan Portugis menyebut orang Arab dan orang lain yang beragama Islam sebagai orang Moro. Kata Moro berasal dari kata Maroko. Kekuasaan Islam Maroko di Spanyol berlangsung sejak 711 s/d 1492, saat mana benteng terakhir Islam di Spanyol (Granada) jatuh ketangan raja Isabel dan Fernando sebuah kombinasi antara Spanyol dan Portugis.

⁷⁸⁾). Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta, 2005 h.27-28.

Portugis tiba. Dengan kata lain pada permulaan abad ke-10 orang-orang Cina, Arab dan Melayu sudah berdagang di Banda.

Walaupun berada di kepulauan Banda selama 87 tahun, namun sejarah Banda pada masa berdomisilinya penjelajah laut bangsa Portugis itu tidak banyak yang ditemukan. Ini karena Portugis tidak menjadikan Banda Neira sebagai pusat aktivitas mereka di Maluku. Walaupun mereka sempat membuat sebuah benteng disana, namun tidak dapat melanjutkannya hingga selesai, karena ditolak oleh para penguasa di Banda Neira.

Sejarah rinci tentang kepulauan Banda dan penduduknya tercatat sejak 1599 ketika para pelaut Belanda tiba disana, yang disusul kemudian oleh pelaut-pelaut Inggris pada tahun 1602. Penjelajah laut Belanda yang tiba di kepulauan Banda pada 1599 itu adalah Laksamana Madya Jacob van Heemskerck bersama 200 pedagang, pelaut dan serdadu. Mereka datang dengan dua kapal layar yakni Gelderland dan Zeeland. Kapal layar Gelderland melego jangkar di pantai Orantatta, sebuah kota kecil di pulau Banda Besar, pada hari Senin 15 Maret 1599, disusul kemudian kapal layar Zeeland pada tanggal 16 Maret. Kedua kapal layar yang dipimpin Heemskerck ini merupakan bagian dari delapan kapal layar dibawah komando Laksamana Jacob van Neck, yang melaksanakan ekspedisi kedua ke Hindia Timur (1598 – 1599) dengan biaya dari Compagnie van Verre, sebuah Compagnie yang mendahului VOC yang tersohor dengan keganasannya itu.

Pada tahun 1602 armada laut Inggris berhasil mencapai Kepulauan Banda dan membuka pos perdagangannya di pulau Run. Ekspedisi Inggris yang tiba di kepulauan Banda ini merupakan realisasi dari rencana Honoureble East India Company (Gentlemen Adventurers Company Limited) yang

mendapat restu dari Ratu Elisabeth I untuk melakukan pelayaran ke daerah Maluku, tempat dimana Belanda dan Portugis telah menjelajahnya lebih dulu.

Ekspedisi Inggris yang pertama datang ke Indonesia terdiri dari tujuh kapal layar dibawah pimpinan kapten James Lancaster. Mereka membuka pos-pos perdagangan antara lain di Banten, Ternate dan pulau Run, yakni salah satu pulau dalam gugusan kepulauan Banda. Ketika Belanda berhasil menaklukan pulau Ai tetangga pulau Run pada 1615, Penguasa Pulau Run menyerahkan secara resmi kekuasaan atas pulau tersebut kepada Inggris pada Desember 1616⁷⁹⁾. Atas dasar itu, Inggris kemudian membangun benteng pertahanan di Naizeelaka dan sebelah Utara pulau Run. Fakta inilah yang membuat Ratu Elisabeth I, menyatakan bahwa United Kingdom (Kerajaan Inggris) wilayahnya terdiri dari England, Wales, Skotlandia, Irlandia dan Pulau Run.

Belanda dengan VOCnya tidak membiarkan Inggris menguasai Pulau Run. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan, baik melalui peperangan maupun lewat perjanjian damai. Pada tahun 1621 J.P.Coen Gubernur Jenderal yang terkenal dengan kekejamannya itu menaklukan rakyat Banda termasuk pulau Run yang dijaga ketat oleh Inggris. Tiga tahun kemudian Inggris berhasil mengambil alih pulau Run dari kekuasaan Belanda dan berdagang di pulau itu sampai dengan tahun 1667. Namun berdasarkan perjanjian Breda tahun 1667 antara Inggris dengan Belanda, dimana pulau Run diserahkan kepada Belanda dan

⁷⁹⁾ Untuk ini lihat Willard A. Hanna, *Colonialism And Aftermath in The Nutmeg Islands*, ISHI, Philadelphia, 1978, h. 100-124.

sebuah pulau jajahan Belanda di pantai Timur Amerika yaitu Nieuw Amsterdam (sekarang Manhattan – New York) diserahkan kepada Inggris. Perjanjian yang tidak diketahui oleh pribumi pulau Run di Banda Neira mapun pribumi Manhattan di pantai Timur Amerika, namun sungguh sejarah telah mencatat bahwa nilai pulau Run sama dengan nilai Manhattan pada abad ke-17. Sejak saat itu sampai dengan tahun 1942 kepulauan Banda sepenuhnya berada dalam kekuasaan Belanda.

B. PELAYARAN NIAGA ORANG-ORANG BANDA

Pala dengan fullinya (bunga pala) merupakan komoditi yang sangat dibutuhkan di pasar internasional, terutama di Timur Tengah, Eropa, China dan India. Akan tetapi untuk sampai ke daerah konsumen itu dibutuhkan sebuah jaringan pelayaran niaga antar pulau yang cukup panjang, disamping risiko laut yang harus dihadapi oleh para pedagang. Risiko laut yang dihadapi antara lain seperti gelombang besar yang berakibat perahu tenggelam atau terdampar, juga perompakan di laut oleh kelompok-kelompok bajak laut⁸⁰). Jaringan pelayaran niaga yang panjang dengan banyak pedagang perantara serta risiko-risiko laut yang dihadapi oleh para pedagang itu merupakan dua faktor yang menyebabkan perbedaan harga pala yang begitu mencolok antara daerah

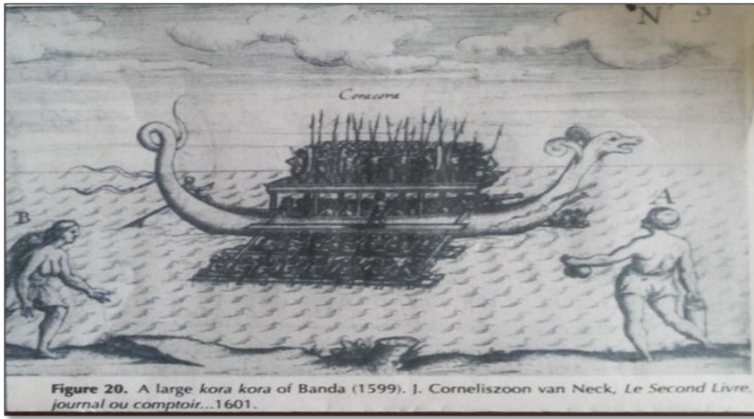
⁸⁰) Istilah Bajak Laut harus dibedakan dari Orang Laut dan Raja Laut. Orang Laut adalah orang-orang yang keseluruhan hidupnya berada di laut, seperti suku Bajau (Bajo) yang tersebar di seluruh wilayah Asia Tenggara kepulauan. Sedangkan Raja Laut adalah Raja dari kerajaan pesisir yang memanfaatkan laut dan pesisir pantai sebagai wilayah kekuasaannya. jika ada kapal-kapal yang terdampar, maka kapal dan muatannya menjadi hak sita dari Raja laut yang memiliki wilayah pantai tersebut. Sementara Bajak Laut merupakan sekelompok orang yang bekerja melakukan perompakan di Laut. Mereka ini adakalanya dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan pesisir untuk kepentingan ekonomi maupun peperangan dengan kerajaan lain.

produsen (Banda) dengan daerah konsumen (Eropa, Timur Tengah, Cina dan India).

Kepulauan Banda menjadi penting dalam percaturan niaga regional maupun internasional, karena buah pala yang menjadi komoditi yang sangat mahal dan dibutuhkan ketika itu hanya terdapat di Kepulauan Banda. Dalam konteks itu orang-orang Banda tidak saja bertindak sebagai petani produsen, tetapi juga terlibat dalam jasa pengangkutan cengkih dari Ternate. Cengkih dibawah dari Ternate ke Banda Neira untuk kemudian dijual kepada pedagang disana. Orang-orang Banda selain menjual pala kepada para pedagang pembeli, juga membawa sendiri pala ke pelabuhan-pelabuhan dagang seperti Gresik, Banten, Jepara dan Malaka.

Pada awal abad ke-17 Gresik dan Giri di Jawa Timur membangun hubungan dagang yang bersifat interdependensi dengan orang Maluku. Tercatat bahwa pada tahun 1615 harga beras di Jawa rata-rata hanya 9 – 10 real per koyang (2 ton). Sedangkan di Maluku harganya bisa mencapai 50 –60 real per satu ton. Itulah sebabnya Gresik menyiapkan pelabuhan bagi kapal-kapal berukuran 40 – 100 ton untuk berlayar ke Maluku pulang pergi. Mereka menjual beras kepada orang-orang Maluku terutama Banda, Ambon (Hitu) dan Ternate, kemudian membeli pala dan cengkih dari Maluku. Disini terjadi interdependensi hidup antara orang Maluku dengan orang Jawa. Laporan-laporan Belanda mencatat pada masa itu sejumlah 60 kapal besar dan kecil tiba di Gresik setiap tahun dengan muatan rempah-rempah dari Maluku. Dari sumber lain diketahui bahwa paling banyak 7 jung besar mengangkut pala setiap musim dari Banda ke pulau Jawa,

selebihnya diangkut oleh kapal-kapal berukuran kecil. Pada umumnya kapal-kapal Banda sendiri yang mengangkut rempah-rempah itu ke Gresik, dan seterusnya diangkut dengan kapal-kapal lain ke Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani sampai ke Siam⁸¹).



Gambar 3.1.

Kora-kora Besar Orang Banda.

Dilukis oleh Corneliszoon van Neck, ketika

Belanda untuk pertama kalinya tiba di kepulauan Banda pada tahun 1599.

Akan tetapi kapal-kapal Banda selain mengunjungi Gresik, Jepara dan Banten juga berlayar sampai ke Malaka. Tome Pires menyebut diantara pengunjung kota Malaka terdapat orang Banda. Selain itu disebut pula bahwa diantara 4 orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, Palembang. Dari sini dapat terlihat, bahwa setidaknya sejak permulaan abad ke-16 orang-orang Banda sudah memiliki pemukiman di Malaka.

⁸¹).A.B. Lopian ; *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia (Puspindo), Jakarta, 1990, h. 43

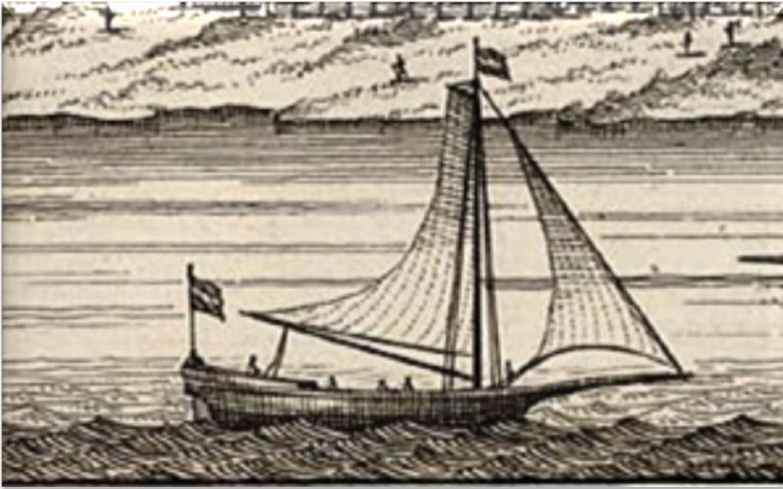
Menurut Tome Pires armada pelayaran niaga Banda dinilai tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan kapal-kapal Jawa. Kapal-kapal Banda hanya mempunyai jangkar kayu dan awak kapal terdiri dari budak belian yang cepat-cepat meninggalkan kapalnya jika ada bahaya kecil sekalipun. Oleh karena itu perjalanan mereka menghabiskan waktu yang lama dan banyak diantara kapal-kapalnya yang tenggelam⁸²). Pelayaran dari Malaka ke Maluku biasanya meliwati pantai Timur Sumatera dan menyusur pantai Utara Jawa (Banten, Jepara dan Gresik). Kemudian kapal-kapal tersebut berlayar melalui Bali, Lombok dan Nusa Tenggara terus ke Maluku. Itulah sebabnya pelabuhan pelabuhan di pantai Utara Jawa, seperti Banten, Jepara dan Gresik tumbuh dengan sangat pesatnya.

Sejak dulu Banda sudah menjadi pusat perdagangan di perairan Maluku Tengah. Pedagang-pedagang luar daerah tertarik untuk datang dan berdagang di kepulauan Banda, karena di sini mereka dapat bertransaksi dagang cengkih dan pala yang sangat dibutuhkan di pasar Eropa ketika itu. Sebagaimana diketahui, Banda hanya memproduksi pala dan tidak menghasilkan cengkih, tetapi kapal-kapal Banda sendiri turut serta dalam pengangkutan hasil-hasil dari pulau-pulau lain ke Banda⁸³). Tome Pires mencatat bahwa Kepulauan Banda dapat menjamin muatan 500 bahar fulli (bunga pala) dan 6000 – 7000 pala setahun. Walaupun angka-angka ini dianggap tinggi, namun tidak ada data lain yang dapat dijadikan pembanding. Sumber Belanda abad ke-16 (dari eyer

⁸²). Tome Pires Dalam A.B. Lopian, Ibid, h.44.

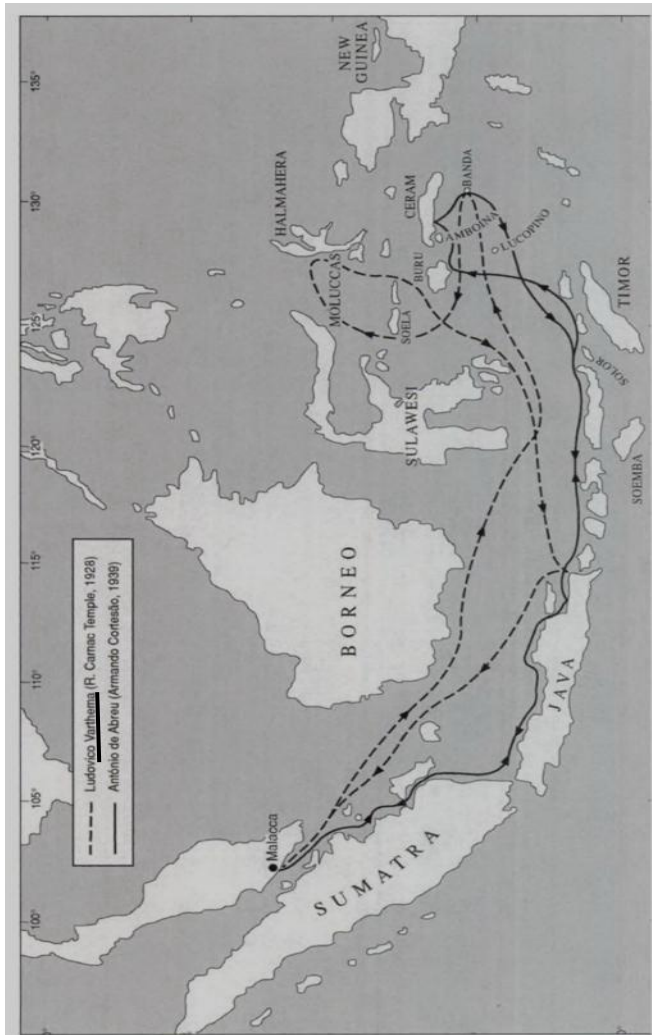
⁸³). D.H. Burger; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo), Jilid I, J.B. Wolters, Djakarta, 1957 ; h. 59.

Cornelisz, akhir abad ke-16) memberi angka yang sama. Menurutnya para pedagang asing lebih suka membeli bunga pala dari pada biji pala. Oleh sebab itu orang Banda mengeluarkan peraturan, bahwa bunga pala hanya dapat diperoleh apabila dibeli bersama dengan biji pala, dengan perbandingan 7 bahar biji pala untuk 1 bahar bunga pala. Nilai cengkih pun menurun jika dibanding dengan bunga pala. Pada tahun 1600 nilainya masih sama, tetapi pada tahun 1603 perbandingan nilai antara cengkih dengan bunga pala adalah 7 : 10 yakni 7 bahar bunga pala sebanding dengan 10 bahar cengkih.



Gambar 3.2.
Perahu Layar Orang Banda sampai dengan Abad ke-17

**: Jalur Pelayaran Niaga Orang-
Orang Banda .**



Jika pelayaran orang-orang Banda dari Malaka ke Maluku (Banda) melalui pesisir Timur Sumatera kemudian ke pantai Utara Jawa dan seterusnya ke Bali – Lombok – Nusa Tenggara – Maluku Tenggara dan masuk ke Banda, maka Portugis atas saran Tome Pires menggunakan jalur lain yakni dari Malaka menuju Kalimantan Selatan kemudian menyeberang ke Sulawesi Selatan (Makassar) dan terus berlayar ke Maluku. Jalur pelayaran Portugis ini mendorong tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi sebuah emporium⁸⁴⁾ di Timur Indonesia. Karena sesudah Portugis orang-orang Belanda dan Inggris juga meliwati jalur pelayaran yang sama, bahkan kemudian diikuti oleh pelaut-pelaut Nusantara lainnya.

⁸⁴). Emporium adalah kota pelabuhan tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan internasional yang menyediakan aneka fasilitas pendukung seperti pergudangan, fasilitas kredit, pasar, penginapan, dok untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan sebagainya. Biasanya dari Emporium itulah penguasa dan atau penjajah melakukan ekspansi politik dan ekonomi yang kemudian membentuk sebuah Imperium. Untuk ini lihat ; K.N. Chaudhuri, 1985 : *Trade And Civilisation In The Indian Ocean : An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*. Lihat juga R.Z. Lairissa, 1995 ; *Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi* (Makalah) dalam simposium Internasional tentang Kedudukan dan Peranan Bandar Banten Dalam Perdagangan Internasional.



Gambar 3.3.
Perahu Layar Banda sampai dengan tahun 1980'an

Seperti diketahui pelaut bangsa Asing pertama yang sampai ke Banda adalah dua buah kapal Portugis yang dipimpin oleh Antonio de Abreu dan Francisco Serrau. Setelah membeli pala dalam jumlah yang besar, mereka kemudian meninggalkan Banda Neira. Dalam buku harian kapal, Francisco Serrau mengisahkan bahwa;

“ Dalam pelayaran kapal yang sarat dengan muatan pala kembali dari Banda, Nahkoda Ismail yang kami bawah dari Malaka mengarahkan pelayaran kami ke pulau Licipara di Kepulauan Penyu. Di Lucipara ini kami mengalami musibah, karena kapal kami kandas. Kami benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi pada saat itu, Nahkoda Ismail dan anak buah kapal yang

kami bawah dari Banda menyarankan agar kami menunggu. Biasanya disekitar pulau tersebut selalu beroperasi bajak laut dari Makassar dan Bugis. Kenyataannya memang demikian. Tak lama setelah mereka mengatakan itu sebuah kapal bajak laut kelihatan akan menyerang kami. Kami menunggu dan membiarkan mereka datang lebih dekat. Begitu mereka mendekat kami melepaskan tembakan dan menaklukkan mereka. Bajak laut sangat kaget dengan bunyi senapan yang baru pertama kali digunakan. Setelah mereka menyerah kapal mereka kami rampas dan muatan pala yang diangkut dari Banda di pidahkan ke kapal yang dirampas itu. Atas saran dari anak buah kapal dari Banda akhirnya kami menuju Hitu di pulau Ambon. Tampaknya beberapa hari sebelum kami tiba di Hitu, Sultan Bolief dari Ternate telah mengirim Pangeran Fuliba (saudara kandung) dengan sembilan korakora untuk menjemput kami. Sultan Ternate ternyata telah mendengar kedatangan orang kulit putih yang belum pernah dilihat dan mau mengetahui sebagai pemakai cengkib dan pala di negerinya⁸⁵).

Tampaknya kesengsaraan Francisco Serrau dan anak buahnya selama pelayaran dari negerinya ke Kepulauan Banda memperoleh keuntungan yang besar di darat. Namun bukan Banda atau Hitu yang dipilih menjadi pangkalan operasi untuk masa-masa mendatang, tetapi Ternate dan juga Tidore di Maluku Utara. Untuk mendapatkan pala dari Banda, Portugis membeli dari para pedagang regional.

Kepulauan Banda tetap terbuka untuk berbagai bangsa yang datang mengaduh nasib mencari keuntungan. Pada tahun

⁸⁵). Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta, 2005 h.28-29.

1599 pelaut dan pedagang Belanda tiba di Kepulauan Banda. Menyusul kemudian para pelaut Inggris yang tiba pada tahun 1601. Pelaut Belanda yang datang dengan dua buah kapal yakni Gelderland dan Zeeland berlabuh di lepas pantai Orantata, sebuah kota kecil di Pulau Banda Besar pada Maret 1599. Berbagai persyaratan ditawarkan oleh para Orang Kaya dan Syahbandar, jika Belanda ingin membeli pala dari rakyat Banda. Jacob van Heemskerck yang memimpin armada dagang Belanda menyatakan persetujuan atas syarat-syarat yang diajukan yakni secara berkala harus memberikan hadiah berupa cermin, pisau, gelas kristal, beludru merah dan meriam kecil dan bahan mesiu kepada Orang Kaya dan membayar upeti kepada Syahbandar (penguasa pelabuhan). Heemskerck kemudian membuka dua buah pos dagang (loji) dan menugaskan kepada para pedagang yang ikut serta dengannya untuk mengelola dan memulai tawar menawar untuk pembelian pala, bunga pala dan cengkih, baik dari orang-orang Banda maupun pedagang regional yang berada di Banda Neira.

Dalam percaturan niaga di Banda Neira, orang-orang Banda menganut prinsip perdagangan bebas. Mereka bebas menjual kepada pedagang mana saja yang berani menawarkan harga tinggi. Demikian pula pelayaran pengangkutan cengkih dan pala. Sementara Belanda menghendaki prinsip monopoli pembelian dan pengangkutan. Perbedaan prinsip inilah yang menimbulkan konflik, tidak saja antara Orang Banda dengan Belanda tetapi juga antara Belanda dengan pedagang-pedagang regional, seperti Jawa, Bugis dan Makassar. Dibandingkan dengan para pedagang Portugis dan Asia lainnya yang secara tetap

berdagang dengan Kepulauan Banda, haruslah diakui bahwa Inggris terutama Belanda memang berupaya mati-matian untuk menguasai kepulauan tersebut. Saling ancam sangat sering terjadi antara kedua pendatang Eropa itu. Namun Belanda yang secara terus menerus memperkuat armada perangnya berhasil menaklukkan kepulauan yang kaya akan buah pala itu pada tahun 1621. Penduduknya sebagian diasingkan ke Batavia ⁸⁶⁾ dan sebagian besar lainnya melarikan diri ke pulau Seram, ke pulau-pulau antara Seram bagian Timur dengan Kepulauan Kei sampai ke pulau Kei Besar di Maluku Tenggara. Namun sebagian kecil penduduknya tetap bertahan di Kepulauan Banda dan tunduk kepada kekuasaan Belanda. Mereka inilah yang melanjutkan tradisi masyarakat Banda baik sebagai petani pala maupun sebagai pelaut-pelaut yang tangguh.

Kepulauan Banda dengan penduduk yang sangat minim itu, kemudian oleh Belanda (VOC) didatangkan penghuni-penghuni baru dari Jawa, Sumatera dan beberapa daerah lain di Nusantara. Kepulauan yang kaya akan buah pala itu, oleh VOC kemudian di bagi-bagikan menjadi 68 persil atau yang disebut "*Perken*" (perkebunan) yang masing-masing persil berukuran antara 12 – 30 Ha. Kepada setiap pemilik perkebunan (*perke*) oleh VOC disediakan 25 orang budak ⁸⁷⁾.

⁸⁶⁾ Batavia atau Jakarta merupakan salah satu Bandar niaga yang sangat ramai di pulau Jawa. Belanda berhasil menaklukkannya pada tahun 1619. Itulah sebabnya ketika mereka berhasil menaklukkan Banda Neira pada 1621, penduduknya diasingkan ke Batavia agar mudah dikontrol.

⁸⁷⁾ Yang dijadikan budak oleh VOC adalah pribumi Banda yang tidak mau menjadi penganut agama Kristen. Jika VOC membagi kepulauan Banda dalam 68 Persil lahan perkebunan, dan setiap persil memperoleh 25 orang budak, maka diperkirakan sekurang-kurangnya ada 1700 orang Banda yang masih menetap di Kepulauan Banda walaupun berstatus sebagai budak.

Kejatuhan Banda tidak berarti musnah pula tradisi orang Banda sebagai pelaut yang tangguh, sebab beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Banda yang mengungsi ke pulau Kei Besar (Banda Eli) sering melakukan pelayaran ke kepulauan Banda untuk menjual atau menukar beberapa peralatan masak dari tembikar kepada penduduk di Banda Neira. Bahkan diantara mereka ada yang menetap di Banda sebagai orang-orang bebas. Mereka inilah bersama pribumi Banda yang berstatus budak yang melanjutkan tradisi maritim di kepulauan Banda hingga saat ini. Walaupun harus diakui untuk pelayaran samudera masih didominasi oleh pendatang dari Buton yang sudah menetap di Kepulauan Banda sejak ratusan tahun yang lalu.

C. BANDA NEIRA DAN JARINGAN PERDAGANGAN DUNIA

Sebelum tarih masehi telah ada jalur perdagangan transcontinental yang menghubungkan Chang-an di Cina melintasi stepa-stepa dan gurun-gurun menuju wilayah Persia, selatan ke laut Kaspia, Mesopotamia hingga laut tengah (pelabuhan Antiochia). Fungsi utamanya adalah menyalurkan produk-produk dari Timur termasuk buah pala dari Maluku yang diangkut dari Malaka ke Cina untuk kemudian dibawa ke arah Barat melalui laut Tengah. Alat utama adalah rombongan unta (karavan) dalam jumlah yang sangat besar. Selain itu para peternak yang bermukim di daerah-daerah stepa ikut terlibat dalam memperdagangkan produk-produk mereka ke Selatan

dengan menggunakan karavan-karavan unta, hingga mencapai wilayah di Samudra Hindia ⁸⁸⁾.

Sejak abad ke-7 Islam menyebar pula melalui jalur Sutera di Asia Tengah ini hingga mencapai Cina. Atas dasar itu T.W. Arnold berpendapat bahwa dalam kajian masuknya Islam di Nusantara perlu mempertimbangkan juga jalur masuk melalui Cina. Jadi bukan melalui jalur Coromandel dan Malabar di India saja. Argumennya berdasarkan pada sebuah sumber Cina yang menyatakan bahwa pada perempatan abad ke-7 seorang Arab pernah menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir Barat Sumatera ⁸⁹⁾.

Salah satu wilayah penyebaran Islam yang penting dalam jaringan perdagangan sutera itu adalah trans oxiana yang dialiri sungai-sungai Amu Darya dan Syr Darya yang bermuara di laut Aral. Selain pengaruh Islam dari Bagdad, termasuk budaya Islam Parsi juga ikut memasuki wilayah itu, sehingga kota-kota Samarkand dan Bukara berubah menjadi pusat peradaban Islam Persia ⁹⁰⁾. Ekspansi Islam hingga wilayah Trans Oxiana itu, ternyata menimbulkan konflik dengan penduduk stepa yang masih kafir, sehingga mengakibatkan terputusnya jalur perdagangan tersebut.

Ketika jalur perdagangan melalui daratan Asia itu mengalami kemunduran, maka bersamaan dengan itu pula perdagangan antara Timur Tengah dengan Asia Tenggara dan

⁸⁸ K.N. Chaudhuri, *Trade and Civilization in the Indian Ocean; An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, Cambridge University Press, 1989, h. 28

⁸⁹). T.W. Arnold; *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London, Constable, h. 364 – 365.

⁹⁰ J.M. Roberts, *History of the World*, Penguin Books, 1995, h.22-32.

Asia Timur mengalami perubahan yang fundamental. Jalur pesisir pantai berkembang dengan sangat pesatnya. Menurut D.H. Burger perhubungan laut antara kawasan Laut Tengah yang melalui Teluk Persia dan Laut merah terus ke India serta ke Nusantara dan Cina barangkali sudah mulai dikenal sejak abad pertama masehi⁹¹⁾. Sejalan dengan itu Chaudhury menyatakan bahwa, sebelum abad ke-10 pelayaran niaga masih menempuh satu jalur yang tidak terputus-putus dari Timur ke Barat dan sebaliknya. Para pelaut dari Timur Tengah yang berlayar ke Nusantara atau ke Cina harus menempuh jalur pesisir itu, yang sewaktu-waktu jika terpaksa berlabuh di pelabuhan-pelabuhan tertentu untuk menunggu angin. Dengan kata lain sejak abad pertama masehi sampai dengan abad ke-10, jaringan pelayaran niaga dari Timur ke Barat dan sebaliknya telah berlangsung dengan teratur sesuai dengan arah angin muson⁹²⁾. Jalur laut itu umumnya dari Cina dan Nusantara melalui selat Malaka ke India. Dari India ada yang berlayar ke teluk Persia melalui Siria ke Laut Tengah, dan ada pula yang ke laut Merah melalui Mesir dan sampai juga di laut Tengah⁹³⁾. Melalui jaringan perdagangan laut inilah rempah-rempah dari Maluku bergerak jauh sampai ke Timur Tengah dan Eropa.

J.C. van Leur berpendapat bahwa perdagangan pada fase-fase awal itu lebih banyak bersifat lux, karena folume barang yang

⁹¹). D.H. Burger; *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, (Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo), Jilid I, J.W. Wolters, Djakarta, 1965, h. 15 – 16.

⁹²). Istilah Muson atau munson yang artinya “musim” berasal dari kosa kata bahasa Arab “mawsin” yang artinya musim yakni angin yang bertiup dari arah timur ke Barat selama enam bulan untuk kemudian berganti arah dari Barat ke Timur selama enam bulan juga.

⁹³). H. Burger & Pradjudi; Ibid

diperdagang kan kecil namun bernilai ekonomi tinggi, seperti emas, perak, mutiara, pala, cengkih, kayu cendana dan kapur barus. Dengan demikian kapal-kapal yang digunakan pada waktu itu juga bertonage kecil. Hasil penelitian J.C. van Leur itu dibantah oleh Meilink Roelofsz yang menyatakan bahwa perdagangan ketika itu sudah bersifat massal, karena sumber-sumber sejarah Portugis yang ditelitinya menyebutkan adanya perdagangan beras dan lada yang membutuhkan kapal-kapal yang bertonage besar. Pendapat Meilink Roelofsz ini mendapat dukungan P.Y.Manguin (1988) yang dari hasil penelitiannya terhadap sumber-sumber Cina juga menyatakan bahwa pada waktu itu sudah ada kapal-kapal yang berukuran besar. Menurutnya juga bahwa hasil penggalian purbakala mutakhir menunjukan bahwa ada kapal yang panjangnya 30 meter ⁹⁴⁾.

Pada waktu itu belum ada pelabuhan yang memiliki cukup fasilitas untuk dijadikan tempat singgah dalam jalur pelayaran yang panjang itu. Baru ketika perluasan Islam diwilayah ini mencapai puncaknya pada abad ke-10 dan 11 (dinasti Ottoman – Turki), maka pada era itu muncul apa yang dinamakan emporium⁹⁵⁾. Emporium adalah suatu kawasan atau kota pelabuhan yang telah memiliki berbagai fasilitas untuk kepentingan pelayaran dan perniagaan. Fasilitas yang terdapat pada kawasan kota pelabuhan itu berupa penginapan, pergudangan, tempat perbaikan kapal-kapal yang rusak, fasilitas kredit, tempat pertukaran uang dan kebutuhan para pedagang lainnya.

⁹⁴⁾. Untuk ini lihat, A.B. Lapien; *Dunia Maritim Asia Tenggara*, Artikel dalam *Sejarah Indonesia: Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, PPKB Lemlit Universitas Indonesia, 1997, h.18-19.

⁹⁵⁾). K.N. Chaudhuri, *Op Cit*, h 30.

Beberapa emporium yang muncul ketika itu antara lain; Aden dan Mekkah di laut Merah, Muskat, Bandar Abas dan Hormuz di teluk Persia, serta Cambai dan Kalikut di laut Arab. Selain itu muncul Satgaon di teluk Benggala, Malaka di selat Malaka, serta Kanton, Zaiton dan Nanking di laut Cina ⁹⁶⁾. Jalur perniagaan melalui laut dan pesisir itu makin berkembang baik, karena para pelaut dan pedagang telah mengetahui dengan baik gerak angin Muson yang bertiup secara teratur dan berganti arah setiap enam bulan sekali secara tepat waktu. Ini merupakan struktur penting yang mendasari gerak pelayaran yang mengandalkan angin itu dapat berlangsung secara teratur pula. Para pelaut dan pedagang dengan sendirinya dapat memperhitungkan kegiatannya dengan tepat sesuai irama pertukaran arah angin yang konsisten tersebut.

Sejak terbentuk emporium-emporium itu, pelayaran niaga antara Timur dan Barat tidak lagi ditempuh secara langsung. Para pedagang dari teluk Persia umpamanya, cukup sampai di Cambay atau Calikut, dimana perdagangan bisa dilakukan dengan pedagang-pedagang dari Malaka. Para pedagang dari Malaka pun tidak perlu meneruskan pelayarannya sampai ke Hormuz atau Aden. Demikian pula, para pedagang dari Cina cukup hanya sampai di Malaka untuk memperoleh komoditi dagang eks India, Parsi atau Arab serta rempah-rempah dari Maluku. Itulah sebabnya Anthony Reid dengan mengutip sumber sejarah Cina (catatan dari Wang Ta-yuan, 1349) menjelaskan bahwa, hubungan perdagangan langsung antara Cina dan Maluku hanya terwujud hingga pertengahan abad ke-14. Artinya setelah pertengahan abad

⁹⁶⁾. K.N. Chaudhuri, 1989, *Op Cit*, h. 115-116.

ke-14 perdagangan antara Cina dengan Maluku cukup sampai ke Malaka saja⁹⁷⁾. Ini karena Malaka sebagai sebuah emporium dengan segala fasilitas yang dimiliki sudah mampu menampung para pedagang dan pelaut dari berbagai wilayah, termasuk para pedagang dan pelaut dari Banda.

Eksistensi Kepulauan Banda dengan buah palanya tidak berarti orang Banda menjadi objek dari para pedagang asing itu. Sebab beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Banda ikut terlibat dalam jasa pengangkutan dan perdagangan kedua komoditas tersebut. Tome Pires misalnya menyatakan bahwa pada umumnya kapal-kapal Banda sendiri ikut dalam pengangkutan rempah-rempah ke Gresik, dan seterusnya diangkut dengan kapal-kapal lain ke Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani sampai ke Siam⁹⁸⁾. Akan tetapi kapal-kapal Banda selain mengunjungi Gresik, Jepara dan Banten juga berlayar sampai ke Malaka. Tome Pires menyebut diantara pengunjung kota Malaka terdapat orang Banda. Selain itu disebut pula bahwa diantara 4 orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, dan Palembang.

Armada pelayaran niaga Banda menurut Tome Pires dinilai tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan kapal-kapal Jawa. Kapal-kapal Banda hanya mempunyai jangkar kayu dan awak kapal terdiri dari budak belian yang cepat-cepat meninggalkan kapalnya jika ada bahaya kecil sekalipun. Oleh karena itu perjalanan mereka menghabiskan waktu lama dan

⁹⁷⁾ Anthony Reid, , *Southeast Asia in the Age Commerce 1450 – 1680*, Vol II, Chiangmai Silkwoon Books, Bangkok, 1993, h.4.

⁹⁸⁾). A.B. Lopian ; *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia (Puspindo), Jakarta, 1990, h. 43

banyak diantara kapal-kapalnya yang tenggelam⁹⁹). Pelayaran dari Malaka ke Banda Neira biasanya meliwati pantai Timur Sumatera dan menyusur pantai Utara Jawa (Banten, Jepara dan Gresik). Kemudian kapal-kapal tersebut berlayar melalui Bali, Lombok dan Nusa Tenggara terus ke Maluku. Itulah sebabnya pelabuhan pelabuhan di pantai Utara Jawa, seperti Banten, Jepara dan Gresik tumbuh dengan sangat pesatnya.

Sejak dulu Banda sudah menjadi pusat perdagangan di perairan Maluku Tengah. Pedagang-pedagang luar daerah tertarik untuk datang dan berdagang di kepulauan Banda, karena di sini mereka dapat bertransaksi dagang cengkih dan pala yang sangat dibutuhkan di pasar India, Cina, Timur Tengah dan Eropa. Sebagaimana diketahui, Banda hanya memproduksi pala dan tidak menghasilkan cengkih, tetapi kapal-kapal Banda sendiri turut serta dalam pengangkutan hasil-hasil dari pulau-pulau lain ke Banda¹⁰⁰). Tome Pires mencatat bahwa Kepulauan Banda dapat menjamin muatan 500 bahar fulli (bunga pala) dan 6000 – 7000 pala setahun. Walaupun angka-angka ini dianggap tinggi, namun tidak ada data lain yang dapat dijadikan pembanding. Sumber Belanda abad ke-16 (dari eyer Cornelisz, akhir abad ke-16) memberi angka yang sama. Menurutnya para pedagang asing lebih suka membeli bunga pala dari pada biji pala. Oleh sebab itu orang Banda mengeluarkan peraturan, bahwa bunga pala hanya dapat diperoleh apabila dibeli bersama dengan biji pala, dengan perbandingan 7 bahar biji pala untuk 1 bahar bunga pala. Nilai

⁹⁹). Tome Pires Dalam A.B. Lopian, Ibid, h.44.

¹⁰⁰). D.H. Burger; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo), Jilid I, J.B. Wolters, Djakarta, 1957 ; h. 59.

cengkih pun menurun jika dibanding dengan bunga pala. Pada tahun 1600 nilainya masih sama, tetapi pada tahun 1603 perbandingan nilai antara cengkih dengan bunga pala adalah 7 : 10 yakni 7 bahar bunga pala sebanding dengan 10 bahar cengkih.

Jika pelayaran orang-orang Banda dari Malaka ke Maluku (Banda) melalui pesisir Timur Sumatera kemudian ke pantai Utara Jawa dan seterusnya ke Bali – Lombok – Nusa Tenggara – Maluku Tenggara dan masuk ke Banda, maka Portugis atas saran Tome Pires menggunakan jalur lain yakni dari Malaka menuju Kalimantan Selatan kemudian menyeberang ke Sulawesi Selatan (Makassar) dan terus berlayar ke Maluku. Jalur pelayaran Portugis ini mendorong tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi sebuah emporium ¹⁰¹⁾ di Timur Indonesia. Karena sesudah Portugis orang-orang Belanda dan Inggris juga meliwati jalur pelayaran yang sama, bahkan kemudian diikuti oleh pelaut-pelaut Nusantara lainnya.

Sesungguhnya munculnya Kepulauan Banda sebagai Bandar niaga dalam jaringan pelayaran niaga internasional berkaitan erat dengan perdagangan cengkih dan pala yang semakin ramai. Tampaknya pada masa itu, orang-orang Banda

¹⁰¹⁾). Emporium adalah kota pelabuhan tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan internasional yang menyediakan aneka fasilitas pendukung seperti pergudangan, fasilitas kredit, pasar, penginapan, dok untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan sebagainya. Biasanya dari Emporium itulah penguasa dan atau penjajah melakukan ekspansi politik dan ekonomi untuk kemudian membentuk sebuah Imperium. Untuk ini lihat ; K.N. Chaudhuri, 1985 : *Trade And Civilisation In The Indian Ocean : An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*. Lihat juga R.Z. Lairissa, 1995 ; *Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi* (Makalah) dalam simposium Internasional tentang Kedudukan dan Peranan Bandar Banten Dalam Perdagangan Internasional.

mulai menyadari nilai ekonomi dari pala dan fullinya. Hubungan dagang antara orang-orang Banda dengan Jawa dan Malaka sudah ada jauh sebelum abad ke-10. Namun kesadaran akan pentingnya pala dan fullinya sebagai komoditi dagang internasional baru muncul pada abad ke-10 bersamaan dengan muncullah apa yang dinamakan jaringan “Emporium” di Samudra Hindia. Melalui kota-kota pelabuhan di Jawa, rempah-rempah dari Kepulauan Banda di salurkan melalui laut ke India oleh para pedagang Gujarat dan pedagang-pedagang Cina ke wilayah mereka untuk kemudian disalurkan ke Timur Tengah dan Eropa.

Peranan Kepulauan Banda sebagai bandar di jalur sutera berakhir sejak awal abad ke-17. Sejak itu Kepulauan Banda di Maluku Tengah beralih ke suatu sistem perdagangan lain yang berasal dari orang-orang Barat yaitu VOC milik Belanda dan EIC milik Inggris. Terkait dengan itu, J.C. van Leur berpendapat bahwa perubahan besar dalam struktur perdagangan di Asia Tenggara (termasuk kepulauan Banda) mulai terjadi dengan kedatangan orang Belanda pada masa VOC. Namun menurut Meilink Roelofs, perubahan struktur itu sudah terjadi ketika Portugis menduduki kota Malaka pada 1511 serta Banda dan Ternate pada 1512. Dalam kaitan dengan perubahan struktur perdagangan melalui laut itu, A.B. Lapien berpendapat bahwa, memang benar dengan terbukanya jalan laut yang secara langsung menghubungkan Asia Tenggara dengan Eropa yang dirintis oleh kapal-kapal Portugis telah membawa perubahan besar dalam dunia perdagangan pada waktu itu. Namun harus diingat pula bahwa perubahan itu belum mematikan sama sekali jalur perdagangan rempah-rempah dari Asia Tenggara (Nusantara

khususnya) ke Timur Tengah melalui laut Merah dan Teluk Persia. Malahan menurutnya menjelang akhir abad ke-16 perdagangan rempah-rempah ini semakin ramai. Kemerosotan baru terjadi ketika Inggris (EIC) dan Belanda (VOC) pada awal abad ke-17 berhasil menguasai jalur laut yang memotong jaringan teluk Persia dan laut merah. Tindakan ini sungguh merugikan perdagangan kafilah (caravan trade) yang membawa rempah-rempah dari Nusantara ke Timur Tengah dan terus ke Eropa.

Jika hendak diproyeksi kondisi teluk Persia dan laut merah, maka menjadi jelas bagi kita bahwa, jika krisis teluk Persia masa kini dilatar-belakangi oleh masalah suplai minyak bumi, maka krisis diteluk Persia pada abad ke-17 mempunyai sangkut-paut dengan perdagangan rempah-rempah.

C. PERCATURAN NIAGA DI KEPULAUAN BANDA

Pala dengan fullinya (bunga pala) merupakan komoditi yang sangat dibutuhkan di pasar internasional, terutama di Eropa, Timur Tengah, India dan China. Akan tetapi untuk sampai ke daerah konsumen itu dibutuhkan sebuah jaringan pelayaran niaga antar pulau yang cukup panjang, disamping risiko laut yang harus dihadapi oleh para pedagang. Risiko laut yang dihadapi antara lain seperti gelombang besar yang berakibat perahu tenggelam atau terdampar, juga perompakan di laut oleh kelompok-kelompok bajak laut ¹⁰²). Jaringan pelayaran niaga yang panjang dengan

¹⁰²) Istilah Bajak Laut harus dibedakan dari Orang Laut dan Raja Laut. Orang Laut adalah orang-orang yang keseluruhan hidupnya berada di laut, seperti suku Bajau (Bajo) yang tersebar di seluruh wilayah Asia Tenggara kepulauan. Sedangkan Raja Laut adalah Raja dari kerajaan pesisir yang memanfaatkan laut dan pesisir pantai sebagai wilayah kekuasaannya. jika ada kapal-kapal yang terdampar, maka kapal dan muatannya menjadi hak sita dari Raja laut yang memiliki wilayah pantai tersebut. Sementara Bajak Laut

banyak pedagang perantara serta risiko-risiko laut yang dihadapi oleh para pedagang itu merupakan dua faktor yang menyebabkan perbedaan harga pala yang begitu mencolok antara daerah produsen (Banda) dengan daerah konsumen (Eropa).

Kepulauan Banda menjadi penting dalam percaturan niaga regional maupun internasional, karena buah pala yang menjadi komoditi yang sangat mahal dan dibutuhkan ketika itu hanya terdapat di Kepulauan Banda. Dalam konteks itu orang-orang Banda tidak saja bertindak sebagai petani produsen, tetapi juga terlibat dalam jasa pengangkutan cengkih dari Ternate. Cengkih dibawah dari Ternate ke Banda Neira untuk kemudian dijual kepada pedagang disana. Orang-orang Banda selain menjual pala kepada para pedagang pembeli, juga membawa sendiri pala ke pelabuhan-pelabuhan dagang seperti Gresik, Banten, Jepara dan Malaka. Pada awal abad ke-17 Gresik dan Giri di Jawa Timur membangun hubungan dagang yang bersifat interdependensi dengan orang Maluku. Tercatat bahwa pada tahun 1615 harga beras di Jawa rata –rata hanya 9 – 10 real per koyang (2 ton). Sedangkan di Maluku harganya bisa mencapai 50 –60 real per satu ton. Itulah sebabnya Gresik menyiapkan pelabuhan bagi kapal-kapal berukuran 40 – 100 ton untuk berlayar ke Maluku pulang pergi. Mereka menjual beras kepada orang-orang Maluku terutama Banda, Ambon (Hitu) dan Ternate, kemudian membeli pala dan cengkih dari Maluku. Disini terjadi interdependensi hidup antara orang Maluku dengan orang Jawa. Laporan-laporan

merupakan sekelompok orang yang bekerja melakukan perompakan di Laut. Mereka ini adakalanya dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan pesisir untuk kepentingan ekonomi maupun peperangan dengan kerajaan lain.

Belanda mencatat pada masa itu sejumlah 60 kapal besar dan kecil tiba di Gresik setiap tahun dengan muatan rempah-rempah dari Maluku. Dari sumber lain diketahui bahwa paling banyak 7 jung besar mengangkut pala setiap musim dari Banda ke pulau Jawa, selebihnya diangkut oleh kapal-kapal berukuran kecil. Pada umumnya kapal-kapal Banda sendiri yang mengangkut rempah-rempah itu ke Gresik, dan seterusnya diangkut dengan kapal-kapal lain ke Malaka, Sumatera, Kalimantan, Patani sampai ke Siam ¹⁰³). Akan tetapi kapal-kapal Banda selain mengunjungi Gresik, Jepara dan Banten juga berlayar sampai ke Malaka. Tome Pires menyebut diantara pengunjung kota Malaka terdapat orang Banda. Selain itu disebut pula bahwa diantara 4 orang syahbandar di kota Malaka, ada seorang yang khusus melayani pedagang dari Jawa, Maluku, Banda, Palembang dan sebagainya. Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa setidaknya sejak permulaan abad ke-16 orang-orang Banda sudah memiliki pemukiman di Malaka dan memiliki armada dagang yang mampu berlayar sampai ke Malaka.

Armada pelayaran niaga Banda, menurut Tome Pires dinilai tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan kapal-kapal Jawa. Kapal-kapal Banda hanya mempunyai jangkar kayu dengan pemberat batu dan awak kapal terdiri dari budak belian yang cepat-cepat meninggalkan kapalnya jika ada bahaya kecil sekalipun. Oleh karena itu perjalanan mereka menghabiskan waktu yang lama dan banyak diantara kapal-kapalnya yang tenggelam ¹⁰⁴). Pelayaran dari Malaka ke Maluku biasanya melewati pantai Timur Sumatera dan menyusur pantai Utara Jawa (Banten, Jepara dan Gresik). Kemudian kapal-kapal tersebut berlayar

¹⁰³).A.B. Lopian ; *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*, Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia (Puspindo), Jakarta, 1990, h. 43

¹⁰⁴). Tome Pires Dalam A.B. Lopian, Ibid, h.44.

melalui Bali, Lombok dan Nusa Tenggara terus ke Maluku. Itulah sebabnya pelabuhan pelabuhan di pantai Utara Jawa, seperti Banten, Jepara dan Gresik tumbuh dengan sangat pesatnya.

Sejak dulu Banda sudah menjadi pusat perdagangan di perairan Maluku Tengah. Pedagang-pedagang luar daerah tertarik untuk datang dan berdagang di kepulauan Banda, karena di sini mereka dapat bertransaksi dagang cengkih dan pala yang sangat dibutuhkan di pasar Eropa ketika itu. Sebagaimana diketahui, Banda hanya memproduksi pala dan tidak menghasilkan cengkih, tetapi kapal-kapal Banda sendiri turut serta dalam pengangkutan hasil-hasil dari pulau-pulau lain ke Banda¹⁰⁵). Tome Pires mencatat bahwa Kepulauan Banda dapat menjamin muatan 500 bahar fulli (bunga pala) dan 6000 – 7000 bahar biji pala setahun. Walaupun angka-angka ini dianggap tinggi, namun tidak ada data lain yang dapat dijadikan pembandingan. Sumber Belanda abad ke-16 (dari eyer Cornelisz, akhir abad ke-16) memberi angka yang sama. Menurutny para pedagang asing lebih suka membeli bunga pala dari pada biji pala. Oleh sebab itu orang Banda mengeluarkan peraturan, bahwa bunga pala hanya dapat diperoleh apabila dibeli bersama dengan biji pala, dengan perbandingan 7 bahar biji pala untuk 1 bahar bunga pala. Nilai cengkih pun menurun jika dibanding dengan bunga pala. Pada tahun 1600 nilainya masih sama, tetapi pada tahun 1603 perbandingan nilai antara cengkih dengan bunga pala adalah 7 : 10 yakni 7 bahar bunga pala sebanding dengan 10 bahar cengkih.

¹⁰⁵). D.H. Burger; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Disadur oleh Prajudi Atmosudirdjo), Jilid I, J.B. Wolters, Djakarta, 1957 ; h. 59.

Jika pelayaran orang-orang Banda dari Malaka ke Maluku (Banda) melalui pesisir Timur Sumatera kemudian ke pantai Utara Jawa dan seterusnya ke Bali – Lombok – Nusa Tenggara – Maluku Tenggara dan masuk ke Banda, maka Portugis atas saran Tome Pires menggunakan jalur lain yakni dari Malaka menuju Kalimantan Selatan kemudian menyeberang ke Sulawesi Selatan (Makassar) dan terus berlayar ke Maluku. Jalur pelayaran Portugis ini mendorong tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi sebuah emporium di Timur Indonesia. Karena sesudah Portugis orang-orang Belanda dan Inggris juga meliwati jalur pelayaran yang sama, bahkan kemudian diikuti oleh pelaut-pelaut Nusantara lainnya.

Seperti diketahui pelaut bangsa Asing pertama yang sampai ke Banda adalah dua buah kapal Portugis yang dipimpin oleh Antonio de Abreu dan Francisco Serrau. Setelah membeli pala dan fulli dalam jumlah yang besar, mereka kemudian meninggalkan Banda Neira. Dalam buku harian kapal, Francisco Serrau mengisahkan bahwa;

“ Dalam pelayaran kapal yang sarat dengan muatan pala kembali dari Banda, Nahkoda Ismail yang kami bawah dari Malaka mengarahkan pelayaran kami ke pulau Licipara di Kepulauan Penyu. Di Licipara ini kami mengalami musibah, karena kapal kami kandas. Kami benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi pada saat itu, Nahkoda Ismail dan anak buah kapal yang kami bawah dari Banda menyarankan agar kami menunggu. Biasanya disekitar pulau tersebut selalu beroperasi bajak laut dari Makassar dan Bugis. Kenyataannya memang demikian. Tak lama setelah mereka mengatakan itu sebuah kapal bajak laut kelibatan akan menyerang kami. Kami menunggu dan membiarkan mereka datang lebih dekat. Begitu mereka mendekat kami melepaskan tembakan dan menaklukkan mereka. Bajak laut sangat kaget dengan bunyi senapan yang

baru pertama kali digunakan. Setelah mereka menyerah kapal mereka kami rampas dan muatan pala yang diangkat dari Banda di pidahkan ke kapal yang dirampas itu. Atas saran dari anak buah kapal dari Banda akhirnya kami menuju Hitu di pulau Ambon. Tampaknya beberapa hari sebelum kami tiba di Hitu, Sultan Bolief dari Ternate telah mengirim Pangeran Fuliba (saudara kandung) dengan sembilan korakora untuk menjemput kami. Sultan Ternate ternyata telah mendengar kedatangan orang kulit putih yang belum pernah dilibat dan mau mengetahui sebagai pemakai cengkib dan pala di negerinya ¹⁰⁶).

Tampaknya kesengsaraan Francisco Serrau dan anak buahnya selama pelayaran dari negerinya ke Kepulauan Banda memperoleh keuntungan yang besar di darat. Namun bukan Banda atau Hitu yang dipilih menjadi pangkalan operasi untuk masa-masa mendatang, tetapi Ternate di Maluku Utara. Untuk mendapatkan pala dari Banda, Portugis membeli dari para pedagang regional.

Kepulauan Banda tetap terbuka untuk berbagai bangsa yang datang mengaduh nasib mencari keuntungan. Pada tahun 1599 pelaut dan pedagang Belanda tiba di Kepulauan Banda. Menyusul kemudian para pelaut Inggris yang tiba pada tahun 1601. Pelaut Belanda yang datang dengan dua buah kapal yakni Gelderland dan Zeeland berlabuh di lepas pantai Orantata, sebuah kota kecil di Pulau Banda Besar pada Maret 1599. Berbagai persyaratan ditawarkan oleh para Orang Kaya dan

¹⁰⁶). Catatan Harian Francisco Serrau, dalam Des Alwi, *Sejarah Maluku : Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta, 2005 h.28-29.

Syahbandar, jika Belanda ingin membeli pala dari rakyat Banda. Jacob van Heemskerck yang memimpin armada dagang Belanda menyatakan persetujuan atas syarat-syarat yang diajukan yakni secara berkala harus memberikan hadiah berupa cermin, pisau, gelas kristal, beludru merah dan meriam kecil dan bahan mesiuinya kepada Orang Kaya dan membayar upeti kepada Syahbandar (penguasa pelabuhan). Heemskerck kemudian membuka dua buah pos dagang (loji) dan menugaskan kepada para pedagang yang ikut serta dengannya untuk mengelola dan memulai tawar menawar untuk pembelian pala, bunga pala dan cengkih, baik dari orang-orang Banda maupun pedagang regional yang berada di Banda Neira.

Dalam percaturan niaga di Banda Neira, orang-orang Banda menganut prinsip perdagangan bebas. Mereka bebas menjual kepada pedagang mana saja yang berani membeli dengan harga tinggi. Demikian pula pelayaran pengangkutan cengkih dan pala. Sementara Belanda menghendaki prinsip monopoli pembelian dan pengangkutan. Perbedaan prinsip inilah yang menimbulkan konflik, tidak saja antara Orang Banda dengan Belanda tetapi juga antara Belanda dengan pedagang-pedagang regional, seperti Jawa, Bugis dan Makassar. Dibandingkan dengan para pedagang Portugis dan Asia lainnya yang secara tetap berdagang dengan orang Banda, haruslah diakui bahwa Inggris terutama Belanda memang berupaya mati-matian untuk menguasai kepulauan tersebut. Saling ancam sangat sering terjadi antara kedua pendatang Eropa itu. Namun Belanda yang secara terus menerus memperkuat armada perangnya berhasil menaklukkan kepulauan yang kaya akan buah pala itu pada tahun

1621. Penduduknya sebagian diasingkan ke Batavia ¹⁰⁷⁾ dan sebagian besar lainnya melarikan diri ke pulau Seram, ke pulau-pulau antara Seram bagian Timur, sampai ke pulau Kei Besar di Maluku Tenggara. Namun sebagian kecil penduduknya tetap bertahan di Kepulauan Banda dan tunduk kepada kekuasaan Belanda. Mereka inilah yang melanjutkan tradisi masyarakat Banda baik sebagai petani pala maupun sebagai pelaut-pelaut yang tangguh.

Kepulauan Banda dengan penduduk yang sangat minim itu, kemudian oleh Belanda (VOC) didatangkan penghuni-penghuni baru dari Jawa, Bali, dan beberapa daerah lain di Nusantara. Kepulauan yang kaya akan buah pala itu, oleh VOC kemudian di bagi-bagikan menjadi 68 persil atau yang disebut "*Perken*" (perkebunan) yang masing-masing persil berukuran antara 12 – 30 Ha. Kepada setiap pemilik perkebunan (*perke*) oleh VOC disediakan 25 orang budak ¹⁰⁸⁾.

Kejatuhan Banda tidak berarti musnah pula tradisi orang Banda sebagai pelaut yang tangguh, sebab beberapa sumber menyatakan bahwa orang-orang Banda yang mengungsi ke pulau Kei Besar (Banda Eli) sering melakukan pelayaran ke kepulauan Banda untuk menjual atau menukar beberapa peralatan masak

¹⁰⁷⁾ Batavia atau Jakarta merupakan salah satu Bandar niaga yang sangat ramai di pulau Jawa. Belanda berhasil menaklukkannya pada tahun 1619. Itulah sebabnya ketika mereka berhasil menaklukkan Banda Neira pada 1621, penduduknya diasingkan ke Batavia agar mudah dikontrol.

¹⁰⁸⁾ Yang dijadikan budak oleh VOC adalah pribumi Banda yang tidak mau menjadi penganut agama Kristen. Jika VOC membagi kepulauan Banda dalam 68 Persil lahan perkebunan, dan setiap persil memperoleh 25 orang budak, maka diperkirakan sekurang-kurangnya ada 1700 orang Banda yang masih menetap di Kepulauan Banda walaupun berstatus sebagai budak.

dari tembikar kepada penduduk di Banda Neira. Bahkan diantara mereka ada yang menetap di Banda sebagai orang-orang bebas. Mereka inilah bersama pribumi Banda yang berstatus budak yang melanjutkan tradisi maritim di kepulauan Banda hingga saat ini. Namun harus diakui, bahwa tradisi kemaritiman itu bukan lagi sebagai pelaut-pelaut yang melayari samudera, namun sebagai nelayan-nelayan yang sangat cekatan dan trampil dalam menangkap ikan.

BAB IV

KEDATANGAN ISLAM DI KEPULAUAN BANDA

A. ISLAM SAMPAI DI KEPULAUAN BANDA

Berbicara tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kepulauan Banda dan Nusantara pada umumnya, itu sama artinya dengan membicarakan jalur dan jaringan perdagangan dunia ketika itu. Kemana arah jalur dan jaringan perdagangan dunia ketika itu, kesana lah Islam ikut tersebar. Dengan kata lain persebaran Islam tidak dapat dipisahkan dari jalur dan jaringan perdagangan dunia sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III. Dalam jalur dan jaringan perdagangan dunia itu, posisi Kepulauan Banda sebagai produsen tunggal pala dan fullinya berada paling ujung dan paling jauh dari pusat-pusat peradaban Islam dunia. Fakta geografis ini menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan, ketika orang mencoba memahami dan menjelaskan Islamisasi di kawasan kepulauan penghasil rempah-rempah Maluku.

Jauhnya jarak menyebabkan Islamisasi di kawasan ini sangat berbeda dengan Islamisasi yang terjadi di kawasan umat Islam lainnya, seperti di Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Selatan. Jika di wilayah-wilayah seperti Persia di Timur Tengah dan India di Asia Selatan, konversi agama terjadi setelah ekspansi militer dan politik, maka hal semacam itu praktis tidak terjadi di Kepulauan Banda bahkan di Nusantara pada umumnya. Para ahli sejarah yang meneliti dan mengkaji sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Nusantara hampir bersepakat, bahwa Islamisasi di kawasan kepulauan ini terjadi melalui jalan damai. Tentu saja ada beberapa kasus penggunaan kekuatan oleh

penguasa Muslim di Nusantara untuk mengkonversi rakyat di sekitarnya menjadi Islam, tetapi secara umum pengislaman itu berlangsung melalui cara-cara damai.

Jalur dan jaringan perdagangan dunia, baik melalui daratan Asia maupun melalui pelayaran pesisir pantai Asia sudah ada jauh sebelum kehadiran agama Islam pada abad ke-7 Masehi. Kaitan dengan itu K.N. Chaudhuri dalam bukunya yang terkenal “*Asia Before Eropa, Economy and Civilization of the Indian Ocean from the rise of Islam to 1750*” mengatakan bahwa sejarah pada abad ke-7 hingga ke-18 dapat ditafsirkan sebagai “suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu milenium, dimana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat dimana terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip dimana setiap elemen dari berbagai set seperti samudera India, orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina, Melayu dan lain sebagainya dipadukan dalam satu pola sejarah yang sama”¹⁰⁹. Samudera Hindia yang dimaksudkan oleh Chaudhuri

bukan hanya lautan India saja, tetapi juga teluk Persia, Laut Merah, Laut Arab, Laut Cina dan laut-laut di Nusantara yang kesemuanya itu membentuk satu kawasan niaga yang terpadu¹¹⁰.

Struktur yang melandasi pelayaran niaga, selain mencakup laut itu sendiri juga sistem angin. Ini merupakan struktur dasar yang tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Letak pulau dan benua serta angin musim yang bertiup secara teratur dan berganti arah setiap enam bulan sekali secara

¹⁰⁹ K.N. Chaudhuri, *Asia Before Eropa, Economy and Civilization of the Indian Ocean from the Rise of Islam 1750*, Cambridge University Press, 1989, h.28.

¹¹⁰ K.N. Chaudhuri, *Ibid*, h. 10-112.

tepat waktu, merupakan struktur penting yang melandasi sejarah pelayaran yang mengandalkan angin itu dapat berlangsung secara teratur pula. Sementara pada lapisan kedua terdapat para pelaut dan pedagang dengan berbagai aktivitas ekonominya dapat memperhitungkan kegiatannya dengan tepat waktu pula sesuai irama pertukaran arah angin yang konsisten tersebut. Sedangkan pada lapisan ketiga dari struktur itu terdapat berbagai peristiwa politis, diplomatis dan militer yang dinamikanya sangat cepat¹¹¹.

Sejak abad pertama sampai abad ke-10 pelayaran niaga masih menempuh satu jalur yang tidak terputus-putus dari Timur ke Barat pulang pergi. Para pelaut dari Timur Tengah yang berlayar ke Nusantara atau ke Cina harus menempuh jalur pesisir itu, yang sewaktu-waktu jika terpaksa berlabuh dipelabuhan-pelabuhan tertentu untuk menunggu angin. Pada waktu itu belum ada pelabuhan-pelabuhan yang memiliki cukup fasilitas untuk dijadikan tempat singgah dalam jalur pelayaran yang panjang itu. Baru ketika perluasan Islam diwilayah ini mencapai puncaknya pada abad ke-10 dan 11 (dinasti Ottoman – Turki), maka pada era sekitar abad ke-10 dan ke-11 itu muncul apa yang dinamakan *emporium*. Beberapa emporium yang muncul ketika itu antara lain ‘ Aden, dan Mekkah di laut Merah, Muskat, Bandar Abas dan

¹¹¹). F. Braudel dalam studinya di sekitar Laut Tengah pada zaman Philips II, menyebut struktur-stuktur seperti itu dengan istilah “ Trikhotomi” yakni pembagian waktu menurut tiga macam “tempo” . Pada lapisan pertama (dasar struktur) terdapat unsur-unsur geografis yang tempo waktunya sangat panjang dan jarang sekali mengalami perubahan, seperti laut, angin dan iklim. Pada lapisan kedua (tengah) terdapat berbagai aktivitas ekonomi dan pemerintahan (kerajaan-kerajaan) yang sering naik-turun (konjunktur) dan pada lapisan ketiga (permukaan) terdapat berbagai peristiwa politik, diplomatik dan militer yang sangat dinamis. Untuk lebih jelas lihat, F.R. Ankersmit; *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, disadur oleh Dick Hartoko, Jakarta, Gramedia, 1987, hlm 281 – 283.

Hormuz di teluk Persia, serta Cambai dan Kalikut di laut Arab. Selain itu muncul Satgaon di teluk Benggala, Malaka di selat Malaka, serta Kanton, Zaiton dan Nanking di laut Cina ¹¹².

Para pengusaha bermodal besar biasanya terdapat pada setiap emporium. Mereka ini selain menyediakan fasilitas kredit, juga sering memiliki usaha dagang sendiri. Di Banten misalnya, terdapat seorang saudagar besar bernama Chety Maloko yang mengirim sejumlah Jung ke Gresik dan Maluku untuk membeli rempah-rempah di sana. Juga ada saudagar kaya lainnya seperti Kojah Rayoan asal Turki yang memiliki usaha di Banda Neira dan sangat dihormati disana ¹¹³. Kapal-kapal dibeli atau disewa untuk mengadakan pelayaran dagang ke berbagai emporium lainnya. Perdagangan yang dilaksanakan para pengusaha bermodal besar itu tergolong apa yang dinamakan “*Comenda*”. Pimpinan ekspedisi dagang dipercayakan kepada nahkoda kapal yang juga dapat mengadakan transaksi dagang. Hasil dagangan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Dengan demikian dalam dunia pelayaran niaga ketika itu sesungguhnya dapat dibedakan antara pengusaha pemilik modal yang menetap di berbagai emporim dan para *Peddlers* yang mengarungi lautan dengan membawa barang-barang dagangan milik para pengusaha besar itu.

Pada umumnya para penguasa dan pedagang Muslim mendominasi jalur-jalur perniagaan, baik melalui jalur pelayaran niaga pesisir yang panjang itu maupun jalur perdagangan caravan melalui daratan Asia yang banyak resiko. Itulah sebabnya terdapat asumsi yang menyatakan bahwa agama Islam telah sampai ke

¹¹² K.N. Chaudhuri, 1989, Ibid, h. 115-116.

¹¹³). Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999 ; 154.

Cina sejak abad ke-7. Asumsi itu didasarkan pada fakta historis, seperti perkataan (hadits) Nabi Muhammad SAW kepada sahabat sahabat beliau “*Ut’lubul ilmi walaui bi sin*” (tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina) dan sejumlah fakta sejarah lainnya yang terkait dengan perdagangan transcontinental antara Timur Tengah, Cina dan India melalui Asia Tengah. Dalam kaitannya dengan masuknya Islam ke Nusantara, T.B. Arnold dengan mengutip sumber Cina mengatakan bahwa pada perempatan abad ke-7 seorang Arab pernah menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir Barat Sumatera ¹¹⁴⁾.

Demikian pula sejumlah ahli Indonesia bersepakat, bahwa Islam dibawah langsung oleh orang-orang Arab yang bermazhab Safi’i, baik melalui jaringan perdagangan laut yang melalui India maupun jaringan perniagaan transcontinental melalui Cina. A. Hasyimi (ed) dalam bukunya *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* menyimpulkan bahwa dalam seminar-seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 di Aceh dan 1978 di Medan, semua pakar sejarah dan arkiologi

Islam menyimpulkan bahwa Islam datang secara langsung dari Semenanjung Arabia dan bukan dari India. Demikian pula tahun kedatangannya bukan pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7M ¹¹⁵⁾.

¹¹⁴⁾). T.W. Arnold; *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London, Constable, h. 364 – 365.

¹¹⁵⁾). Untuk ini lihat, A. Hasyimi (ed) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Edisi ke-2, Bandung, Al-Ma’arif, 1989, khususnya halaman 7.

Pertanyaan historisnya adalah kapan Islam sampai ke Maluku khususnya ke Kepulauan Banda, mengapa Islam datang ke Kepulauan Banda, bagaimana proses pengislaman itu terjadi di Kepulauan Banda, merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dibahas dalam bab ini. Dalam mengkaji kapan waktu masuknya Islam di Kepulauan Banda, maka kajiannya sama dengan masuk dan berkembangnya Islam di Kepulauan Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dan jaringan perdagangan, demikian pula masuk dan berkembangnya Islam ke Kepulauan Banda melalui jalur yang sama. Perlu dijelaskan, bahwa posisi Kepulauan Banda dalam jalur dan jaringan perdagangan itu sebagai produsen tunggal pala dan fullinya, dua komoditi yang sangat laku di pasar internasional, baik di Cina, India, Timur Tengah maupun Eropa. Eropa pada era perdagangan itu masih merupakan kawasan yang belum maju seperti sekarang ini.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh T.B. Arnold, bahwa ketika Sriwijaya di selat Malaka muncul pada abad ke-7 sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, pada saat itu telah terdapat pemukiman orang-orang Arab yang beragama Islam. Rempah-rempah dari Maluku (Cengkih dari Maluku Utara dan pala dari Banda Neira) telah dialirkan pula melalui kerajaan di Sumatera itu. A.B. Lopian umpamanya, mengemukakan pendapatnya bahwa perdagangan dimasa itu dilakukan dengan kerajaan Bacan yang mendahului adanya Ternate dan Tidore. Pertanyaannya apakah pada abad ke-7 itu juga Islam telah sampai di Maluku khususnya Kepulauan Banda, daerah penghasil buah pala itu. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka secara teoritis perlu dipisahkan secara tegas antara proses masuknya Islam di suatu daerah dan proses pelebagaan Islam di daerah yang

didatangi itu. Proses masuknya Islam berkaitan dengan jalur masuknya Islam dan waktu datangnya Islam. Sedangkan proses pelebagaan Islam bermakna Islam telah diterima sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari masyarakat setempat. Perbedaan itu bila dilihat dari perspektif waktu terdapat perbedaan yang relatif cukup jauh antara waktu datangnya Islam di suatu daerah dan waktu pelebagaan Islam di daerah tersebut.

Menyangkut dengan waktu masuknya Islam di Maluku, R.Z. Leirissa dengan mengutip pendapat Prof Hamka dalam bukunya “Sejarah Umat Islam Indonesia”, menyatakan bahwa sejak tahun 650M yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pedagang Arab telah membawa rempah-rempah cengkih dan pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia untuk kemudian diperjual-belikan ke Timur Tengah dan daratan Eropa. Menurutnya pada masa itu pedagang-pedagang Arab dan Persia telah berlayar menuju Banda Neira dan Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Timur Tengah dan Eropa ketika itu. Selanjutnya disinyalir bahwa mungkin saja para pedagang Arab itu telah menikah dengan perempuan pribumi kemudian bermukim disana sekian lama atau bahkan mungkin meninggal disana. Namun sepeninggal mereka tidak ada proses peribadatan secara Islam, maka keturunan mereka kembali lagi kepada kebiasaan lama atau ke agama sukunya¹¹⁶. Dengan kata lain Islam belum terlebaga, sehingga bisa saja agama baru itu menjadi hilang dari kehidupan

¹¹⁶). R.Z. Leirissa, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, h. 16, 20-21.

masyarakat setempat. Sinyalemen Hamka itu sejalan dengan cerita rakyat di Banda Neira tentang kehadiran orang-orang asing yang beragama Islam di daerah tersebut. Uraian ini dapat dikonfirmasi juga dengan adanya jalur perdagangan yang dilalui pedagang-pedagang Arab, Persia, Gujarat maupun Cina yang dikenal dalam sejarah sebagai jalur sutera (*silk road*) dan jalur rempah (*spice route*)¹¹⁷.

Menurut tradisi lisan masyarakat Banda, bahwa Islam masuk ke Banda Neira melalui orang asing yang bernama syeh Abubakar Al Pasya yang berasal dari Persia (Irak dan Iran sekarang-pen). Kehadirannya dikaitkan juga dengan pergolakan politik yang terjadi di Irak yakni peristiwa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Abasiyah yang terjadi pada tahun 132H atau 750M. Ketertarikan masyarakat Banda terhadap syeh Abubakar Al Pasya karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menurunkan hujan pada musim kemarau yang berkepanjangan di Banda Neira. Jika tradisi lisan ini dapat dipercaya juga, maka dapat dipastikan bahwa agama Islam telah masuk di Banda Neira pada tahun 132 H atau 750 M yang dibuktikan dengan kehadiran Syeh Abubakar Al Pasya. Dalam kaitannya dengan proses pelebagaan Islam, tradisi lisan setempat menceritakan berdasarkan hikayat Tanah Lonthor yang pernah dibaca oleh beberapa informan mengatakan bahwa;

“Dengan kudrat dan iradah Allah Subhanahuwataallah, dipuncak gunung Kil sarua atau qul sir bua (katakan ini rahasia Tuhan-pen) di pulau Banda Besar datang seekor burung yang membawa buah delima. Buah itu kemudian jatuh di gunung Qul Sir Hua, dan ketika buah itu pecah keluar darinya lima orang bangsawan yakni empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Keempat

¹¹⁷). R.Z. Leirissa, Ibid

bangsawan laki-laki itu adalah Kakyai, Kelelaiy, Leleway dan keleliang, sedangkan bangsawan perempuan bernama Cilubintang. Mereka berlima kemudian berjalan menelusuri lembah gunung Qul Sir Hua menuju arah pantai. Di tepi pantai mereka menemukan sebuah perkampungan penduduk yang kemudian diberi nama Selamon (asal kata salam). Kemudian kelima bangsawan tersebut melakukan perjalanan ke arah Barat dan tiba pada ujung Barat pulau Banda Besar, dimana terdapat juga sebuah pemukiman penduduk yang kemudian diberi nama Lonthor (asal kata lontar = melempar). Pada saat itu saudara perempuan mereka merasa kehausan. Keempat saudaranya berusaha menemukan sumber air, namun tidak menemukannya. Tiba-tiba putri Cilubintang melihat ada seekor kucing yang keluar dari sebuah goa dalam kondisi basah kuyup. Sang putri kemudian mengatakan "Ramjate kame ramjate kubunyui ngeong-ngeong kame ramjate" (Kemari-kemari ada suara kucing yang basah kuyup-kemari lah). Ketika saudara-saudaranya mendekati dan bertanya kepadanya dari mana asal kucing itu, sang putri menjawab " kele liang" (lobang batu atau goa batu-pen). Mereka pun pergi ke arah goa batu itu dan menemukan sumber air tersebut. Untuk beberapa lama mereka berlima bermukim di perkampungan Lonthor untuk kemudian membuat perahu dengan maksud melakukan pelayaran ke tempat lain. Tiga bersaudara yakni Kakyai, Kelelaiy, Leleway berlayar ke arah Barat sedangkan putri Cilubintang dan saudara laki-laki bungsu Keleliang tinggal bersama di kampung Lonthor. Dalam pelayarannya itu mereka bertiga terdampar di suatu tempat yang tidak diketahui namanya. Kedua saudara yakni Kelelaiy dan Leleway turun ke darat dengan tujuan mengambil air. Pada saat itu mereka diajarkan oleh seseorang tentang agama Islam. Sementara adik mereka Leleway menunggu di

perahu. Pada suatu saat datang orang tua berjubah putih menemui Leleway lalu menyuruhnya membuka mulut, leleway mengikuti perintahnya. Disaat Leleway membuka mulut, maka orang tua itu membuang ludah ke mulut Leleway. Dengan kudrat dan iradah Allah Subhanahumataallah Leleway memperoleh ilmu Islam tanpa harus belajar lagi. Setelah kedua saudaranya kembali ke perahu dengan pengetahuan Islam yang cukup, mereka bertiga kembali berlayar ke pulau Banda (wanda). Namun di tengah laut saudara mereka Leleway meninggal dunia, lalu oleh kedua saudaranya melaksanakan sholat jenazah untuk kemudian mayatnya di buang ke laut. Menjelang Magrib mereka telah tiba di pulau Gunung Api (lewe ran). Kemudian melaksanakan sholat magrib di pantai pulau Gunung Api (pantai itu kini disebut pantai sembahyang-pen). Sedangkan sholat Isya dilaksanakan di puncak pantai gunung api (tempat itu kini disebut sembahyang gunung-pen). Menjelang subuh mereka berdua berlayar menuju kampung Lonthor di pulau Banda Besar. Saat mendekati pantai mereka mendengar suara azan subuh, setelah mendekat ternyata di kampung Lonthor sudah ada masjid yang imamnya Leleway, yang sebelumnya telah meninggal dunia dalam pelayaran kembali ke Banda. Hari berganti hari kemudian mereka membagi tugas membentuk kekuasaan di pulau-pulau Banda. Saudara tertua Kakyai menjadi raja dan imam Negeri Lonthor, saudara kedua Kelelay menjadi raja dan imam di Lautaka, saudara ketiga Leleway menjadi raja dan imam di Selamon dan saudara keempat menjadi raja di Waer. Ini yang disebut kekuasaan Lebe Tel Rat At (pemerintah tiga imam empat raja-Pen). Putri Cilubintang yang adalah saudara bungsu diberi kekuasaan atas masyarakat di kampung Ratu Pulau Neira¹¹⁸.

¹¹⁸). Bandingkan juga dengan Hikayat Lonthor dalam Des Alwi, *Sejarah Banda Neira*, Pustaka Bayan, Malang, 2006, h. 15 - 19.

Sesungguhnya mitos buah delima yang terungkap dalam hikayat Tanah Lonthor itu dimaksudkan untuk mempertegas eksistensi diri sebagai keluarga bangsawan yang status sosialnya berbeda dengan rakyat kebanyakan di kepulauan Banda, sekaligus upaya mendapatkan pengakuan (legalitas) kekuasaan mereka atas pulau-pulau di kepulauan Banda. Mitos ini dapat disamakan dengan mitos rumpun bambu yang umumnya tersebar di beberapa wilayah di Asia Tenggara.



Gambar 01 :
Situs Mesjid Tua di Banda Neira
(Negeri Lonthor)

Mitos buah delima maupun mitos rumpun bambu pada substansinya hanya untuk menggambarkan bahwa kedudukan sosial mereka yang keluar dari buah delima maupun rumpun bambu berbeda dengan rakyat kebanyakan. Mereka memiliki hubungan dengan dunia adikodrati, sementara rakyat kebanyakan hanya bisa berhubungan dengan mereka dalam kapasitas sebagai wakil dari dunia adikodrati yang ada di bumi. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa mereka sebagai bangsawan berbeda status sosialnya dengan rakyat yang mereka pimpin.

Sistem pemerintahan “Lebe Tel Rat At” atau Pemerintahan “Tiga Imam Empat Raja” merupakan bentuk pemerintahan kolegal, namun status keagamaan tetap dibedakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Raja Lonthor Kakyai merangkap Imam untuk negeri Lonthor, Raja Lautaka Kelelay merangkap Imam untuk pulau Neira, Raja Selamon Leleway merangkap Imam untuk negeri Selamon dan negeri Waer, sedangkan Raja negeri Waer Keleliang tidak merangkap sebagai Imam. Pengalaman tiga bersaudara dalam mempelajari Islam di luar daerah yang dimitoskan dengan perjalanan laut ke tempat yang tidak diketahui, memberi status keagamaan yang berbeda diantara keempat saudara tersebut. Itulah sebabnya Keleliang yang tidak mengikuti perjalanan agama itu hanya mendapat status sebagai Raja di negeri Waer, namun masalah keagamaan menjadi tanggung jawab Leleway yang adalah Imam dan Raja di negeri Selamon. Sedangkan Putri bungsu Cilubintang mendapat kedudukan sebagai pemimpin di sebuah pemukiman baru di pulau Neira, yang dikenal sebagai negeri Ratu. Negeri Ratu adalah Negeri yang garis kepemimpinannya menurut faham matrilineal. Dalam hal keagamaan (syariat Islam), rakyat negeri Ratu tunduk kepada Raja sekaligus Imam Negeri Lautaka.

Des Alwi dalam bukunya “Sejarah Banda Neira” menjelaskan bahwa putri Cilubintang menikah dengan bangsawan (Raden) dari Jawa dan setelah berkeluarga tak lama kemudian mereka pergi ke Jawa¹¹⁹. Namun tidak menjelaskan latar belakang dan bagaimana proses perkawinan itu bisa berlangsung. Penjelasan ini menjadi penting, karena dalam sejarah klasik di Nusantara perkawinan seperti itu sering terjadi dengan motif politik dan ekonomi. Upaya kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam

¹¹⁹) . Des Alwi, Ibid.

membangun kerjasama sekaligus saling pengaruh menuntut adanya perkawinan antar bangsawan (perkawinan politik) demi kekuasaan dan pengaruh ekonomi masing-masing.

Hubungan antara Jawa (Majapahit) dengan Banda Neira ini menjadi begitu penting. Ini bukan saja karena Banda Neira merupakan salah satu wilayah pengaruh Majapahit di kawasan Timur Nusantara, sebagaimana diceritakan dalam kitab *Negarakertagama* (1365) karya Mpu Prapanca, tetapi juga untuk jangka panjang hubungan itu terkait dengan masalah perdagangan rempah-rempah dan kekuatan membendung pengaruh Portugis (Katolik) di Maluku pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu perkawinan antara Cilubintang dengan bangsawan Majapahit dapat dipandang sebagai perkawinan politik yang tidak didasarkan pada cinta kasih. Model perkawinan politik semacam ini umumnya berlaku dalam sejarah hubungan antar kerajaan di Nusantara.

Perkawinan antara Cilubintang dengan bangsawan Jawa itu diceritakan dalam Babad Tanah Jawi pupuh ketujuh dan kedelapan sebagai berikut;

Pada suatu waktu Raden Tanduran Raja Majapahit jatuh sakit, namun tidak satu pun obat yang dapat menyembuhkannya. Dalam tidurnya Ia mendengar ada suara yang menyatakan bahwa Ia akan sembuh jika Ia dapat mengawini seorang perempuan dari Wandan¹²⁰. Ia pun percaya atas nasihat dari suara itu, dan perkawinan pun dapat dilaksanakan. Namun ketika istrinya hamil Ia perintahkan kepada Arya Sora untuk membunuh istrinya itu. Namun Arya Sora tidak sampai hati melaksanakan perintah

¹²⁰). Kata Wandan yang dimaksudkan dalam Babad tersebut adalah Banda sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Negara Kartagama* (1365) bahwa wilayah Timur yang masuk dalam pengaruh kerajaan Majapahit adalah Maloko, Ambwan dan Wandan.

itu dengan segera. Wanita itu disembunyikan sampai Ia melahirkan, kemudian dibunuh dan anaknya dipelihara oleh Arya Sora. Arya Sora menamakan bayi laki-laki itu Bondan Kajawen. Arya Sora kemudian meninggalkan kota Majapahit dan mengembara di hutan-hutan bersama Bondan Kajawen. Dalam pengembaraan di hutan, pada suatu waktu Bondan Kajawen melihat bidadari sedang mandi. Ia pun mengambil baju dari salah satu bidadari tercantik, sehingga tidak bisa kembali ke kayangan. Ki Bondan kemudian menikah dengan bidadari cantik itu, dan dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Panjuwed. Pada suatu hari Istrinya itu mendesak kepada suaminya untuk mengambil istri dari jenis suaminya. Anak perempuan Ki Gede dari Sesela dianggap yang paling pantas untuk menjadi istri kedua Ki Bondan. Setelah perkawinan dengan anak perempuan Ki Gede, Bidadari itu pun kembali ke kayangan. Dari perkawinan dengan istri kedua, Ki Bondan mendapatkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Pamanahan. Setelah Ki Bondan meninggal dunia, kedua anaknya itu bekerja pada Raja Pajang. Ketika raja Pajang meninggal dunia, Panjuwed mendapat Kota Mataram dan Pamanahan mendapat kota Pati¹²¹.

Berdasarkan informasi Babad Tanah Jawi, menjadi jelas bahwa perkawinan itu bersifat politis dalam upaya menjaga hubungan antara Banda Neira dengan Majapahit terkait dengan proses pelebagaan Islam di Banda Neira. Kalau kita mengikuti informasi dari kitab Ngarakertagama dari kerajaan Majapahit tentang hubungan politik antara Majapahit dan Banda Neira, maka kemungkinan besar peristiwa itu terjadi pada tahun 1365. Artinya proses pelebagaan Islam di Banda Neira kemungkinan sudah selesai pada abad ke-14. Itulah sebabnya ketika Portugis

¹²¹). Untuk ini, lihat Babad Tanah Jawi, dalam Hoesein Djajadiningrat; *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jembatan, KITLV, Jakarta, 1983. Hlm 20-21.

tiba di Banda Neira pada 1512, mereka menyatakan bahwa Islam telah ada di Banda 100 tahun sebelum mereka tiba. Dalam buku hariannya Francisco Serrau menyatakan;

Kami berlayar dari Malaka pada 11 November 1511 pada musim bertiupnya angin Barat. Sewaktu meninggalkan Malaka kami tidak banyak membawa bekal, karena perang dengan Sultan Melayu masih berlangsung. Ternyata dalam pelayaran dua bulan lebih itu bekal yang kami bawa habis. Untuk mempertahankan hidup terpaksa segala yang ada di kapal dijadikan makanan, termasuk kecoa, tikus kapal dan keju busuk. Setelah dua bulan berlayar, pada pertengahan Januari 1512, tibalah kami di kepulauan Banda Neira yang begitu indah. Begitu banyak petualang Barat berupaya menemukan kepulauan yang bagaikan surga di dunia ini, yang kaya dengan pala, namun kami yang berjasa sukses menemukannya. alangkah terperanjatnya kami ketika mengetahui bahwa orang-orang Moro (Islam-pen) yang begitu lama berperang dengan kami di negeri kami sendiri telah tiba di kepulauan ini 100 tahun duluan dari kami. Kami juga menemukan buah-buahan seperti jeruk, buah panjang yang berwarna hijau sebelum matang dan berwarna kuning setelah matang (maksudnya pisang-pen) dan buah yang lezat berbiji besar (maksudnya mangga, pen). Penduduk setempat sangat baik hati dan kami selalu menerima kiriman masakan ikan yang enak sekali. Ikan-ikan tersebut tidak pernah digoreng karena mereka belum mengenal tempat penggorengan. Selain itu jika memasak daging seperti daging kambing dan ayam atau rusa selalu ditusuk dengan bamboo (maksudnya sate, pen)¹²².

¹²²). Untuk ini lihat Des Alwi, *Sejarah Banda Neira*, Pustaka Bayan, Malang, 2006, h. 26-27.

Informasi dari sumber Portugis yang masih merupakan perkiraan itu, mestinya difahami bukan sebagai waktu masuknya Islam di Kepulauan Banda, karena ketika Portugis tiba di daerah tersebut masyarakat Banda sudah memiliki sistem pemerintahan adat yang disebut *Lebe Tel Rat At* (kepemimpinan Empat Raja dan Tiga Imam), juga Orang Kaya (*Ongka*) yang mengatur masalah perdagangan dan Syahbandar yang mengatur masalah kepelabuhanan (*Bandar*). Atas dasar argumentasi itu mestinya informasi dari sumber-sumber Portugis difahami sebagai bagian dari pelebagaan Islam dalam sistem sosial budaya masyarakat Muslim di Banda Neira, dan bukan waktu masuknya agama Islam di daerah tersebut.

Dengan demikian terlihat dengan jelas, bahwa sumber-sumber lokal, baik dalam bentuk historiografi tradisional maupun berbagai tradisi lisan yang dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya (budaya tutur) yang kemudian menjadi ingatan kolektif masyarakat lokal tersebut diatas, memberi gambaran yang relatif sama tentang masuknya Islam dan proses pelebagaan Islam di Banda Neira. Terlihat dengan jelas pula, bahwa berbagai fakta historis yang disampaikan oleh sumber-sumber lokal itu sangat berbeda dengan informasi data yang berasal dari sumber-sumber Portugis. Sumber-sumber lokal menyatakan Islam telah sampai di Banda Neira pada abad ke-7 atau ke-8 dan pada abad ke-13 Islam sudah terlebaga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Sementara sumber-sumber Portugis menyatakan Islam baru sampai ke Maluku pada abad ke-15.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber-sumber Portugis menyatakan bahwa 50 sampai 100 tahun sebelum mereka tiba di Kepulauan Banda Islam telah ada di sana. Perkiraan para

conquistador dan *comprador* Portugis itu, oleh sebagian peneliti dan ilmuwan diinterpretasikan sebagai waktu datangnya Islam di Maluku, dan bukan waktu dimana Islam sudah terlembaga dalam kehidupan masyarakat Maluku. Perbedaan konsep ternyata berakibat pada perbedaan kesimpulan yang diambil.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa secara teoritis perlu dipisahkan secara tegas antara proses masuknya Islam di suatu daerah dan proses pelebagaan Islam di daerah yang didatangi itu. Proses masuknya Islam berkaitan dengan jalur masuknya Islam dan waktu datangnya Islam untuk pertama kalinya di daerah tersebut. Indikatornya bisa saja satu dua orang ulama atau pedagang yang beragama Islam yang bermukim di daerah tersebut dengan berbagai alasan. Sedangkan proses pelebagaan Islam bermakna Islam telah diterima sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari masyarakat setempat. Perbedaan itu bila dilihat dari perspektif waktu terdapat jarak yang relatif cukup jauh antara waktu datangnya Islam disuatu daerah dan waktu pelebagaan Islam di daerah tersebut.



Foto 02 ;

Prasasti Kedatangan Islam Kepulauan Banda
(Negeri Selamon)

Dengan demikian kesimpulan yang selama ini dipegang oleh sebagian besar ilmuwan yang percaya pada sumber-sumber Portugis yang menyatakan bahwa Islam baru sampai di Maluku khususnya di kepulauan Banda pada pertengahan abad ke-15 memiliki dua kelemahan mendasar. Kelemahan pertama terletak pada ketidak mampuan membedakan antara konsep kedatangan Islam untuk pertama kalinya dengan konsep pelembagaan Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kelemahan kedua terletak pada sikap keengganan untuk menggunakan sumber-sumber lokal sebagai data pembanding. Seperti historiografi tradisional lokal dan tradisi lisan yang dianut oleh masyarakat Kepulauan Banda sebagai bagian dari budaya tutur (lisan).

Jika sumber data lokal dijadikan sebagai pembanding, maka mestinya informasi data dari sumber-sumber Portugis itu dapat diinterpretasi sebagai bagian dari proses pelebagaan Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan bukan waktu masuknya Islam untuk pertama kalinya di Maluku. Kehadiran ulama sufi serta para pedagang yang beragama Islam di Maluku dan Maluku Utara pada abad ke-7 dan ke-8 sampai abad ke-12 mestinya dilihat sebagai sebuah proses konversi agama yang berlangsung secara evolusioner. Inilah yang oleh Anthony Reid disebut Islam berada dalam “status karantina” yakni hanya diterima sebagai minoritas (pedagang, ulama sufi dan penduduk) sehingga tidak mampu mengubah tatanan sosial budaya masyarakat setempat. Nantinya pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14 Islam telah membangun komunitas-komunitas niaga yang lebih jelas di kota-kota pelabuhan di Nusantara¹²³. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa baru pada akhir abad ke-13 dan ke-14 Islam melembaga dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu menjadi jelas pula bahwasanya sumber Portugis yang menyatakan Islam telah ada di Maluku khususnya di Banda Neira dan Ternate pada abad ke-15 itu bermakna Islam telah melembaga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan bukan saat pertama Islam datang ke Maluku.

Terlepas dari perbedaan interpretasi sebagai konsekuensi dari perbedaan konsep datangnya Islam Maluku khususnya di Kepulauan Banda serta perbedaan dalam menggunakan data-data sejarah, maka paling tidak ada dua hal yang bisa disimpulkan tentang eksistensi Islam di Kepulauan Banda, yakni ;

¹²³). Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999 ; 176.

1. Pengaruh Islam telah hadir di kepulauan Maluku terutama di kepulauan Banda sejak kurun pertama tahun hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Namun kemungkinan besar bahwa pada masa awal itu, Islam hanyalah merupakan agama yang dianut oleh para musafir muslim yang singgah di perairan dan bandar-bandar penting di Maluku, seperti Banda dan Ternate. Dalam konteks itu perlu dipertimbangkan pula eksistensi pedagang-pedagang muslim yang sambil berdagang juga menyiarkan agama sekaligus menikah dengan puteri-puteri lokal untuk kemudian membentuk suatu kesatuan masyarakat muslim di tempat-tempat yang dikunjungi terutama di Banda Neira sebagai pusat perdagangan pala dan cengkih. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kedua komoditi itulah yang menarik para pedagang asing menjelajahi Nusantara. Ini berarti masuknya Islam ke Maluku khususnya di kepulauan Banda tidak hanya melalui Aceh dan Jawa, tetapi justru Maluku menjadi pintu masuk Islam melalui jalur Utara.
2. Masuknya Islam di Maluku terutama di Banda Neira dan Ternate berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. Namun proses pelebagaan Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Maluku dan Maluku Utara terutama di kota-kota pelabuhan seperti Ternate, Banda dan Hitu, baru terwujud dan mencapai puncaknya pada abad ke-13 dan abad ke-14. Perubahan bentuk Kolano menjadi Kesultanan dan pembentukan pemerintahan konfederasi di Hitu dan Banda yang bercorak Islam serta beberapa lembaga baru seperti, Orang Kaya (ongka) yang mengatur masalah perdagangan

serta kehadiran Syahbandar sebagai penguasa pelabuhan (Bandar) dan berbagai institusi yang mengatur masalah peribadatan dan syariat Islam serta berbagai kebiasaan baru yang muncul sebagai akibat pengaruh Islam, menjadi bukti kuat bahwa proses penerimaan Islam sampai dengan pelebagaan Islam dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah membutuhkan waktu yang cukup panjang. Ini yang menyebabkan munculnya berbagai interpretasi yang berbeda antara peneliti dan ilmuwan sejarah dalam mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Maluku.

B. DAYA TARIK ISLAM

Sebagai akibat dari adanya perdagangan cengih dan pala yang cukup ramai di perairan Maluku, maka masyarakat yang hidup di sekitar bandar niaga seperti Banda Neira dan Hitu di pulau Ambon mengalami transformasi budaya yang cukup kuat dan perubahan dalam masyarakat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Begitu intensifnya interaksi antara mereka dengan berbagai orang asing (pedagang Muslim dan mubaliq) menjadi faktor utama yang membawa perubahan, tidak saja dalam gaya hidup, tetapi juga berhubungan dengan konversi agama. Umumnya penduduk lokal merasa bangga jika dapat bergaul dan dekat dengan para pedagang yang umumnya beragama Islam itu.

Dalam pandangan penduduk lokal di sekitar Bandar niaga, para pedagang dan Mubaliq dipersepsikan sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kekuatan spiritual. Itulah sebabnya orang-orang asing yang beragama Islam itu dengan sangat mudah dapat mengawini gadis-gadis lokal terutama dari

kalangan bangsawan untuk kemudian membentuk rumah tangga yang Islami. Apalagi Islam memberi ruang kepada penganutnya (kaum pria) untuk boleh menikah lebih dari satu istri dan melarang melakukan perzinahan (hubungan sex tanpa nikah). Dengan demikian perkawinan antara pedagang dan atau Mubaliq dengan wanita-wanita lokal merupakan salah satu cara Islamisasi yang alamiah. Untuk kasus Maluku, umumnya historiografi tradisional lokal, seperti Hikayat Lonthor dan hikayat Tanah Hitu menginformasikan adanya perkawinan semacam itu.

Sebaliknya tidak ditemukan satu pun data historis maupun pendapat sejarawan yang menyatakan ada pedagang dan mubaliq Islam yang mengawini gadis lokal, untuk kemudian meninggalkan agama Islam dan mengikuti kepercayaan lokal (agama suku). Umumnya para sejarawan sependapat, bahwa proses pengislaman penduduk lokal, salah satunya melalui perkawinan campuran antara pedagang Muslim dengan gadis-gadis lokal dan dalam proses sejarah yang panjang menghasilkan komunitas-komunitas Islam di Bandar-bandar niaga seperti Banda Neira dan Hitu di pulau Ambon.

Seiring makin ramainya perdagangan cengkih dan pala pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-16, maka semakin banyak penduduk di sekitar bandar niaga yang menganut agama Islam. Daya tarik Islam bukan saja pada penampilan para pedagang yang secara ekonomi cukup mapan, tetapi juga ada pandangan kalau mau kaya secara materi, maka orang harus hidup secara Islam. Orang menjadi kaya kalau dia menjadi pedagang dan orang menjadi pedagang kalau dia sudah Islam. Tome Pires menyatakan bahwa di Banda Neira terdapat beberapa ribu orang Islam di pesisir namun di pedalaman masih animis. Mereka yang animis ini beralih menjadi Islam karena memandang para

pedagang Melayu dan Jawa yang memperdagangkan tekstil sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural¹²⁴. Ini menjadi daya tarik mengapa orang Banda kemudian seluruhnya menjadi Islam.

Kalau kita pelajari historiografi tradisional Maluku, tampak sekali bagaimana penulisnya menghubungkan dunia nyata dengan dunia adikodrati atau dengan kekuatan-kekuatan spiritual lainnya. Potensi spiritual ini sangat dibutuhkan bagi seorang penguasa dalam memberikan keyakinan kepada rakyatnya. Potensi itu bisa berupa kemampuan berpidato maupun kemampuan peramalan. Seorang pelaut Portugis Francisco Serrao melaporkan bahwa Sultan Abu Lais dari Ternate dianggap sebagai peramal bagi kehidupan rakyatnya. Berkaitan dengan kedatangan Portugis, Sultan sudah meramalkan, bahwa akan datang manusia dari besi yang akan menjadi penduduk daratan ini dan menggunakan kekuasaan mereka untuk memperluas wilayah dan kejayaan Maluku¹²⁵. Demikian pula di Banda Neira, tepatnya di Pulau Ai terdapat seorang ulama bernama Hairul Bia dengan gelar datuk Putih. Ia meramalkan kedatangan bangsa asing, sebagai orang-orang dari negeri jauh, berkulit terang, berambut lurus dan berpakaian lengkap yang datang untuk menguasai wilayah ini¹²⁶. Hal yang sama juga dikatakan oleh Antonio Pigafetta tentang Sultan Tidore. Pigafetta menganggap Sultan Tidore sebagai seorang astrolog hebat yang telah memprediksikan kedatangan armada Spanyol. Sultan bercerita kepadanya, bahwa beberapa

¹²⁴). Armando Cortesao (ed), *The Suma Oriental of Tome Pires*, London Printed for the Hakluyt Society, 1944.

¹²⁵). Leonard Y. Andaya, *Op Cit*, 1993, hlm 61.

¹²⁶). Des Alwi, *Sejarah Banda Neira*, Pustaka Bayan, Malang, Jilid I, 1996, hlm 42.

waktu sebelum kedatangan armada Spanyol, Ia telah bermimpi akan kedatangan armada tersebut. Setiap saat Ia memeriksa bulan dan meneropong kearah laut untuk membuktikan mimpinya itu, dan terbukti mimpinya itu benar menjadi kenyataan¹²⁷.

Di Maluku, mimpi dianggap sangat bermakna bagi kehidupan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat. Sebab mimpi difahami sebagai media komunikasi manusia dengan roh-roh para leluhur dan kekuatan adikodrati lainnya. Ini merupakan suatu keyakinan yang dikenal baik diantara masyarakat Maluku dan Pasifik, dan masyarakat Eropa abad ke-16. Oleh karena itu penafsir mimpi yang umumnya berasal dari kalangan agama (Islam) dan penguasa mendapat kedudukan yang terhormat di masyarakat, karena Ia dianggap memiliki kemampuan lebih dari masyarakat pada umumnya dalam memprediksikan apa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya atau pada masa yang akan datang. Penafsir mimpi merupakan tempat masyarakat bertanya tentang mimpi-mimpi yang dianggap tidak lazim, seperti mimpi akan kematian, mimpi jatuhnya gigi, bencana alam dan lain sebagainya.

¹²⁷). Untuk ini lihat, Leonard Y. Andaya, Op Cit, 1993, hlm 62



Gambar 03 :
Kuburan Keramat Satu Jengkal
(Desa Lonthor)

Sehubungan Masyarakat Maluku pada umumnya tidak memiliki tradisi menulis, maka kemampuan berpidato menjadi kekuatan spiritual yang mampu menarik perhatian orang untuk mau menganut agama Islam. Kemampuan berpidato merupakan aset khusus yang sangat berguna dalam suatu masyarakat dimana pemerintahannya dihubungkan melalui konsultasi dan konsensus. Salah satu Raja di Banda Neira memiliki kemampuan orator yang kata-katanya mampu menghipnotis rakyatnya. Kemampuan orator ini melebihi pertimbangan keduniawian, seakan Ia mendapat inspirasi yang tidak henti-hentinya dari yang Maha Kuasa. Di Banda Neira, Ternate dan juga Hitu di pulau Ambon terdapat pandangan bahwa terdapat orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan menyampaikan ilmu agama yang ia peroleh melalui ilham. Kata ilham ini disebut dengan ungkapan “ilmu

yang tidak berhuruf dan tidak berkata-kata” (*La bisultin wa labilburfin*). Kata-kata yang keluar dari mulut orang-orang seperti itu mengandung hikmah yang mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikutinya. Leonard Andaya menyatakan pada banyak masyarakat di Indonesia Bagian Timur, yang menganggap kemampuan berpidato pada setiap perayaan melambangkan kekuatan spiritual yang dimiliki oleh setiap penguasa. Penguasa yang memiliki kemampuan berorator, kata-katanya dihormati dan mendapat penghargaan yang besar¹²⁸. Pernyataan seorang penguasa oleh rakyatnya dianggap sebagai hukum dan kebenaran yang harus diikuti dan ditaati. Di Maluku pada umumnya orang menganggap raja atau penguasa adalah titisan dewa, sehingga apa yang dititahkan merupakan kehendak dari yang Maha Kuasa yang patut diikuti dan dilaksanakan.

Selain itu Islam sebagai agama profetik memperkenalkan dirinya melalui tulisan. Reid mencatat bahwa beberapa tempat di Maluku dan Mindanau Selatan, Islam memperkenalkan diri melalui kitab bertulis (Al’Quran-pen)¹²⁹. Maluku yang tidak memiliki aksara sebagai simbol-simbol dalam mencatat rekaman sejarah masa lalu, ketika diperkenalkan dengan huruf Arab menjadi hal menarik bagi mereka. Sebagai masyarakat yang hanya mengenal budaya tutur (lisan) dalam menjelaskan setiap peristiwa historis, huruf-huruf yang dibacakan menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik orang untuk mempelajarinya. Bagaimana orang membunyikan tanda dan garis-garis menjadi suara yang indah menjadi hal menarik bagi masyarakat pribumi di Maluku utamanya di Bandar-bandar niaga, seperti di Banda Neira, Ternate dan Hitu di pulau Ambon.

¹²⁸). Leonard Y. Andaya, Op Cit, 1993, hlm 62.

¹²⁹). Anthony Reid, Op Cit, h. 204

Di Kepulauan Banda, seorang mubaliq menyiarkan Islam kepada penduduk dengan cara membaca kitab Alquran secara keras-keras didepan umum dan di tengah-tengah kampung. Dengan cara ini ia berhasil menarik perhatian masyarakat pribumi yang masih bersahaja, lugu dan buta huruf. Mereka heran bahwa ada orang dapat berbicara hanya dengan melihat kepada garis-garis yang ada pada lembaran-lembaran kertas. Lalu dengan arang kayu ia menulis huruf-huruf pada sebuah papan, kemudian membacanya. Masyarakat setempat menganggap orang ini memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Orang-orang mulai menaruh kepercayaan kepadanya dan menirunya. Banyak orang yang belajar darinya sehingga banyak yang mengikuti ajaran yang dibawahnya¹³⁰. Ketika mereka datang untuk belajar membaca, sang Mubaliq meminta syarat agar mereka mau mengucapkan syahadat sebagai tanda sudah menjadi Islam, kemudian mengajar mereka bagaimana sembahyang (sholat).

Juru dakwah Islam umumnya mendasarkan kemampuannya atas kesanggupan menulis, membaca, menghafal dan menjelaskan teks-teks Al-Quran dan sabda Rasullullah Muhammad SAW. Lagi pula pada masa puncak perubahan agama yang oleh Reid diperkirakan antara tahun 1550 sampai 1650, para juru dakwah itu menghasilkan teks-teks baru bahasa Melayu dan beraksara Arab, dengan maksud menyebarkan hakekat kebenaran agama Islam dalam bentuk yang lebih mudah dihafal dan dimengerti oleh para penganut baru. Ide-ide akan kebenaran

¹³⁰). H.J. de Graff; *De Geschiedenis van Ambon an de Zuid Molukken*, Franeker: T.Weaver B.V, 1977, h. 23-24. Lihat juga Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.

Islam sebagai agama disampaikan secara lisan kepada penganut baru, sedangkan yang tertulis hanya digunakan oleh sang guru¹³¹.

Di Banda Neira dan Hitu di pulau Ambon terdapat beberapa buah Al-Quran tua tulisan tangan, beberapa buah naskah Islamologi seperti fiqih yang memuat doa-doa, salawat Nabi, masalah sholat, doa untuk memperoleh mujizat serta aturan dan hukum perkawinan. Demikian pula terdapat buku buku ilmu tarikat faham wahabiyah dan faham-faham lainnya. Semua buku atau kitab-kitab itu dipakai untuk mengajarkan dan mendalami agama Islam kepada mereka yang sudah Islam. Terdapat juga doa-doa dan doktrin-doktrin agama yang diajarkan melalui ucapan-ucapan bersama dan biasanya dibuat dalam bentuk syair atau sajak yang berirama. Disini kemampuan menghafal menjadi sangat penting, dan cara yang dipakai untuk orang bisa menghafal doa-doa dan doktrin-doktrin itu melalui ucapan guru kemudian diikuti oleh murid-muridnya secara bersama-sama dan berulang-ulang. Bahkan untuk dapat cepat menghafal apa yang diajarkan oleh sang guru, umumnya murid-muridnya meminta agar mereka diberi air yang telah dimanterakan (didoakan) untuk diminum agar mereka dengan mudah dapat menghafalkan apa yang diajarkan oleh sang guru tersebut.

Pada umumnya di Banda Neira, terdapat sejumlah besar kapata (syair) yang menceritakan berbagai hal yang berhubungan dengan kebenaran dan eksistensi agama Islam yang tidak tertulis tetapi dihafalkan. Inilah yang dikatakan oleh Antonio Galvao antara 1536 dan 1539. Ia menyebutkan bahwa penduduk lokal tidak memiliki tradisi menulis kronik atau sejarah, namun menjaga masa lalunya dalam “*aphorisme*, lagu-lagu, dan balada syair-syair,

¹³¹). Anthony Reid, Op Cit, h. 205

yang sangat mereka cintai.” Kisah, penduduk yang disebutkan Galvao, adalah asli, karena seluruhnya merupakan “fabel-fabel puisi”¹³². Di Banda Neira misalnya orang mengingatkan tentang masuknya agama Islam di sana dengan sebuah kapata (syair) “*salam salamullah, salam lei andan Salamullah*”.

Selain itu di Maluku pada umumnya orang selalu mengaitkan penyakit dengan roh-roh jahat yang berbahaya. Agama baru seperti Islam akan mengalami kesulitan dalam meluaskan pengaruhnya kalau tidak memiliki daya tarik berupa kesanggupan menyembuhkan dan menangkal penyakit. Walaupun secara rasional kebenaran akan kemampuan menyembuhkan dan menangkal penyakit sulit untuk diterima, namun keyakinan masyarakat akan kemampuan spiritual sang dukun, tabib atau apapun namanya menjadi fakta historis bahwa Islam menggunakan cara-cara pengobatan sebagai bagian penting dalam menarik penganut baru sekaligus merawat penganut lama untuk tetap mempertahankan Islam sebagai agama yang benar dan memiliki kemampuan lebih.

Masyarakat Islam Maluku terutama di Banda Neira umumnya menafsirkan penyakit berasal dari roh-roh jahat yang berbahaya itu berasal dari syetan dan jin. Sebaliknya mereka juga percaya bahwa kekuatan penangkal penyakit bisa datang dari roh-roh para leluhur yang dipandang suci dan keramat (wali Allah). Untuk menangkal berbagai penyakit dan sihir orang mulai menggunakan berbagai doa dalam bahasa Arab dan juga berbagai jimat yang juga ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Bahkan

¹³²). Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.

beberapa potongan ayat Al-Quran dipadukan, kemudian ditulis dengan huruf Arab dalam beragam bentuk, seperti gambar manusia, hewan, tumbuhan dan bentuk-bentuk lainnya untuk kemudian disimpan sebagai jimat untuk menangkal sihir dan berbagai penyakit yang datangnya dari roh-roh jahat. Walaupun Islam menolak praktik-praktik jimat seperti itu, namun dalam hal Islamisasi hal-hal seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk mau memeluk agama Islam.

Dunia roh-roh yang umumnya dikenal dekat dalam sistem kepercayaan masyarakat Maluku pra Islam, pada dasarnya tidak asing bagi agama Islam itu sendiri. Reid dalam studinya menyatakan bahwa para ulama yang paling terpelajar pun tidak mengingkari adanya roh-roh, tetapi mereka merasa kurang terancam oleh roh-roh itu dibandingkan orang lain (awam). Islam menawarkan perlindungan terhadap pengaruh roh-roh yang berada dalam kosmos yang berbeda itu. Orang-orang saleh (taat beragama) akan dilindungi oleh Allah dari apa yang bisa dilakukan roh-roh itu dan kemudian diberi imbalan berupa surga. Islam juga menjamin bagi mereka yang tak berdaya menghadapi roh-roh itu tetapi hidupnya selalu bertaqwa kepada Allah akan mendapat jaminan yang sama¹³³. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut animis yang dalam keyakinan bahwa hidup mereka sangat bergantung pada pengaruh roh-roh itu. Orang-orang Banda mempercayai berbagai jenis roh dan kekuatan gaib lainnya yang mempengaruhi jalan kehidupan mereka. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, maka semua persoalan yang berhubungan dengan roh-roh jahat itu tidak perlu lagi diantisipasi melalui berbagai pemujaan dan pengorbanan, tetapi cukup dengan

¹³³). Anthony Reid, *Op Cit*, h.211.

membaca doa-doa dan atau beberapa ayat suci dalam Al-Quran, maka roh-roh itu tidak dapat mengganggu mereka lagi.

Walaupun Islam sebagai agama kitabiyah sangat tegas dalam masalah ketuhanan (aqidah Islamiyah) yang menolak dengan tegas tuhan-tuhan selain Allah, tetapi dalam praktiknya, para mubaliq tidak langsung melarang menggunakan term-term lain dalam menjelaskan kemaha-kuasaan Allah SWT. Misalnya P.H. Koagouw dengan mengutip tulisan Heuting (1921) menjelaskan adanya konsep tiga bentuk Tuhan dalam sistem kepercayaan orang-orang di Maluku Utara yakni *Jou O'gikiri*, *Jou Latala* dan *Jou Ma dutu*. Dari ketiga konsep ini, *Jo Latala* (bahasa Ternate) atau *Jo Labatala* (bahasa Tobelo) diterima sebagai arti Allah yang sebenarnya bagi penganut Islam maupun Kristen. *O'gikiri Moi* (bahasa Tobelo) atau *O'giki Moi* (bahasa Galela) mengandung arti satu “tuan” dari berbagai tuan pada benda, binatang dan jiwa manusia. Ini sama artinya dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan *Jou Ma'Dutu* berasal dari bahasa Tobelo yang artinya Tuhan yang Maha Tinggi¹³⁴. Di Banda, Ambon, Seram dan Lease orang juga mengenal konsep tuhan dalam sebutan yang berbeda, misalnya *upulanite* (Tuhan Langit) dan *Upu Lastala* (Tuhan Bumi).

Kemampuan mengadaptasikan nilai-nilai Ketuhanan secara Islam ke dalam sistem kepercayaan lama (agama suku) bukan saja menghasilkan Islam sinkritisme pada fase-fase awal, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut animis, karena kehadiran Islam tidak megancam secara langsung sistem

¹³⁴). Koagouw, P.H. *Suatu Pendekatan Teoritis Tentang Penelitian Shamanisme di Modole*, Artikel Dalam Indonesian Journal of Culture Studies, Folume VIII Nomor.3, Maret 1980, Halaman 325-336.

kepercayaan lama (agama suku). Atau dengan kata lain ketika konversi agama itu terjadi dalam prosesnya tidak mengalami goncangan psikologis bagi penganut baru. Sebagai akibat dari model adaptasi tersebut, telah menyebabkan orang-orang Islam Maluku sampai saat ini dalam beberapa ritual adat belum dapat memisahkan secara tegas antara roh-roh leluhur dengan keimanan secara Islam. Penerimaan Islam secara formal melalui berbagai cara tersebut, ternyata menjadi penting karena dengan cara-cara itu Islam dapat bertahan hingga saat ini. Namun, harus diakui bahwa penyesuaian dengan bentuk-bentuk perilaku ideal secara Islam oleh masing-masing orang masih menjadi masalah tersendiri hingga saat ini.

C. ISLAMISASI MENEMPEL DAN MENGUBAH

Maluku merupakan wilayah kepulauan yang dalam konteks sejarah Islam, Ia mempresentasikan dirinya sebagai wilayah yang paling ujung dari pusat-pusat peradaban Islam yang tumbuh dalam jaringan perdagangan dunia dari Laut Tengah sampai ke Laut Cina. Sebagai wilayah kepulauan yang terbentang dari Utara ke Selatan Nusantara, secara geografis tidak terlalu penting, namun dari sisi perdagangan dunia utamanya pada era persebaran Islam, daerah kepulauan ini mempresentasikan dirinya sebagai produsen tunggal cengkih dan pala, dua komoditi yang sangat mahal dan dibutuhkan di berbagai belahan dunia. Konsekuensinya adalah pulau-pulau di Maluku yang memproduksi cengkih dan pala menjadi sasaran para pedagang Muslim dan para mubaliq yang sambil berdagang juga menyiarkan agama Islam.

Sebagai agama profetik, Islam menuntut komitmen penuh dan tidak memberikan kompromi bagi adanya jalan keselamatan

yang lain. Namun kalau diamati sampai dengan saat ini, konversi penduduk Maluku pada umumnya ke dalam Islam tidak bersifat eksklusif. Bahkan kalau boleh dapat dikatakan sebagian besar orang Maluku yang sudah memeluk Islam masih mempertahankan berbagai komitmen mereka terhadap kepercayaan dan praktik-praktik lama (pra Islam) yang bersifat non-profetik. Oleh karena itu, mungkin akan lebih mudah memahami Islamisasi di Maluku pada fase-fase awal, jika konsep “Islam tempelan” menjadi acuannya. Konsep Islam Tempelan yang saya maksudkan adalah orang mengkonversi keyakinannya menjadi penganut Islam, tetapi Islam dilihat sebagai suatu tradisi baru yang sangat kompromis, akomodatif yang dalam praktiknya masih terikat pada tradisi lama (agama suku). Dengan begitu masing-masing orang bersifat pragmatis dan eksperimental dalam menjelaskan dan menghadapi kekuatan-kekuatan supranatural.

Beberapa penulis memberi kesan kuat, bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung seragam dan lambat, tidak menambah apapun pada mulanya, kecuali pengucapan “kalimat syahadat” dan doa-doa serta upacara lain yang bisa digunakan untuk menggantikan cara lama¹³⁵. Di Banda dalam tahun 1599, orang meninggal dimakamkan dengan kain kafan sesuai dengan perintah Islam, tetapi ketika orang Belanda bertanya kepada orang-orang Banda mengapa mereka selalu berdoa selama beberapa hari dipinggiran makam, mereka menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk mencegah agar yang mati tidak “mengembara”. Sabab jika tidak, maka hal itu dapat menimbulkan kesulitan bagi banyak

¹³⁵). Anthony Reid, Op Cit, hlm 168.

orang¹³⁶. Hal seperti ini tidak saja berlaku di Banda Neira, tetapi juga terjadi di hampir seluruh wilayah Maluku dan Maluku Utara.

Sebelum abad ke-16 hal itu mungkin merupakan pola yang umum. Namun sebagai agama profetik yang menawarkan jalan eksklusif ke arah penyelamatan, Islam mengharuskan adanya ciri-ciri eksternal tertentu kepada anggota-anggotanya sebagai umat. Pada prinsipnya Agama Islam tidak hanya menuntut penerimaan yang pasif, tetapi juga mengharuskan ditinggalkan kebiasaan jahiliyah dari masa sebelumnya, sebagai ciri utama dari konversi agama. Reid mencatat bahwa pada abad ke-16 banyak orang diperkotaan maupun perdesaan yang beralih ke Islam, meninggalkan cara-cara hidup lama, meninggalkan kebiasaan makan babi, menggunakan busana Islam, cara menyapa ((salam), ritus-ritus dan menganggap dirinya bagian dari suatu komunitas Islam internasional¹³⁷. Identifikasi diri yang eksplisit itu terutama disebabkan oleh dua faktor yakni hubungan pelayaran yang langsung dan padat antara wilayah Maluku dan Laut Merah, serta polarisasi yang meningkat antara darul Islam dengan musuh-musuh mereka.

Sebelum tahun 1500, sebagian terbesar dari rempah-rempah Maluku mengalir ke Cina. Namun tarikan pasar Eropa yang cukup kuat menyebabkan pada tahun 1600 sebagian besar rempah-rempah Maluku dan Indonesia pada umumnya mengalir ke Timur Tengah dan Eropa. Pada sekitar tahun 1530'an para pedagang Islam yang bermukim di Aceh, Banten, Banda dan Ternate mengirim perahu-perahu mereka ke Laut Merah. Selama 60 tahun berikutnya orang-orang Muslim Indonesia sudah dapat

¹³⁶). Tweede boeck, 1601, dalam Anthony Reid, *Op Cit*, 223.

¹³⁷). Anthony Reid, *Op Cit*, 190-191.

berhubungan langsung dengan tempat-tempat suci, seperti Mekkah dan Madina di Timur Tengah.

Ketika kapal-kapal dari Belanda, Inggris dan Prancis tiba di Nusantara sekitar tahun 1600, mereka menemukan pedagang-pedagang yang mereka namakan orang Turki atau Rum (Rumi dalam bahasa melayu) yang berkedudukan di Aceh, Banten, Banda dan Ternate. Dalam konteks ini dapat dijelaskan, bahwa walaupun belum ditemukan data akurat tentang pengaruh perluasan kekhalifaan Turki atas kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, namun persebaran para pedagang Turki yang pengaruhnya cukup besar di bandar-bandar Niaga kerajaan Islam Nusantara dan Maluku, memberi kesan kuat adanya hubungan ekonomi dan politik antara kekhalifaan Turki dengan wilayah-wilayah pengaruhnya di Nusantara.

Hubungan dengan dunia Islam lainnya itu telah menyebabkan sejumlah kebiasaan yang Islami diterapkan di bandar-bandar niaga penting di Maluku dan Maluku Utara. Galvao mencatat bahwa, ia sangat terheran-heran ketika menyaksikan para saudagar melakukan transaksi dagang dengan penduduk Banda dan Ternate dalam jumlah barang yang besar, namun diantara mereka tidak ada perjanjian tertulis, tetapi mereka saling mengikat diri dengan menunjuk ke langit (maksudnya sumpah atas nama Allah-pen). Menariknya bahwa mereka yang sudah mengikat diri dengan sumpah itu tidak akan melanggar perjanjian yang sudah diucapkan itu¹³⁸.

¹³⁸). Galvao (1544; 127), dalam Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680*; Jilid I, Tanah Dibawah Angin, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, h. 159

Dalam hal penegakan aturan dan hukum, umumnya masyarakat di bandar-bandar niaga Maluku tidak memiliki aturan tertulis, namun kejahatan seperti mencuri atau membunuh orang jarang sekali terjadi. Akan tetapi bila hal itu sampai terjadi, maka penguasa di bandar niaga menanganinya dengan sangat serius. Galvao (1544) mencatat bahwa di bandar-bandar niaga Ternate dan Banda sedikit sekali kekacauan terjadi, padahal tidak terlihat tentara atau polisi yang melakukan patroli seperti di kota-kota Eropa. Menurutny salah satu penyebab dari ketertiban itu adalah adanya prinsip tanggung jawab bersama, dimana anggota keluarga atau tetangga dipandang bertanggung jawab atas setiap kejahatan yang terjadi di dalam lingkungannya. Jika seorang pencuri atau pembunuh tidak bisa ditemukan, maka denda sepantasnya ditimpahkan kepada komunitas dimana mayat atau bukti-bukti lain ditemukan. Dengan cara itu mereka selalu mencari tahu siapa penjahatnya dan berupaya menemukannya, karena jika tidak maka mereka harus membayar denda sebagai tanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut¹³⁹.

Para saudagar yang berdagang di bandar-bandar niaga Maluku umumnya tidak membawa istri-istri mereka. Itulah sebabnya mereka punya peluang untuk menikah dengan gadis-gadis pribumi maupun dari kalangan bangsawan. Sebaliknya para penguasa yang mengharapkan agar jaringan perdagangan dengan para saudagar asing itu terus berlanjut bagi kelanggenan kekuasaan mereka, maka perkawinan merupakan salah satu cara untuk mengikat para saudagar itu. Dalam “tweede Boeck” (1601) diceritakan bahwa pada musim pala, para pedagang dari Jawa yang berdagang di Banda, umumnya menikah dengan gadis lokal.

¹³⁹). Galvao (1544 ; 129), dalam Anthony Reid, *Op Cit*, 165.

Pada saat itu dikenal dua jenis perkawinan yakni kawin sementara dan kawin kekal. Kawin sementara (nikah Mut'ah-pen) merupakan jenis perkawinan yang didasarkan pada perjanjian antara dua belah pihak yang menyangkut dengan lama perkawinan dan harta yang harus dibayarkan kepada istri. Jenis perkawinan yang terjadi di Banda dan mungkin juga di tempat-tempat lainnya di Nusantara, mekanismenya sama dengan apa yang terjadi di Patani yang menurut van Neck (1602) diterangkan sebagai berikut;

Jika orang lain dari negeri lain tiba di sana untuk berniaga...orang pun datang kepadanya dan bertanya apakah mereka menginginkan seorang wanita; Wanita-wanita dan gadis-gadis muda itu sendiri menampilkan dirinya, dan pedagang asing dapat memilih mana yang paling berkenaan dihatinya, asalkan mereka setuju dengan harga yang harus dibayarnya hingga jumlah bulan tertentu. Begitu mereka setuju dengan bayaran tersebut, si wanita pun datang ke rumahnya dan melayaninya siang hari sebagai pelayan dan malam hari sebagai istri. Sejak itu si pedagang tidak boleh main dengan wanita lain, demikian pula wanita yang diperistrikan sementara itu tidak boleh juga bermain dengan lelaki lain. Risiko terhadap pelanggaran ini sangat besar karena dianggap "jina".

Perkawinan itu berlangsung selama si pedagang tinggal disana, secara damai dan rukun. Jika si pedagang akan pergi, dia akan memberikan apa saja yang telah dijanjikan. Dan begitulah mereka saling berpisah sebagai dua orang sahabat, dan si wanita lalu dapat

*mencari pria manapun yang Ia sukai, dengan tetap terhormat tanpa skandal*¹⁴⁰.

Untuk hubungan suami-istri yang sifatnya sementara ini (nikah mut'ah-pen) dilakukan dengan tata cara perkawinan resmi, dimana kedua belah pihak terikat secara hukum. Sesungguhnya batas antara perkawinan sementara dan perkawinan lestari, seringkali tidak jelas batasannya. Perkawinan jenis sementara ini pernah dikenal dalam Islam, namun kemungkinan besar yang terjadi di bandar-bandar niaga Maluku dan Nusantara pada umumnya hanya berlaku untuk wanita-wanita budak dan bukan dari kalangan wanita merdeka.



Gambar 04 :
Salah Satu Mimbar Hutbah Di Banda Neira
yang arsitekturnya dipengaruhi budaya Cina

¹⁴⁰). Van Neck (1602 ; 225) dalam Anthony Reid, Op Cit, h. 178.

Dari perspektif kebudayaan sesungguhnya Islam yang masuk ke Maluku mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat lokal yang masih animis. Kemampuan para mubaliq yang pada umumnya menggunakan pendekatan “Islam Sufi” dalam menyiarkan agama Islam di Maluku, telah menyebabkan Islam menjadi begitu akomodatif dan toleran terhadap tradisi masyarakat Maluku yang animis. Hal ini kemudian memberi warna terhadap perilaku penganut Islam Maluku dikemudian hari. Daging babi misalnya dalam ajaran Islam tidak boleh dimakan karena hukumnya haram. Terlepas dari apakah secara ilmiah daging babi itu mengandung bakteri yang dapat merusak kesehatan, namun yang jelas bagi orang-orang Maluku pra Islam, daging babi tidak hanya berhubungan dengan sumber protein, tetapi juga digunakan dalam beberapa ritual adat. Ketika orang membunuh satu ekor babi dalam suatu upacara konversi agama dan yang bersangkutan tidak makan daging babi tersebut, maka orang tersebut sudah dianggap menerima Islam, karena sudah melepaskan kebiasaan masa lalunya. Daging babi menjadi simbol eksternal seseorang yang telah menerima Islam sebagai agama barunya.

Ketika orang-orang Portugis datang ke Maluku (Banda dan Ternate) dalam upaya mendapatkan pala dan cengkih, mereka menemukan banyak orang Islam yang tidak taat dalam menjalankan ajaran agama, namun mereka sangat menentang adanya daging babi di lingkungan mereka. Babi termasuk hewan yang sangat menjijikan bagi mereka. Saat orang-orang Portugis itu berkunjung ke Bandar-bandar niaga di Maluku, para penguasa bandar selalu mengatakan, bahwa demi kerjasama dan saling menghargai, kami minta agar kiranya tuan-tuan dapat membunuh

semua babi yang ada dalam kapal. Kalau orang-orang Islam itu kebetulan melihat babi, maka mereka akan menutup mukanya agar tidak melihatnya atau mencium baunya. Fakta sejarah ini masih bertahan hingga saat ini, dimana masyarakat muslim Maluku pada umumnya menganggap daging babi sebagai sesuatu yang sangat menjijikan. Mereka bukan saja tidak makan daging tersebut, mencium baunya saja bisa membuat mereka muntah-muntah.

Berbeda dengan itu, minuman keras (miras) yang walaupun sama haramnya dengan daging babi, namun mereka tidak menolaknya seperti daging babi. Galvao menceritakan bahwa pesta-pesta kaum muslim di Ternate (mungkin juga di Banda dan Hitu-pen) selalu disediakan arak. Jika mereka berdiri dalam keadaan mabuk dianggap beradab dan mereka menyebutnya "*koteto*". Sedangkan minum air putih dalam pesta dianggap tidak sopan. Selagi minum arak, mereka tidak peduli dengan ajaran-ajaran Muhammad. Bahkan mereka saling menggoda satu sama lainnya untuk sama-sama minum arak ¹⁴¹. Apa yang terjadi pada masa lampau itu, sesungguhnya tidak berbeda dengan muslim Maluku dewasa ini. Orang-orang Islam Maluku dewasa ini sangat sensitif terhadap daging babi, tetapi tidak untuk minuman keras (arak). Tampaknya ini merupakan perilaku warisan dari masa lalu yang terus menempel hingga saat ini.

Islam juga menyumbangkan pembaharuan dan yang terpenting memberi otoritas bagi kerajaan dan kekuasaan di Maluku. Islam menawarkan sebuah spiritualitas yang efektif menghadapi tuhan-tuhan lokal dan sesuatu rasionalitas yang baru bagi superioritas penguasa. Di Maluku Utara, Islam

¹⁴¹). Galvao (1544) dalam Anthony Reid, Ibid, hlm. 47.

menambahkan kekuatan spiritual seorang penguasa yang baru diislamkan dengan menggunakan gelar sultan. Sultan adalah julukan yang mempesonakan dan menginspirasi yang berasal dari Persia “bayangan Allah di atas Bumi” (*ẓill Allah fi'l-alam*) atau bahkan pada gelar Sufi “Manusia Sempurna” (*al-Insan al Kamil*). Terlebih, Sultan diakui sebagai pimpinan administrasi Islam yang baru dan bertindak sebagai guru agama pada rakyatnya.

Sementara itu di Banda Neira, Islam memberi kekuatan spiritual baru kepada penguasa dengan memposisikan diri mereka sebagai Raja sekaligus Imam. Sistem pemerintahan “*Lebe tel Rat al*” (tiga imam empat raja) menempatkan Islam sebagai ideologi baru yang mampu mengeliminir berbagai tuhan-tuhan lokal dan menempatkan Allah sebagai zat yang patut disembah. Hal yang sama terdapat juga di Hitu pulau Ambon, dimana seorang ulama dari Jawa Zainal Abidin Baina Yasirullah diangkat sebagai raja pertama di kerajaan Hitu dengan gelar Upu Latu Sitania (Raja Penguasa Tunggal). Dalam konteks ini raja diberi kekuatan spiritual sebagai Imam sekaligus pemimpin agama. Dengan demikian raja berkewajiban membina umat, mengajar dan menyiarkan Islam kepada mereka yang belum Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Walaupun dalam konteks geopolitik dewasa ini, Kepulauan Banda tidak memiliki peranan yang berarti, namun pada masa awal eksplorasi dan kolonisasi bangsa-bangsa Eropa atas benua Asia, Afrika dan dunia baru lainnya, terbukti kepulauan Banda yang kecil dan terpencil ini sangat besar peranannya. Sebagai produsen tunggal buah pala saat itu, kepulauan yang kecil ini berhasil menarik para pedagang asal Cina, Asia Selatan dan Timur Tengah sekurang-kurangnya 2000 tahun yang lalu, sebelum bangsa-bangsa Eropa menginjakan kakinya di kepulauan ini.

Pala, bunga pala dan cengkih memiliki sejarah panjang dan fantastis. Daya tarik dari kedua komoditas itu bukan saja karena sangat dibutuhkan manusia dalam berbagai kepentingan, tetapi juga rempah-rempah itu mampu membawah perubahan besar dalam sejarah dunia. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kerajaan-kerajaan imperialis Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda di Asia dibangun atas dasar pencarian rempah-rempah. Demikian pula munculnya berbagai kerajaan bercorak Islam di Nusantara tidak terlepas dari adanya jaringan perdagangan rempah-rempah yang membentang dari Maroko sampai ke Maluku. Fenomena yang sama juga terjadi dalam proses penemuan dan kolonisasi benua Amerika dan juga Australia.

Nafsu akan rempah-rempah nyatanya dapat memunculkan energi yang tercurah secara luar biasa dan tak ada bandingannya, baik pada saat kelahiran dunia modern maupun

dalam beberapa abad atau bahkan ribuan tahun sebelumnya. Demi rempah-rempah, kekayaan datang dan pergi, kekuasaan dibangun untuk kemudian dihancurkan dan bahkan benua baru Amerika dan Australia ditemukan. Selama ribuan tahun, selera akan rempah-rempah terbentang di seujur planet bumi dalam proses mengubah dunia.

Dalam proses itulah, Islam yang awalnya muncul di dua kota suci Mekkah dan Madina di semenanjung Arabia ikut tersebar mengelilingi separuh dunia melalui jaringan perdagangan laut maupun daratan (caravan). Banda Neira merupakan wilayah kepulauan yang dalam konteks sejarah Islam, Ia mempresentasikan dirinya sebagai wilayah yang paling ujung dari pusat-pusat peradaban Islam yang tumbuh dalam jaringan perdagangan dunia dari Laut Tengah sampai ke Laut Cina Selatan.

Dalam konteks sejarah Islam, Banda Neira memperesentasikan dirinya sebagai produsen tunggal buah pala, buah yang sangat mahal dan dibutuhkan di berbagai belahan dunia. Konsekuensinya adalah wilayah kepulauan ini menjadi sasaran para pedagang Muslim dan para mubaliq yang sambil berdagang juga menyiarkan Islam. Itulah sebabnya para pakar berkesimpulan, bahwa pada kurun pertama tahun hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Islam telah sampai ke Maluku. Namun kemungkinan besar pada masa awal itu Islam hanya dianut oleh para pedagang yang singgah di perairan dan bandar-bandar penting di Maluku, seperti Banda dan Ternate.

Dalam konteks itu perlu dipertimbangkan pula eksistensi pedagang-pedagang muslim yang sambil berdagang juga menyiarkan Islam sekaligus menikah dengan puteri-puteri lokal

untuk kemudian membentuk suatu kesatuan masyarakat muslim di tempat-tempat yang dikunjungi terutama di Banda Neira sebagai pusat perdagangan pala dan cengkih. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kedua komoditi itulah yang menarik para pedagang asing menjelajahi Nusantara. Ini berarti masuknya Islam ke Maluku khususnya di kepulauan Banda tidak hanya melalui Aceh dan Jawa, tetapi justeru Maluku menjadi pintu masuk Islam melalui jalur Utara.

Benar apa yang dikatakan oleh *conquistador* dan *comprador* Portugis ketika mereka tiba di Banda Neira (1512) bahwa seratus tahun sebelum mereka sampai di daerah itu, Islam telah dianut oleh masyarakat disana. Namun informasi itu tidak harus diinterpretasikan sebagai tahun masuknya Islam, karena ketika bangsa Portugis tiba di sana sistem pemerintahannya sudah bercorak Islam yakni sistem “*Lebe Tel Rat At*” (sistem tiga Imam empat Raja). Oleh karena itu informasi dari bangsa Portugis itu haruslah difahami sebagai puncak dari proses pelebagaan Islam di Banda Neira.

Sebagaimana diketahui bahwa proses masuknya Islam sampai dengan Islam melembaga dalam sistem sosial dan budaya masyarakat hingga terbentuknya pemerintahan bercorak Islam sudah tentu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Itulah sebabnya terdapat pakar sejarah yang menyatakan bahwa Islam telah sampai di Maluku (Banda dan Ternate) pada kurun pertama abad hijriah (abad ke-7 dan ke-8 Masehi). Sementara puncak dari proses pelebagaan Islam baru terjadi sekitar abad ke-13 dan 14 Masehi. Ini yang menyebabkan munculnya berbagai interpretasi yang berbeda antara peneliti dan ilmuwan sejarah dalam mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, yakni masalah

masuknya Islam sering disamakan dengan proses pelembagaan Islam.

Islam sebagai agama profetik yang sangat ketat dalam hal keyakinan (aqidah), namun dalam proses Islamisasi di Banda Neira para mubalig maupun pedagang muslim sangat toleran terhadap tradisi masyarakat setempat. Ini yang menyebabkan Islam mudah diterima sekaligus tidak memicu konflik antara mubalig dan pedagang muslim dengan penduduk lokal. Kemampuan para mubalig dalam merespon tradisi mistik masyarakat lokal Banda Neira, seperti penafsir mimpi, kemampuan meramal dan mengobati orang sakit menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong semakin cepat proses islamisasi itu berlangsung.

Selain itu pandangan masyarakat lokal Banda Neira yang mempersepsikan kekayaan para pedagang dengan pandangan mistik, bahwa orang akan menjadi kaya bila ia menjadi Islam dan hanya orang Islam yang bisa berdagang, menyebabkan begitu mudahnya para pedagang dan mubalig menikah dengan gadis-gadis lokal. Bahkan di Banda Neira terdapat tradisi nikah kontrak (nikah mut'ah) antara pedagang dengan gadis-gadis lokal untuk kemudian membentuk unit-unit keluarga Islam. Proses Islamisasi tanpa kekerasan inilah yang menyebabkan Islam diterima dengan penuh kedamaian di daerah tersebut.

Kemampuan para mubalig dan pedagang muslim mengadaptasikan ajaran Islam kedalam tradisi lokal, menyebabkan Islam dengan mudah dapat memperkaya tradisi lokal. Islam menyumbangkan pembaharuan dan yang terpenting memberi otoritas bagi kerajaan dan kekuasaan di Banda Neira.

Islam menawarkan sebuah spiritualitas yang efektif menghadapi tuhan-tuhan lokal dan sesuatu rasionalitas yang baru bagi superioritas penguasa. Di Banda Neira, Islam memberi kekuatan spiritual baru kepada penguasa dalam bentuk memposisikan diri mereka sebagai Raja sekaligus Imam. Sistem pemerintahan “*Lebetel Rat al*” (tiga imam empat raja) menempatkan Islam sebagai ideologi baru yang mampu mengeliminir berbagai tuhan-tuhan lokal dan menempatkan Allah sebagai zat yang patut disembah.

B. REKOMENDASI

Mengingat sulitnya menemukan sumber sejarah bagi penelitian sejarah Islam, karena lokasi penyimpanannya berada diluar Maluku bahkan di luar negeri seperti di Belanda, Portugis dan Spanyol, sementara sumber sejarah itu merupakan *epistemic access* bagi sebuah historiografi yang objektif, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu adanya kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon dan Pemerintah Provinsi Maluku dalam rangka mempersiapkan sebuah institusi kearsipan Daerah Maluku yang berfungsi mengumpulkan, merawat dan melayani kebutuhan sumber sejarah daerah ini. Pemerintah Provinsi Maluku disarankan melakukan kerjasama dengan Arsip Nasional RI dalam rangka menduplikasikan semua arsip (dokumen) yang terkait dengan sejarah daerah Maluku, sejak masa Islam sampai dengan era kemerdekaan Indonesia.
2. Laporan penelitian ini masih bersifat permukaan dan hanya mencakup satu daerah penghasil rempah-rempah di Maluku. Sementara Islam tersebar disemua

daerah penghasil rempah-rempah, baik di Maluku maupun di Maluku Utara. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lanjutan dalam upaya bersama untuk menjelaskan secara komprehensif eksistensi Islam di daerah penghasil rempah-rempah itu. Ini penting karena kehadiran Islam di daerah ini tidak terlepas dari jaringan perdagangan rempah-rempah (cengkih dan pala) yang membentang dari Eropa, Timur Tengah, India, Cina sampai ke Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Des, 2005 ; *Sejarah Maluku : Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta.
- Ankersmit, F.R 1987; *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, disadur oleh Dick Hartoko, Jakarta, Gramedia.
- Arnold T.W; *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*, Constable, London
- Armando Cortesao (ed),1944; *The Suma Oriental of Tome Pires*, London Printed for the Hakluyt Society.
- Azyumardi Azra, 2002; *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Mizan, Jakarta
- Burger. D.H & Prajudi, 1962 ; *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid I, Pradnya Paramita, Djakarta.
- Chaudhuri K.N, 1983 ; *Trade and Civilisation in the Indian Ocean : An Economic History From the Rise of Islam to 1750*, Cambridge University Press, London & New York.
- , 1989 ; *Asia Before Eropa : Economy and Civilisation of the Indian From the Rise of Islam 1750*, Cambridge University Press, London & New York.
- Clifford Geertz, 1960 ; *The Religion of Java*, The Free Press, New York.
- de Graff H.J, 1877; *De Geschiedenis van Ambon en Zuid Molukken*, T.Weber B.V. Franeker, Groningen

- Donkin R.A, 2003; *Between East and West; the Moluccas and the Traffic in Spices up to the Arrival of Europeans*" Philadelphia: American Philosophical Society
- Djajadiningrat Hoesein, 1983; *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jembatan, KITLV, Jakarta
- Garraghan J.G 1957; *A Guide to Historical Method*, Fordan University Press, New York.
- Gottschalk Louis, 1986; *Understanding History: A Primer of Historical Method* (edisi Indonesia), UI Press, Jakarta.
- Hasyimi A (ed), 1989; *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Edisi ke-2, Al-Ma'arif, Bandung
- Jack Turner 2005; *Spice : the History of a Temptation*, Vintage Books, New York
- Kartodirdjo Sartono et al, 1987 ; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) Dari Emporium ke Imperium*, Gramedia, Jakarta.
- Kern R.A, 1947; *De Islam in Indonesie*, s'Gravenhage: van Hoeve
- Lairissa R.Z, 1995 ; *Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi* (Makalah) dalam simposium Internasional tentang Kedudukan dan Peranan Bandar Banten Dalam Perdagangan Internasional.
- , 1997 ; *Ternate Dalam Jalur Sutra*, Makalah, Membangun Kembali Peradaban Bahari, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

- Leirissa R.Z, 1999; *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Lapian A.B, 1992 ; *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari* : Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1997 ; *Dunia Maritim Asia Tenggara*, Artikel, Dalam Sejarah Indonesia : Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing, PPKB Lemlit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lloyd Cristhopher, 1993 ; *The Structures of History*, Blackwell Publishers, Cambridge - Massachussetts, USA.
- Putuhena M. Saleh, 1980; *Sejarah Agama Islam Di Ternate*, Artikel dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia, vol VIII No.3
- Reid Anthony, 1999; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Reid Anthony, 1993; *Southeast Asia in the Age Commerce 1450 – 1680*, Vol II, Chiangmai Silkworn Books, Bangkok.
- Ricklef M.C, 1999; *A History of Modern Indonesia* (Edisi Indonesia), Gadjamada Univercity Press, Jogjakarta
- Thalib Usman, 2012; *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara, Ambon

- Watloly Aholiab, *Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara*,
Artikel dalam Karel A. Ralahalu, *Berlayar dalam
Ombak Berkarya bagi Negeri : Pemikiran Anak Negeri
untuk Maluku*, Ralahalu Institut, Ambon, 2012
- Willard A. Hanna, 1978 : *Colonialism And Aftermath in the Nut Meg
Islands*, Copyright, Philedhelphia.
- Van Leur J.C*, 1960; *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian
Social and Economic History*, Bandung: N.V. Mij Vorkink-
Van Hoeve.
- Vlekke B.H.M, 1980 ; *Nusantara ; A History of Indonesia* (edisi
Indonesia), Gramedia, Jakarta